

**IMPLEMENTASI STRATEGI KOMUNIKASI PENGASUH DALAM
PEMBINAAN ANAK YATIM DI ASRAMA MARYAM AL-FITYAN
KOTA MEDAN.**

TESIS

Oleh

JEMATI

91214053413



**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATRA UTARA**

2016

	<p>IMPELEMENTASI STRATEGI KOMUNIKASI PENGASUH DALAM MEMBINA ANAK YATIM DI ASRAMA MARYAM AL-FITYAN KOTA MEDAN</p> <p>JEMATI</p>
---	--

Nim : 91214053413

Kosentrasi : Komunikasi Islam (Komi)

Tempat/ Tgl. Lahir : Blangkejeren, 03 Oktober 1991

Nama Orang Tua (Ayah) : Saleh Kadri

No. Alumni :

Ipk : 3,50

Yudisium :

Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed.
 2. Dr. Fifi Hasmawati, M.Si

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui implementasi strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam mendidik anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan. 2. Untuk mengetahui hambatan yang ditemukan pengasuh dalam mendidik anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan. 3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan.

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Pendekatan ini di pandang lebih cocok karena bertujuan untuk mengali dan memahamia apa yang tersembunyi dibalik fenomena implementasi strategi komunikasi yang digunakan pengasuh dalam mendidik anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan. Pendekatan kualitatif tidak mengenal generalisasi dan sangat menghargai keunikan setiap objek (subjek) yang diamati.

Berdasarkan hasil Strategi komunikasi persuasif juga dapat memberikan pengaruh yang besar dibandingkan dengan strategi komunikasi lainnya. Strategi komunikasi strategi merangkul sangatlah efektif dikarenakan dalam membina anak yatim ini adalah upaya untuk memberikan kepercayaan terhadap diri santri dengan menumbuhkan rasa percaya diri sehingga mereka merasa nyaman untuk tinggal di asrama. Strategi ini sangatlah diperlukan oleh seorang pengasuh sebagai komunikator dalam menyampaikan pesannya. Selain itu hukuman diadakan untuk memberikan rasa tanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan baik hal positif ataupun negatif dengan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Startegi komunikasi yang ideal pada dasarnya adalah strategi komunikasi yang mampu menselaraskan dan mendukung gerak keseluruhan komponen di dalamnya, meliputi komunikator, komunikan, media, isi /pesan, sehingga mampu memenuhi harapan yang diinginkan melalui sebuah proses komunikasi yang efektif.



NAME : JEMATI
 NIM : 91214053413
 Thesis Title : Implementation Of Communication
 Strategies The Caregiver In Fostering
 Orphans In Dorm Maryam Al -
 FityanCity Medan

The purpose of this research are : 1. To know the implementation of communication strategies applied in educating caregivers of orphans in the hostel Maryam Al - Fityan city of Medan . 2. To determine the obstacles found in educating caregivers of orphans in the hostel Maryam Al-Fityan city of Medan . 3. To determine the results obtained in the foster caregivers of orphans in the hostel Maryam Al - Fityan city of Medan .

The research method is qualitative method . This approach is more suitable in view as it aims to multiply and understand what is hidden behind the phenomena implementation of communication strategies used in educating caregivers of orphans in the hostel Maryam Al - Fityan city of Medan . A qualitative approach does not recognize generalizations and highly appreciate the uniqueness of each object (subject) were observed.

Based on the results of persuasive communication strategy can also have a considerable influence in comparison with other communication strategy. The communication strategy embracing the strategy was very effective in fostering orphans because this is an effort to provide students with the self- confidence to foster self-confidence so that they feel comfortable to live in a dorm . This strategy is required by a caregiver as a communicator to convey his message . Moreover punishment is held to give a sense of responsibility for what they do well it positive or negative with no mistakes for the second time. The ideal communication strategy on basically is a communication strategy that is able to harmonize and support the overall motion of the components in it, includes a communicator, communicant , media , content / message , so as to meet desired expectations through a process of effective communication.



الملخص

الاسم : جيماتي

رقم دفتر القيد : 91,214,053,413

العنوان : تنفيذ استراتيجية اتصالات المربين في رعاية الأيتام في

محلة مريم مدرسة الفتیان مدينة ميدان

الهدف من هذه الدراسة 1. لمعرفة تنفيذ استراتيجية اتصالات التي نفذ المربون في تثقيف الأيتام في محلة مريم مدرسة الفتیان مدينة ميدان. 2. لمعرفة العوئق والحواجز التي واجهها المربون في تثقيف الأيتام في محلة مريم مدرسة الفتیان مدينة ميدان. 3. لمعرفة النتائج التي تم الحصول عليها المربون في رعاية الأيتام في محلة مريم مدرسة الفتیان مدينة ميدان.

منهاج البحث المستخدم هو الأسلوب النوعي. هذا المنهاج أنسب في هذه الدراسة لأنها تهدف إلى استكشاف ما هو مخفي وراء الظاهرة لاستراتيجية اتصالات المستخدمة في رعاية الأيتام في محلة مريم مدرسة الفتیان مدينة ميدان. المنهاج النوعي لا يعرف التعميم ويقدر الطابع الفريد لكل كائن الملحوظة (موضوع البحث).

استناداً على نتائج الدراسة، أن استراتيجيات اتصال المقنعة أكبر تأثير من غيرها. استراتيجية الاتصال عن طريقة صداقة وسماحة لها فعالة للغاية في هذا المجال لأنها تبني الثقة في أنفس الأيتام حتى يشعرون مبسوطين ومريحين للعيش في المحلة. وهذه الاستراتيجية يهملها المربون للغاية لإيصال غرضهم كوسائل في النجاح لرعاية الأيتام. وبالإضافة العقوبة للتأديب لإعطاء إحساس المسؤولية تجاه ما يفعلون إيجابية كانت أو سلبية حتى لا يرتكبون الأخطاء للمرة الثانية. استراتيجية الاتصالات المثالية هي استراتيجية التي قادرة على حمل توازن وتناسب ومحاذاة ودعم الحركة جميع عناصر داخلها

على وجه شامل، بما في ذلك المتواصل، المتصل، وسائلها، محتوبها، حيث أنها قادرة على الوفاء بالتوقعات المرجوة من خلال الاتصال الصحيح الفعال.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, dzat yang paling pantas untuk disembah, karena tiada tuhan selain Allah. yang telah memberikan kenikmatan luar biasa berupa ilmu pengetahuan dan kelancaran semua urusan, Selawat dan salam penulis ucapkan kepada Rasulullah yang mana beliau telah membawa umatnya dari alam kegelapan kepada alam terang benderang, dari alam kejahiliyahan kepada alam keIslamiyahan, dari alam kebodohan kepada ilmu pengetahuan seperti kita rasakan pada saat ini sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dan tesis yang berjudul **Implementasi Strategi Komunikasi Bidang Pengasuh Dalam Membina Anak Yatim Di Asrama Maryam Al-Fityan Kota Medan.**

Penghargaan yang tertinggi dan ucapan terima kasih yang tulus, penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak prof. Dr. H. Abdul Wahid, MA, sebagai direktur pascasarjana UIN Sumatra Utara.
2. Bapak prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed, selaku pembimbing I, yang telah bersedia untuk menjadi pembimbing bagi penulis, dengan memberikan arahan serta bimbingan, khususnya pada penulisan tesis ini.
3. Ibu Dr. Fifi Hasmawati, M.Si, selaku pembimbing II, yang telah bersedia untuk menjadi pembimbing bagi penulis, dengan memberikan arahan serta bimbingan, khususnya pada penulisan tesis ini.
4. Dosen pengajar program studi Komunikasi Islam pada program pascasarjana UIN Sumatera Utara
5. Direktur Al-Fityan School Medan: ustadz H. Hanafi, Lc, ustadz H. Ali Yusuf selaku direktur dompet sosial Al-Fityan kota Medan, koordinator musyriyah asrama Maryam Al-Fityan kota Medan ummi Ramayana, S.pd.I, Nurliana, dan semua pihak yang terkait yang telah memberi bantuan dan bimbingan sampai penyelesaian tesis ini.

6. Teristimewa buat ayahanda Saleh Kadri dan Ibunda Sawibah, yang telah bersusah payah mencari nafkah untuk penulis supaya mengantarkan penulis mendapatkan gelar Magister Komunikasi Islam (M.Kom. I), walaupun panas trik mentari, hujan menghampirinya mereka tidak peduli. Dengan penuh cinta telah memberikan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini, walaupun orang tua penulis tidak menduduki bangku perkuliahan tetapi orang tua penulis memberi dukungan dan motivasi yang kuat kepada penulis sehingga penulis bisa menempuh gelar magister, tiada kata yang bisa penulis ucapkan semoga Allah membalas atas kebaikan ayah dan ibu berikan kepada anak mu ini.
7. Buat saudara besar penulis selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis, abanda Hasan, Sarif, kakanda Arni, dan adinda Alzahraini, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dan sajanya selama ini, yang sering memberi semangat dan dukungan sehingga penulis trus ingin menjadi yang terbaik.
8. Buat semua anak asrama Maryam Al-Fityan kota Medan, terima kasih telah memberikan semangat untuk penulis.
9. Buat rekan-rekan seperjuangan KOMI Reguler yang hangat, saling memberi motivasi dan dukuangan.

Akhirnya hanya do'a yang dapat penulis panjatkan kehadirat Allah SWT semoga semua amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, akan mendapatkan balasan kebaikan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Dan semoga tesis ini bermanfaat bagi rekan-rekan KOMI juga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dan akan menyempurnakan kekurangan yang ada dalam rangka peningkatan mutu pendidikan Komunikasi Islam.

Medan 1 Desember 2016

Penulis

Jemati

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	iv
Pedomantran Transliterasi Arab Latin	vi
Daftar Isi.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	12
A. Pengertian Komunikasi	13
B. Pengertian Strategi Komunikasi	22
a. Faktor- faktor Dalam Strategi Komunikasi	26
b. Tujuan Strategi Komunikasi	28
c. Peranan Komunikasi Dalam Strategi Komunikasi	29
d. Strategi Pengasuh	30
e. Starategi Dalam Penyajian Pesan	31
C .Teknik-Teknik Komunikasi.....	35
D. Bentuk-Bentuk Komunikasi.....	37
E. Efektitifitas Komunikasi.....	39

a. Pengertian Komunikasi Efektif.....	39
b. Proses Komunikasi Efektif.	42
c. Unsur-Unsur Dalam Komunikasi Efektif	43
d. Kriteria Keberhasilan Komunikasi	43
F. Jenis-Jenis Komunikasi.....	44
G. Komunikasi Islam	50
a. Pengertian Komunikasi Islam.....	50
b. Etika Komunikasi Islam	52
c. Prinsip Komunikasi Dalam Islam	54
H. Faktor Penghambatan Dalam Komunikasi.....	59
1. Anak Yatim	65
a. Pengertian Anak Yatim.....	65
b. Ayat-ayat Alquran Tentang Anak Yatim.....	66
c. Perhatian Alquran Terhadap Pemeliharaan Diri Anak Yatim	66
d. Perhatian Alquran Terhadap Harta Anak Yatim.....	70
J. Pembinaan Kepribadian.....	74
a. Pola Pembinaan	77
b. Pola Asuh Efektif	80
c. Pola Pembinaan Anak di Panti Asuhan	82
d. Pola-Pola Pembinaan Anak Yatim Dan Yatim	83
Piatu Piatu Dalam Panti Asuhan	87
e. Indikator Pembinaan Kepribadian.....	84
K. Kajian Terdahulu.....	85
BAB III METODE PENELITIAN	88
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	88
B. Jenis Penelitian	88
C. Teknik Pengumpulan Data	91
D. Teknik Analisis Data.....	93
F. Teknik Keabsahan Data	94

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	96
A. Sejarah Berdirinya Al-Fityan	96
B. Visi Misi Al-Fityan Kota Medan.....	97
C. Perizinan Al-Fityan Kota Medan	98
D. Strategi Pengasuh Dalam Membina Anak Yatim Di Asrama Maryam Al-Fityan Kota Medan	98
E. Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Pengasuh Dalam Membina Anak Yatim Di Asrama Maryam Al-Fityan Kota Medan	129
 BAB V PENUTUP	 126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran- saran.....	127
 DAFTAR PUSTAKA	 131
Wawancara	
Lampiran	

TRANSLITERISASI

Pedoman transliterisasi yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini adalah berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis PPs UIN –SU* yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara tahun 2010 dengan merujuk kepada Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	<u>h</u>	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n

ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	`
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
َ	<i>Fathah</i>	a	a
ِ	<i>Kasrah</i>	i	i
ُ	<i>Dammah</i>	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي —	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و —	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كتب : *kataba*

فعل : *fa'ala*

ذكر : *zukira*

يذهب : *yazhabu*

سئل : *suila*

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي —	<i>Kasrah dan ya</i>	i	I dan garis di atas
و —	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

<i>qala</i>	:	قال
<i>rama</i>	:	رما
<i>qila</i>	:	قيل
<i>yaqūlu</i>	:	يقول

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua:

a. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).

b. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati yang mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

- *Raudah al-atfal* : روضة الأطفال
- *al-Madinah al Munawwarah* : المدينة المنورة
- *Talhah* : طلحة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbānā* : ربنا
- *nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر
- *al-hajj* : الحج
- *Nu`ima* : نعم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-badi`u* : البديع
- *al-jalalu* : الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof namun,

itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- *ta'khuzūna* : تاخذون
- *an-nau'* : النوع
- *syai'un* : شيء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallaha lahua khair ar-raziqin* : وان الله لهو خير الرازقين
- *Wa innallaha lahua khairurraziqin* : وان الله لهو خير الرازقين
- *Fa aufū al-kaila wa al-mizana* : فاوفوا الكيلو الميزان
- *Fa auful-kaila wal-mizana* : فاوفوا الكيلو الميزان
- *Ibrahim al-Khalil* : ابراهيم الخليل
- *Ibrahimul-Khalil* : ابراهيم الخليل
- *Bismillahi majraha wa mursaha* : بسم الله مجراها و مرسها
- *Walillahi `alan-nasi hijju al-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istata'a ilaihi sabila* : من استطاع اليه سبيلا
- *Walillahi `alan-nasi hijjul-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istata'a ilaihi sabila* : من استطاع اليه سبيلا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam

trasliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illa rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi bakkata mubarakan*
- *Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur'an*
- *Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur'an*
- *Wa laqad ra'ahu bil ufuq al-mubin*
- *Wa laqad ra'ahu bil-ufuqil-mubin*
- *Alhamdu lillahi rabbil – `alamin*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- *Nasrun minallahi wa fathun qarib*
- *Lillahi al-amru jami`an*
- *Lillahil-armu jami`an*
- *Wallahu bikulli syai'in `alim*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia Allah yang sangat besar arti dan fungsinya bagi kehidupan keluarga. Setiap orang tua tentu merasa bersyukur bila telah dikaruniai anak. Selain itu, setiap orang tua pun akan menyadari bahwa anak merupakan amanat dari Allah yang harus dipelihara, dibina dan dididik sebaik-baiknya. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Dengan demikian anak perlu diberikan pembinaan agar anak dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Pembinaan merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

Syarat penting untuk berlangsungnya proses pembinaan adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial, proses pembinaan tidak mungkin berlangsung. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.¹ Anak diwariskan norma-norma atau aturan-aturan serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Anak dilatih tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai dan mengikuti norma hidup masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Di sini keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam proses pembinaan dan pembentukan kepribadian. Baik dan buruknya kepribadian anak adalah tanggung jawab

¹Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1990), h, 58.

orangtua. Orangtua membina anak supaya menjadi anak yang baik. Anak bagai kertas putih, yang mau diisi apa saja oleh ayah atau ibunya dan itu hak mereka. Jika ingin si anak menjadi baik tentu kertas putih tersebut diisi dengan hal positif terutama penekanan moralnya. Pola pembinaan dalam keluarga sangat penting agar anak tumbuh kembangnya bagus, mencintai diri, dan sesamanya. Mengembangkan rasa ingin tahu anak memang bukan hal yang mudah, sebab dibutuhkan kesabaran yang tinggi. Dalam menjawab pertanyaan anak, orangtua harus menunjukkan perhatian dan jawaban yang sungguh-sungguh, walaupun jawaban yang diberikan tidak panjang dan sulit dimengerti oleh anak, akan tetapi cukup dengan jawaban pendek yang disesuaikan dengan pemahaman anak. Sekilas anak-anak tidak tahu apa-apa tentang alam beserta kehidupannya tetapi mereka sebenarnya memiliki daya tangkap dan daya ingat yang jauh lebih hebat dari perkiraan kita. Dari sekian banyak tanya yang mereka ajukan dalam sehari, pasti ada yang masuk dan direkam baik-baik dalam otaknya. Oleh karena itu orangtua adalah kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami sebagaimana dalam Firman Allah SWT. Q.S. Ar-Rum: 30

لَدِينٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱللَّهُ لِيَخْلُقَ تَبْدِيلَ لَآءٍ عَلَيْهَا ٱلنَّاسَ فَطَرَأَتِي ٱللَّهُ فِطْرَتٌ حَنِيفًا لِّلدِينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ
 ۞ يَعْلمُونَ لَآءَ ٱلنَّاسِ أَكْثَرًا وَلَٰكِنَّ ٱلْقَيمَةَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Dalam sebuah keluarga, tentunya yang sangat berperan adalah ayah dan ibu (orang tua) dalam mendidik anak. Apa saja yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai sebuah keluarga yang ideal dalam mendidik dan mengembangkan potensi/kemampuan anak-anak. Begitu besar peran seorang ayah dan ibu dalam mendidik anak dalam keluarga. Setelah kehilangan

seorang ayah, peran orang tua dialihkan pada lembaga tertentu untuk melanjutkan peran dari kedua orang tua tersebut.

Pembinaan dan kasih sayang dari orangtua kandung tidak dirasakan oleh anak yang tidak mempunyai keluarga yang utuh. Disorganisasi keluarga seperti perceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua. Hal ini menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang mendapat perhatian dan pendidikan terabaikan.

Dalam hal ini diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan secara jasmani maupun rohani. Salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pembinaan dan pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut pada suatu wadah yaitu panti asuhan. Panti asuhan memberikan pembinaan dan pelayanan agar anak-anak yatim piatu tersebut mendapatkan pembelajaran serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan. Anak asuh di panti asuhan ini datang dari berbagai latar belakang masalah, antara lain: yatim piatu, anak yatim diharapkan dapat berperilaku jadi lebih baik. Selain itu, panti asuhan juga membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing dan mengarahkan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga serta membentuk kepribadian anak yatim piatu tersebut melalui nilai-nilai dan norma-norma susila yang baik, pendidikan dan budi pekerti, kebiasaan dan keterampilan yang nantinya bisa dijadikan bekal bagi kehidupan di masyarakat. Kepribadian merupakan hal yang sangat penting sekali sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Dengan demikian perkembangan dari kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pembinaan yang ditempuh. Pertumbuhan dan perkembangan anak serta aktifitas belajar tidak semua sama baik bagi perkembangan mentalitasnya. Diantaranya, anak yang berada didalam lingkungan panti asuhan yang

mayoritas mempunyai latar belakang yang sama, mereka memerlukan perhatian yang khusus dari para pengelola atau orang tua asuh.

Pengasuhan merupakan bagian dari proses pendidikan yang berupaya memberikan bimbingan dan perlindungan pada anak dengan cara memberikan perhatian, waktu dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik mental, dan sosial anak dimasa pertumbuhannya. Pengasuh mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup secara baik. Pada dasarnya perkembangannya, tugas-tugas pengasuh tersebut kini dapat didelegasikan kepada pihak atau lembaga tertentu yang dipandang layak dan kompeten untuk membimbing dan mengarahkan keperibadian anak ketaraf kedewasaan terutama dalam kaitanya dengan ibadah kepada Allah. Asrama (pondok) merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran kepada anak didik yang didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho Allah. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia mempunyai integritas pribadi yang utuh mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Di dalam pondok para santri belajar hidup bermasyarakat, beorganisasi, memimpin dan dipimpin mereka juga dituntut untuk dapat menaati dan meladani kehidupan dalam segala hal, disamping harus bersedia menjalankan tugas yang diberikan oleh para ustadzah.

Asrama Maryam Al-Fityan kota Medan merupakan bagian dari sekolah Islam terpadu santri yang ada didalamnya semua Islam. Jumlah santri 49 orang semua perempuan, 44 anak yatim, dan 5 anak yatim piatu, dari 49 santri 23 anak tingkatan SMA dan 26 anak tingkatan SMP. Semua biaya kehidupan santri ditanggung oleh orang tua asuh. Masing-masing anak mempunyai orang tua asuh. Selain ada orang tua asuh ada donatur dari Arab Saudi.

Anak yatim ialah seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orang tua yang menanggung

biaya penghidupannya.² Sebagai anak yang hidup penuh dengan penderitaan dan serba kekurangan pastilah mempunyai keinginan yang wajar baik dari segi fisik maupun dari segi mental, untuk itulah anak-anak yatim membutuhkan kehadiran orang tua asuh. Yaitu orang yang mengikhlaskan dan mengorbankan diri termasuk harta untuk merawat mereka.³ Melalui orang tua asuh mereka dapat memperoleh nafkah dan kebutuhan sehari-hari, selain mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup. Bahkan, mereka bisa mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, moral dan agama. sehingga dirinya mampu mengarungi bahtera kehidupannya sendiri. Sebagaimana anak-anak yang lain, anak yatim juga memerlukan konsepsi. Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk kemandirian anak, tanpa mengesampingkan peran ibu yang juga penting. Seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih kuat, memiliki pengendalian emosional dan perilaku kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah. Dalam sebuah keluarga ayah memainkan peranan sebagai: (1) *Provider* atau penyedia dan pemberi fasilitas, (2) *Protector* yaitu pemberi perlindungan, (3) *decision maker* atau pembuat keputusan, (4) *child specialiser and edukator* atau pendidik dan yang menjadikan anak sosial dan (5) *Nurtured Mother* atau pendamping ibu.⁴

Anak yatim tidak bisa merasakan peran ayah karena mereka tidak mempunyai ayah mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah dalam keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan

²Achmad Zurzani Djunaedi dan Ismail Maulana Syarif, *Sepuluh Inti Perintah Allah*, (Jakarta: Fikahati Aneska 1991), h. 119

³Muhsin *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2003), h. 2.

⁴Dagun, SM, *Psikologi keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 12-17.

kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Firman Allah Q.S. Al-Maa'un 1-7

كَيْنِ طَعَامٍ عَلَىٰ سَحْضٍ وَلَا ۖ الْيَتِيمَ يُدْعُ الَّذِي فَذَلِكَ ۖ بِالَّذِينَ يُكْذِبُ الَّذِي أَرَاءَيْتَ
 ۖ يُرَاءُونَ ۖ هُمُ الَّذِينَ ۖ سَاهُونَ صَلَاتِهِمْ عَنْهُمْ الَّذِينَ ۖ لِلْمُصَلِّينَ ۖ فَوَيْلٌ ۖ الْمَسْ
 ۖ الْمَاعُونَ وَيَمْنَعُ

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (memberikan) bantuan.

Surah diatas menjelaskan tentang suatu hakikat yang sangat penting, dimana terlihat secara tegas dan jelas ajaran Islam tidak memisahkan ucapan ritual dan ibadah sosial atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri. Ajaran ini sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat diatas menekankan bahwa ibadah dalam pengertiannya yang sempit pun mengandung, jiwa dan esensinya, dimensi sosial sehingga jika jiwa ajaran tersebut tidak dipenuhi, pelaksanaannya ibadah yang dimaksud tidak akan banyak artinya. Dari surah yang diatas ditemukan dua syarat pokok atau tanda utama dari pemenuhan hakikat shalat. Pertama keikhlasan melakukan demi Allah, kedua, merasakan kebutuhan orang-orang lemah dan kesediaan mengulurkan bantuan walau yang kecil sekalipun.⁵

Dalam Islam anak yatim mempunyai kedudukan tersendiri dari pada anak-anak lainnya. Mereka mendapat perhatian khusus dari Rasulullah Saw. Ini tiada lain demi untuk menjaga kelangsungan hidup mereka agar tidak terlantar sepeninggal ayahnya. Dalam hadist juga banyak menjelaskan bagaimana dalam pemeliharaan anak yatim yaitu:

⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet.1(Jakarta: Lrntera Hati,2009),h, 646.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَقَالَ
بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى

Artinya: Telah bercerita kepada kami Amr bin Zurarah, telah berkhabar kepada kami Abd al-Aziz bin Aby Khazim dari bapaknya dari Sahl, Rasul Saw bersabda: saya dan orang yang menanggung (memelihara) anak yatim (dengan baik) ada surga bagaikan ini, seraya beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah dan beliau rentangkan kedua jarinya itu. (HR. Bukhari).

Hadist di atas merupakan anjuran Nabi agar manusia mempunyai semangat untuk memelihara anak yatim. Tetapi anjuran beliau kini belum begitu mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat pada umumnya, hanya sebagian kecil saja kaum Muslim yang mau memperhatikan anjurannya. semestinya umat Islam yang banyak menganjurkan saling tolong menolong sesama bahkan antar agama.

Peranan komunikasi pengasuh adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya, sesuai dengan potensi dan kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik di dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan. Memberikan bimbingan dan pengawasan pada santri adalah suatu kegiatan yang dapat harus dilakukan secara intensif dan merupakan suatu proses yang terus menerus yang dapat memberikan bantuan psikologi agar individu dapat mengembangkan kemampuan dan dirinya.

Keberhasilan aktivitas komunikasi sangat tergantung pada bagian keterampilan, pengalaman, pendidikan dan kemampuan komunikasi seseorang komunikator sesuai dengan tugasnya menyampaikan pesan kepada komunikasi. Hal ini menunjukkan kompetensi yang harus dimiliki oleh komunikator untuk melakukan komunikasi. Dalam konteks komunikasi seorang komunikator dalam hal pengasuh dalam membina anak yatim dapat melakukan komunikasinya harus dengan berbagai teknik dan bentuk, baik secara verbal dan nonverbal, Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi

yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati posisi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia.⁶ komunikasi nonverbal dapat dilakukan dengan isyarat atau bahasa tubuh (*body language*) atau dengan memperlihatkan sikap dan prilaku yang baik (*action*) untuk menyelesaikan permasalahan umat dapat ditempuh dengan dialog secara lisan atau melalui tulisan atau memberi contoh sikap dan perbuatan.⁷

Menuju perubahan dan perbaikan tidaklah mudah. Sangat dibutuhkan peran serta partisipasi pihak-pihak yang terkait salah satunya orang tua santri. Dengan sering berkomunikasi antara orang tua dengan pengasuh apa yang diharapkan bisa terwujud. Untuk melakukan suatu perubahan sikap dan tingkahlaku orang lain melalui pelaksanaan komunikasi antarpribadi. Hal ini sangat dimungkinkan karena komunikasi. Komunikasi antarpribadi menekankan transfer informasi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi ini sebagai metode mendasar yang mempengaruhi perubahan prilaku.⁸

Keefektifan komunikasi pengasuh dalam mendidik anak yatim di Asrama Maryam Al-Fityan kota Medan didukung dengan strategi komunikasi yang tepat pada hakekatnya rencana (*planing*). Dari uraian diatas sangat jelas bahwa memelihara anak yatim merupakan kewajiban umat Islam khususnya bagi orang yang mempunyai kelebihan harta untuk diberikan kepadanya sehingga tercukupi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bidang pendidikan atau pun dalam bidang yang lain. Pembahasan ini merupakan kajian tentang ibadah sosial dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menarik sekali penulis jika penulis merumuskan menjadi judul tesis

“ Implementasi Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Anak Yatim Di Asrama MaryamAl-Fityan Medan.

⁶Arni Muhammad , *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara: 2009),h. 95-97

⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta, Gaya Media Pratama:1997), h. 39.

⁸ Vivin Andika Yuwono, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta, Balai Pustaka:2001), h.41.

B. Batasan Istilah

1. Impelementasi

Impelementasi adalah penerapan yang menjadi ajuan dasar untuk dapat dihasilkan serta dapat dikembangkan dalam proses penghasilan sesuatu.⁹ Implementasi berarti berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “Pelaksanaan” Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer yang berarti Penerapan, Pelaksanaan Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dikemukakan bahwa Implementasi adalah : “put something into effect (penerapan sesuatu yang me mberikan efek atas dampak).¹⁰ Jadi Implementasi secara sederhana adalah pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian secara luas, Implementasi adalah bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Strategi komunikasi

Kata strategi komunikasi tidak ditemukan sebagai termologi yang menyatu dalam berbagai kamus, baik umum maupun kamus komunikasi secara khusus. Karenanya, dalam rangka membatas istilah strategi komunikasi, akan dilakukan penghubung dua istilah yaitu: strategi dan komunikasi.

3. Pengasuh

Pengasuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, pengasuh yang dimaksud dalam judul penelitian tesis ini yaitu seorang pengasuh yang membina anak yatim disuatu lembaga.¹¹

4. Anak yatim adalah anak yang sudah tidak berapak lagi.¹²

⁹Departemen Pendidik, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ke III, (Jakarta Balai Pustaka, 2006), h, 873.

¹⁰Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, cet. 1 (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,), h.93

¹¹*Ibid*, h. 471.

¹²*Ibid*, h, 430.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pemakalah dapat merumuskan masalah secara umum yaitu:

1. Bagaimana implementasi strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh terhadap anak yatim di Asrama Maryam Al-Fityan Medan.
2. Apa hambatan-hambatan yang dihadapi pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan Medan.
3. Bagaimana hasil yang diperoleh pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan jawab terhadap pernyataan yang jauhkan pada bagian rumuskan masalah.¹³ ada pun yang memnjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:“implementasi strategi komunikasi bidang pengasuhan dalam mendidik anak yatim di asrama Maryam Al-fityan Medan rincian tujuan yang diinginkan adalah: implementasi strategi komunikasi bidang pengasuhan dalam mendidik anak yatim di asrama Maryam Al-fityan Medan rincian tujuan yang diinginkan adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam mendidik anak yatim di asrama maryam Al-Fityan kota Medan
2. Untuk mengetahui hambatan yang ditemukan pengasuh dalam mendidik anak yatim di asrama maryam Al-Fityan kota Medan.
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan.

¹³ Syukur Kholi, *Komunikasi Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Cipta Pustaka Media: 2004), h. 34

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis.
 - a. Untuk peneliti, khususnya sebagai sarjana muslim, agar mampu mengembangkan ruang lingkup dakwah dari berbagai alternatif dan salah satunya dengan membina anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan.
 - b. Sebagai acuan (referensi) dan perbandingan bagi para peneliti yang melakukan penelitian pada objek kajian yang sama.
2. Secara praktis
 - a. Dapat diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan serta menjadi masukan informasi terhadap hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kaum Muslim mengenai pembinaan anak yatim.
 - b. Asrama Maryam kota Medan sebagai masukan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan mengenai pembinaan anak yatim.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini dideskripsikan ke dalam lima bab, dan setiap bab dibagi ke dalam beberapa sub bab yaitu:

Bab I, merupakan bab pendahuluan, uraiannya meliputi gagasan yang melatar belakangi diangkatnya topik penelitian kepada suatu bentuk tesis, atau menggambarkan kepentingannya terhadap pengajian akademik, pembahasan kemudia disusun dengan pemaparan rumusan masalah, pembatasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II, akan membahas tentang landasan teoritis yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan, pembahasan akan mencakup implementasi strategi komunikasi pengasuh dalam membina anak yatim.

Bab III, akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang ditempuh untuk mempertajam akurasi data dalam penelitian. Pada metodologi penelitian akan dijelaskan mengenai penelitian, lokasi penelitian, langkah-

langkah penelitian, yang meliputi: sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta meremuskan temuan.

Bab IV, merupakan hasil penelitian memaparkan pandangan informen tentang implementasi strategi komunikasi pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan.

Bab, V , merupakan bab penutup. Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan hasil penelitian dan mengemukakan beberapa saran, daftar bacaan, daftar lampiran, daftar riwayat hidup

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, “*comunis*”, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya “*communis*” adalah “*communico*” yang artinya berbagi¹⁴ Dalam literatur lain disebutkan komunikasi juga berasal dari kata “*communication*” atau “*communicare*” yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah “*communis*” adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata kata Latin yang mirip Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama

Pawito dan C Sardjono mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku *overt* lainnya. Sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber (*the source*), pesan (*the message*), saluran (*the channel*) dan penerima (*the receiver*).¹⁵

Menurut Wilbur Schramm komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*). Schramm menguraikannya sebagai berikut :“Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonnes*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagai informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah

¹⁴ Vardiansyah, Dani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet Ke-1. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 45.

¹⁵ Pawito, dan C Sardjono. *Teori-Teori Komunikasi*. (Surakarta: Universitas, 1994), h. 32.

usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu”.¹⁶

Dari uraian tersebut, definisi komunikasi menurut Schramm tampak lebih cenderung mengarah pada sejauhmana keefektifan proses berbagi antarpelaku komunikasi. Schramm melihat sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience*)-nya. Menurutnya, sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai. Pakar komunikasi lain, Joseph A Devito mengemukakan komunikasi sebagai transaksi. Transaksi yang dimaksudkannya bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponennya saling terkait dan bahwa para komunikatornya beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan. Dalam setiap proses transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan elemen lain

Menurut Smith, komunikasi sekaligus bersifat khas dan umum, sempit dan luas dalam ruang lingkupnya. Dirinya menguraikan :“Komunikasi antarmanusia merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana. Selalu dipenuhi dengan berbagai unsur-sinyal, sandi, arti tak peduli bagaimana sederhananya sebuah pesan atau kegiatan itu. Komunikasi antarmanusia juga merupakan rangkaian proses yang beraneka ragam. Ia dapat menggunakan beratus-ratus alat yang berbeda, baik kata maupun isyarat ataupun kartu berlubang baik berupa percakapan pribadi maupun melalui media massa dengan *audience* di seluruh dunia. Ketika manusia berinteraksi saat itulah mereka berkomunikasi...saat orang mengawasi orang lain, mereka melakukan melalui komunikasi”.¹⁷

Dance dan Larson setidaknya telah mengumpulkan 126 definisi komunikasi yang berlainan. Namun, Dance dan Larson mengidentifikasi

¹⁶Suprpto, Tommy, *Pengantar Teori Komunikasi*. Cet Ke-1, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), h, 15.

¹⁷ Blake, Reed H., and Haroldsen, Edwin O. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Cet. Ke-Terj. Hasan Bahanan, (Surabaya: Papyrus, 2003), h, 56.

hanya ada tiga dimensi konseptual penting yang mendasari perbedaan dari ke-126 definisi temuannya itu, antara lain :

1. Tingkat observasi atau derajat keabstrakannya. (a) Definisi bersifat umum, misalnya definisi yang menyatakan komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. (b) Definisi bersifat khusus, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah alat untuk mengirimkan pesan militer, perintah dan sebagainya melalui telepon, telegraf, radio, kurir dan sebagainya.
2. Tingkat kesengajaan. (a) Definisi yang mensyaratkan kesengajaan, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. (b) Definisi yang mengabaikan kesengajaan, misalnya yang menyatakan komunikasi sebagai proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang atau monopoli seseorang menjadi dimiliki dua orang atau lebih.
3. Tingkat keberhasilan dan diterimanya pesan. (a) Definisi yang menekankan keberhasilan dan diterimanya pesan, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi untuk mendapatkan saling pengertian. (b) Definisi yang tidak menekankan keberhasilan dan tidak diterimanya pesan, misalnya definisi yang menyatakan komunikasi adalah proses transmisi informasi.¹⁸

Dari berbagai definisi komunikasi yang ada, Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* mencoba menjabarkan tujuh definisi yang dapat mewakili sudut pandang dan konteks pengertian komunikasi. Definisi-definisi tersebut antara lain :

- a. Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-

¹⁸ Vardiansyah, Dani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet Ke-1. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 45.

- kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).
- b. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.
 - c. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*).
 - d. Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.
 - e. Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.
 - f. Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.
 - g. Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.¹⁹

Sementara Riswandi menyimpulkan beberapa karakteristik komunikasi berdasar berbagai definisi yang dikemukakan para ahli, antara lain :

1. Komunikasi adalah suatu proses, artinya komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau skueni) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

¹⁹Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori Komunikasi*. Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), h, 67.

2. Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
4. Komunikasi bersifat simbolis karena dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasaverbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.
5. Komunikasi bersifat transaksional. Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau porsional.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu Maksudnya bahwa para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet, faximili, dan lain-lain, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.

Jika dilihat sekilas dari ulasan di atas, kiranya dapat ditarik benang merah bahwa tiap ahli bisa memiliki pandangan beragam dalam mendefinisikan komunikasi. Komunikasi terlihat sebagai kata yang abstrak sehingga memiliki banyak arti. Kenyataannya untuk menetapkan satu definisi tunggal terbukti sulit dan tidak mungkin terutama jika melihat pada berbagai ide yang dibawa dalam istilah itu.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner sehingga definisi komunikasi pun menjadi banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya berbagai definisi komunikasi

yang ada sesungguhnya saling melengkapi dan menyempurnakan sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri.

Para ahli berbeda-beda dalam memberikan definisi komunikasi dikemukakan pendapat mereka masing-masing.

1. William Albig menyatakan: komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu-individu.²⁰
2. H.A. W. Wijaya, mengutip pendapat Carl: komunikasi adalah peroses dimana seorang individu mengoprasikan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain.
3. Komunikasi adalah: proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara permintaan persona.²¹
4. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam.²²
5. Sedangkan definisi komunikasi Islam ialah: proses penyampain atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus-menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan hadis baik secara langsung maupun tidak, melalui prantara media umum atau khusus bertujuan membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah, muamalah.²³ Dengan demikian komunikasi Islam adalah yang mengandung nilai kebenaran yang berdasarkan Alquran dan Hadist.

Definisi-definisi yang dikemukakan diatas, tentu belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah ditulis oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya telah dapat menggambarkan bahwa komunikasi, termasuk komunikasi Islam ialah bentuk intraksi Manusia yang saling berpengaruh

²⁰ Wilyam Albig, *Modern Publik Opinion*: (New York: Graw Hill Book Company: 1996), h.3.

²¹ Willy Munandir, *Komunikasi Lewat Satlit*, (Bandung, Perum Tekomse1,t.t), h.8.

²² Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Raja Grafindo Perseda:2002),h 19.

²³ Syukur Kholi, *Komunikasi Islam*, (Bandung, Ciptapustaka Media:2007),h, 2.

satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Komunikasi juga menghasilkan informasi dan pengertian-pengertian dari seorang kepada orang lain. Kedua belah pihak bukan berarti harus menerima rela atau harus menyetujui sesuai gagasan masing-masing namun yang terpenting adalah saling sama-sama memahaminya. Oleh karena itu jika kita dalam situasi berkomunikasi, maka kita berarti memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain.

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak akan mungkin terjadi. Dua orang dilakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi antar manusia inilah, yang dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi ini pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata, baik lisan dan tulisan) maupun nonverbal (tidak dalam bentuk kata-kata misalnya sikap, tingkah laku, gambar-gambar dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti).

Menurut etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata itu membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan, atau hubungan.²⁴

Di sisi lain, dalam bahasa Arab komunikasi dikenal dengan istilah al-ittisal yang berasal dari kata *wasola* yang berarti sampaikan.²⁵ sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT Q.S. al-Qasas ayat 51:

﴿يَتَذَكَّرُونَ لَعَلَّهُمْ الْقَوْلَ لَهُمْ وَصَلَّنا وَلَقَدْ﴾

²⁴ A. M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*, Cet.2 (Jakarta: Kanisius, 2003), h.5.

²⁵ KholiSyukur, *Komunikasi Islam*, (Bandung, Ciptapustaka Media:2007), h.1

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami turunkan (sampaikan) perkataan ini (Alquran) kepada mereka agar mereka mendapatkan pelajaran.²⁶

Banyak definisi lain selain yang dikemukakan. Akan tetapi, dari sekian banyak definisi yang ada bisa dirasakan bahwa komunikasi adalah suatu kata yang mencakup segala bentuk interaksi dengan orang lain yang berupa percakapan biasa, membujuk, mengajak dan negoisasi. Namun pada hakikatnya komunikasi dapat dipahami sebagai proses penghubung antar manusia atau interpersonal, yang yang mana hal itu dinyatakan lewat pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyalurnya.²⁷

Seorang komunikator dalam menyampaikan pesannya harus memperhatikan dengan siapa dia berkomunikasi, apa yang akan disampaikan, dan bagaimana cara menyampaikannya. Dalam menyampaikan pesan, komunikator juga harus menyesuaikan dengan tingkatan pengetahuan pihak yang menerima. Karena itu, dalam konteks komunikasi Islam, Rasulullah saw dalam satu hadisnya yang diriwayatkan oleh Umar Ibn Khatab ra. pernah mengajarkan etika berkomunikasi:

Artinya: “ kami para Nabi disuruh menepatkan manusia pada tempatnya dan kami diperhatikan untuk berbicara sesuai tingkat kemampuan mereka.”(H.R Abu Bakar Ibn Syukhair).²⁸

Adapun pesan atau informasi berita yang dikirim dapat berbentuk perintah atau intruksi, saran, usul, permintaan, pengumuman, berita duka dan lain sebagainya. Unsur kedua adalah komunikasi/*receiver* atau penerima. Komunikasi dalam hal ini merupakan partner/rekan dari komunikator dalam komunikasi. Sesuai dengan namanya ia berperan sebagai penerima berita. Dalam komunikasi peran pengirim dan penerima selalu bergantian sepanjang

²⁶Departemen Agama, RI, *Alquran dan Terjemahan*, Bandung 2010.

²⁷Fajar Junaedi, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*, Cet. 1 (Yogyakarta: Santusta, 2007), h. 53.

²⁸Alauddin Ali Ibn Hisamuddin, *Kanzul Ummal*, Jilid 10, Cet.5 (Beirut: Muassasah Risalah, 1981), h. 242.

pembicaraan. Penerima mungkin mendengarkan pembicara atau menuliskan teks atau menginterpretasikan pesan dengan berbagai cara.

Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi.²⁹ Tanggung jawab penerima pesan dalam hal ini adalah berkonsentrasi pada pesan untuk mengerti dengan baik dan benar akan pesan yang diterima, memberikan umpan balik pada pengirim untuk memastikan pembicaraan/pengirim bahwa pesan telah diterima dan dimengerti (ini sangat penting terutama pada pesan yang dikirimkan secara lisan). Maka dengan diterimanya umpan balik dari pihak komunikan, akan terjadi komunikasi dua arah (*two-way flow of communication*). Dalam hal ini apabila antar pengirim berita dengan penerima berita mempunyai pengalaman yang sama, maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Unsur komunikasi lainnya *channel* atau media. *Channel* adalah saluran atau jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan, atau jalan yang dilalui *feedback* (umpan balik) komunikan kepada komunikator yang dipergunakan oleh pengirim pesan. Dalam hal ini pesan dapat berupa kata-kata atau tulisan, tiruan, gambaran atau perantara lain yang dapat digunakan untuk mengirim melalui berbagai channel yang berbeda seperti telepon, TV, fax, photocopier, hand signal, E-mail, sandi morse semaphore, SMS, dan sebagainya. Menurut Wursanto, pemilihan channel dalam proses komunikasi tergantung pada sifat berita yang akan disampaikan.³⁰

Secara umum dapat dikemukakan adanya 3 bentuk berita, yaitu:

- a. Berita yang bersifat *Audible*, yaitu berita yang dapat didengar, baik secara langsung maupun tidak langsung (sarana telepon, radio, lonceng, serene)
- b. Berita yang bersifat *Visual*, yaitu berita yang dapat dilihat, yang berbentuk tulisan gambar-gambar, poster serta tanda-tanda seperti sinar lampu, bendera.

²⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet.34. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 89.

³⁰Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, Cet. 3 (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 58.

- c. Berita yang bersifat Audio-Visual, yaitu berita yang dapat didengar dan dilihat, baik melalui TV, film ,pameran, kesenian.³¹

Pada dasarnya dalam praktek komunikasi , *channel/media* tidak selalu diperlukan oleh komunikator. Artinya komunikasi dapat dilakukan secara langsung tanpa medium, di mana isi pesan komunikator sampai kepada komunikan tanpa melalui media dan *feedback* dari komunikan kepada komunikator juga tidak melalui media. Proses komunikasi seperti ini disebut dengan komunikasi langsung atau *face to face/ direct communication*.

Ada beberapa ciri komunikasi *face to fece*, atau komunikasi yang menggunakan saluran antarpribadi yaitu:

1. Arus pesan yang cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasinya tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas terutama *selective exposure* tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap *audience* yang besar relatif lambat.
6. Efek mungkin terjadi ialah perubahan sikap.³²

B. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan.Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikianlah pula strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam

³¹Endang Lestari, G. Dan MA. Maliki, *Komunikasi Yang Efektif*, Cet. 3(Jakarta: LAN-RI, 2003), h. 8-9.

³²A. Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, Cet.2 (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h. 97.

arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Dengan demikian, strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multi-media strategi*) maupun secara mikro (*single communication medium strategi*) mempunyai fungsi ganda.³³

Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal. Menjembatani “*cultural gap*” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya. Seperti halnya dengan strategi dalam bidang apapun, strategi komunikasi harus didukung oleh teori, karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya.

Banyak teori komunikasi yang sudah diketengahkan oleh para ahli, tetapi untuk strategi komunikasi teori yang memadai baiknya untuk dijadikan pendukung strategi komunikasi ialah apa yang dikemukakan oleh *Horald D. Lasswell* yaitu cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah menjawab pertanyaan “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” komponen komunikasi yang berkolerasi secara fungsional pada paradigma *Lasswell* itu merupakan jawaban pertanyaan yang diajukan.

- a. *Who* Siapa: Komunikator
- b. *Says What* Mengatakan apa : Pesan
- c. *In Which Channel* Melalui saluran apa : Media
- d. *To Whom* Kepada siapa: Komunikan
- e. *With What Effect* Dengan efek apa : Efek

³³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* Cet 3 (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 45..

1. *Who* (Komunikator)

Dalam proses komunikasi ada komunikator, yaitu orang yang mengirim dan menjadi sumber informasi dalam segala situasi. Penyampaian informasi yang dilakukan dapat secara sengaja maupun tidak sengaja.

2. *Says What* (Pesan)

Komunikator menyampaikan pesan-pesan kepada sasaran yang dituju. Pesan yaitu sesuatu yang dikirimkan atau yang disampaikan. Pesan yang disampaikan dapat secara langsung maupun tidak langsung dan dapat bersifat verbal maupun non verbal..

3. *In Which Channel* (Media yang digunakan)

Dalam menyampaikan pesan-pesannya, komunikator harus menggunakan media komunikasi yang sesuai keadaan dan pesan disampaikan. Adapun media adalah sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

4. *To Whom* (Komunikan)

Komunikan merupakan individu atau kelompok tertentu yang merupakan sasaran pengiriman seseorang yang dalam proses komunikasi ini sebagai penerima pesan, Dalam hal ini komunikator harus cukup mengenal komunikan yang dihadapinya sehingga nantinya diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal dari pesan yang disampaikan.

5. *With What Effect* (Efek)

Efek adalah respon, tanggapan atau reaksi komunikasi ketika ia atau mereka menerima pesan dari komunikator. Sehingga efek dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi. Dengan berpolakan formula *Lasswell* itu, komunikasi didefinisikan sebagai "proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatumedia yang menimbulkan efek"

Onong Uchjana Effendi menyebutkan bahwa strategi komunikasi pada hakekatnya adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*planning*

communication) dan manajemen komunikasi (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.³⁴

Setiap strategi dalam bidang apa pun harus didukung oleh teori demikian juga strategi komunikasi teori merupakan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman yang telah di uji kebenarannya. Untuk menerapkan strategi komunikasi yang baik, maka segala sesuatu harus di hubungkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang dirumuskan. “Aspek apa yang diharapkan” secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab seksama, yaitu kapan dilaksanakan, bagaimana melaksanakannya, mengapa dilaksanakan demikian. Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi komunikasi sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan komunikasi.

Kelemahan arus komunikasi dan efektifitas komunikasi adalah hal yang diharapkan seorang komunikator selama melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya (komunikan). Dengan kondisi tersebut diharapkan pesan/informasi dapat diterima dengan baik dari komunikator kepada komunikan. Strategi dapat dimaknai sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tapi dalam mencapai tujuan tersebut tidak sekedar berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan satu arah saja. Namun berfungsi pula sebagai petunjuk tentang bagaimana taktik operasional dijalankan. Dalam konteks ini strategi komunikasi dapat dikatakan sebagai panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan.

³⁴*Ibid*,h. 299.

Strategi komunikasi juga berperan dan berfungsi sebagai petunjuk arah dan teknis tentang bagaimana operasional komunikasi secara taktis dilakukan. Maka pendekatan (*approach*) sewaktu-waktu bisa berbeda tergantung dari situasi dan kondisi yang dihadapi si pelaku komunikasi tersebut. Sebagaimana halnya strategi dalam bidang apa pun, demikian pula dengan strategi komunikasi, ia harus didukung oleh berbagai teori sebab teori dalam hal ini merupakan pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Sebagai proses membangun antara pelaku komunikasi. Kualitas hubungan dimaksud sangat ditentukan oleh paling tidak tiga aspek yaitu: proses manusia (*human*) bukan manusia (*non human*), dan informasi.

a. Faktor-Faktor Dalam Strategi Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampain pesan ide, gagasan dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan lisan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Menurut Laswel agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik harus memiliki komponen-komponen komunikasi yaitu:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*messege*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
3. Salur (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/ suara.
4. Penerima atau komunikan (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.

5. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikan.³⁵

Komunikasi merupakan proses yang rumit. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut. Setidaknya ada empat komponen penting yang perlu diperhatikan menurut Oneng Uchjana Effendy, yaitu:

1. Mengenali sasaran komunikasi perlu dipelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi yang akan dilaksanakan bagaimana faktor kerangka refrensi, bagaimana faktor situasi dan kondisi. Kedua hal ini tentu akan dapat mendukung strategi komunikasi dan dapat pula menjadi penghambat.
2. Pilih media komunikasi (sebagaimana diketahui bahwa media komunikasi banyak jumlahnya ada yang tradisional sampai yang modern, dalam strategi komunikasi pemilihan terhadap media komunikasi yang sesuai dengan sasaran merupakan faktor yang penting untuk dilakukan).
3. Pengkajian tujuan pesan komunikasi.
4. Peranan komunikator dalam komunikasi.³⁶

Komunikasi telah memperpendek jarak, menghambat biaya, menembus ruang dan waktu. Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap manusia dalam hidup bermasyarakat. Proses komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat terkait dengan struktur dan lapisan maupun ragam budaya serta proses-proses sosial. Sedangkan substansi atau wujud komunikasi itu ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, cara yang ditempuh, kepentingan atau tujuan komunikasi, cara yang

³⁵ Oneng Uchjana Effendy, *dinamika komunikasi cet ke-4*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya:2002), h. 6.

³⁶*Ibid*, h. 35-37.

ditempuh, kepentingan atau tujuan komunikasi, saluran yang digunakan serta isi pesan yang disampaikan. Dalam proses komunikasi setidaknya terdapat lima unsur penting yang selalu hadir, yaitu sumber informasi (*source/sender*), pesan (*message/content*), penerima informasi (*receiver/audience*), saluran atau media (*channel*) dan pengaruh (*effect*).³⁷

b. Tujuan Strategi Komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Pihak lain jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Sedangkan untuk menilai proses komunikasi kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya maka untuk nilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan telah model komunikasi.

Shannon dan Weaver, dua orang insinyur listrik ini mengatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukung, yaitu pengirim transmitter, signal penerima dan tujuan. Komunikasi ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengirim pesan melalui radioa dan telpon. Kemudian David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana yang dikenal dengan nama ."SMCR" Singkatan dan source (pengirim) *message* (pesan), *channel* (saluran) dan *receiver* (penerima) Gerald Miller dan Melvin L. Defuluer menambahkan lagi unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna. Berkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dan Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak (kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi)

³⁷ Claude HAFIED Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo: 2005), Cet. Ke-6 h. 22.

Para ahli komunikasi, terutama dinegara-negara yang sedang berkembang, dalam tahun-tahun terakhir ini menumpahkan perhatian yang besar terhadap staregi komunikasi, dalam hubungannya dengan kegiatan pembangunan nasional dinegaramasing-masing,. Fokus perhatian para ahli komunikasi ini memang penting untuk ditujukan kepada stategi komunikasi, karena berhasil atau tidaknya suatu kegiatan komunikasi banyak ditentukan oleh strateginya. Lebih-lebih dalam kegiatan komunikasi banyak dipergunakan dinegara-negara yang sedang berkembang karena mudahnya diperoleh dan relatif rendahnya dioprasional. Bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif.³⁸

c.Peranan Komunikator Dalam Strategi Komunikasi

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting strategi komunikasi harus luwas sedemikian rupa sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada satu faktor yang mempengaruhinya. Sesuatu pengaruh yang menghambat komunikasi bisa datang sewaktu-waktu, lebih-lebih jika komunikasi dilangsungkan melalui media massa. Faktor-faktor yang mempengaruhi bisa terdapat pada komponenn media atau komponen komunikan, sehingga efek yang diharapkan tak kunjung tercapai.

Para ahli komunikasi cenderung untuk sama-sama berpendapat bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik mempergunakan pendekatan apa yang disebut *A-A Procedure* atau *from Attention Procedure*.³⁹ *A-A Procedure* ini sebenarnya penyederhanaan dari suatu proses yang disingkat AIDDA lengkapnya adalah sebagai berikut:

A- *Attention* (perhatian)

³⁸*Ibid*, h. 28.

³⁹Harold D. Laswell Dan Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29.

I – *Interest* (minat)

D- *Desire* (hasrat)

D- *Decision* (keputusan)

A- *Action* (kegiatan)

Proses tahapan komunikasi ini mengandung maksud bahwa komunikasi hendaknya dimulai dengan membangkitkan perhatian. Dalam hubungan ini komunikator harus menimbulkan daya tarik. Pada dirinya harus terdapat daya tarik komunikator (*Sources Attractiveness*), yang pernah juga disinggung di muka. Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku komunikasi melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa adanya kesamaan antara komunikator dengannya. Sehingga dengan demikian komunikasi bersedia untuk taat pada pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator. Sikap komunikator yang berusaha menyamakan diri dengan komunikan ini akan menimbulkan simpati komunikan pada komunikator.

d.Strategi Pengasuhan

Strategi pengasuhan adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil.⁴⁰

Menurut Wagnel dan Funk bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, makanan dan sebagainya terhadap mereka yang diasuh.⁴¹ Pengasuhan anak (*Child Rearing*) adalah salah satu bagian penting

⁴⁰Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.(Jakarta Balai Pustaka,1984),h. 32.

⁴¹Sunarti, Dkk, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*, (Jakarta:Departemen P Dan K., 1989). 5.

dalam proses sosialisasi. Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan seseorang menjadi anggota masyarakat. Artinya mempersiapkan orang itu untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Dengan demikian pengasuhan anak yang merupakan bagian dari sosialisasi pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Sejak kecil anak mulai belajar dari orang tua tentang norma-norma dan dilatih untuk berbuat sesuai dengan norma tersebut, maka langsung maupun tidak langsung ia sebenarnya belajar mengendalikan diri, ia belajar mengikuti aturan-aturan atau norma yang berlaku, dan belajar mengakui adanya sejumlah hak dan kewajiban yang ada dibalik aturan dan norma tersebut. Akhirnya ia belajar pula mengenai adanya sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan dan norma itu. Pemberian disiplin dalam arti mengajarkan aturan-aturan yang bertujuan supaya seseorang dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga menghasilkan sikap yang baik. Dengan demikian cara atau bentuk disiplin yang diberikan banyak tergantung pada si pemberi disiplin, yaitu orang tua atau tokoh otoritas lainnya. Orang tua mempunyai pengaruh penting serta wakil lingkungan sosial yang terkecil. Cara pemberian disiplin berbeda-beda dan sudah barang tentu memberikan hasil yang berbeda, termasuk prestasi yang diraihnya. Penanaman nilai-nilai yang diberikan tentunya tidak bisa dilakukan dalam sekejap, hal ini memerlukan suatu proses yaitu dengan sosialisasi. Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah suatu proses dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mentaati, menghargai dan menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.⁴²

Istilah pola pembinaan diartikan sebagai model atau acuan yang digunakan memperbaharui atau membangun ke arah yang lebih baik, pola

⁴²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. 1990),h. 20.

pembinaan juga merupakan kegiatan individu-individu yang secara langsung terlibat dalam persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.⁴³

Menurut Kasmini Pembinaan adalah segala usaha dan tujuan kegiatan perencanaan, penggunaan dan pemeliharaan generasi muda dengan tujuan untuk mampu melaksanakan tugas-tugas dengan efektif dan efisien. Pembinaan juga diartikan sebagai proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan⁴⁴, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atau sesuatu.

Macam-macam pembinaan menurut Mangunhardjana adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi, *orientation training program*, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

2. Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan, *skill training*, diadakan untuk membantu para peserta Pembinaan kecakapan, *skill training*, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

3. Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian, *personality development training*, juga disebut pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap.

4. Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja, diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota staffnya. Tujuan untuk membawa orang keluar dari situasi mereka

⁴³Handoko, Hani, *Manajemen Personalia dan Manajemen SDM*. (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 1997), h, 122.

⁴⁴Thoha, Dkk, *Pembinaan Mental*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), h, 35.

agar dapat menganalisis kerja mereka. Dan membuat rencana peningkatan masa depan.

5. Pembinaan Penyegaran

Pembinaan penyegaran, hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar menambah cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

6. Pembinaan Lapangan

Pembinaan lapangan, bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung yang di peroleh dalam pembinaan. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola pembinaan adalah suatu bentuk atau model usaha, tindakan maupun kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk membuat sesuatu yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

e.Strategi Dalam Penyajian Dan Penyampai Pesan

Pesan adalah hasil suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbal yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis, setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai aspek utama *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapatkan perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator.

Isi pesan komunikasi dapat berupa pikiran yang dinyatakan dalam bahasa sebagai kemampuan manusia untuk mengatur pikiran kepada orang lain. Bahasa dalam komunikasi lebih mampu memberikan makna kepada kehidupan manusia, baik secara konkrit maupun konsep yang abstrak. Pentingnya bahasa sebagai lambang adalah karena bahasa melekat pada pikiran, artinya orang akan berpikir dalam bahasa. Demikian juga kemampuan berpikir adalah ciri khas manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat lebih tinggi dari makhluk lainnya di dunia.

Dalam strategi komunikasi, mengenai pesan tertentu sangat menentukan efektivitas komunikasi. Menurut Wilbur Schram sebagaimana dikutip oleh Marhaeni Fajar, mengatakan bahwa syarat-syarat untuk berhasil suatu pesan yaitu:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
2. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana sasara berada pada saat ia gerakkan untuk memberi tanggapan yang dikehendaki.

Menurut Jhonson yang dikutip oleh Syukur Kholil, ada beberapa keterampilan dalam menyampaikan pesan agar komunikasi itu efektif, yaitu:

- a) Menyatakan sumber dengan tegas. Minsalnya, menurut saya atau menurut dia, dihindari menggunakan kata-kata yang kurang tegas seperti “kemungkinan”, barangkali, dan sebagainya tentang hal-hal prinsipil.
- b) Menyampaikan pesan secara lengkap dan mudah dipahami.
- c) Pesan-pesan verbal (berupa kata-kata) harus sejalan dengan pesan-pesan yang bersifat nonverbal (berupa isyarat dan gerak-gerik).
- d) Menghindari *redundasi*, yaitu pengulangan kata atau kalimat secara berlebihan.
- e) Berusaha untuk mendapatkan umpan balik dari komunikan
- f) Mengungkapkan perasaan dengan kata-kata. Misalnya, saya sedih saya sangat gembira, ingin menangis, dan lain sebagainya.

- g) Mengamati tingkah laku komunikasi tanpa memberikan penilaian atau interpretasi.⁴⁵

C. Teknik- teknik Komunikasi

Dalam penyampaian pesan kepada komunikasi biasanya mempertimbangkan komunikasi apa yang harus digunakan agar tujuan komunikasi efektif. Tanpa mempertimbangkan dan memilih teknik komunikasi yang sesuai, maka tujuan yang dikehendaki tidak tercapai secara maksimal. Dalam arti kata, proses komunikasi yang dilakukan mengalami kegagalan. Karena tidak adanya pemahaman tentang apa yang dikomunikasikan.

Pembicaraan tentang teknik komunikasi. Onong Uchjana Effendy. Membagi dalam tiga bentuk, yaitu komunikasi informatif (*informative communication*) komunikasi persuasif (*persuasive communication*) dan komunikasi koersif instruktif (*coersive instruktive communication*).

1) Komunikasi informatif

Komunikasi informatif adalah proses penyampaian pesan, ide gagasan dan pendapat kepada orang lain yang sifatnya sekedar memberitahukan tanpa perubahan sikap, pendapat nilai dari seseorang. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil dari pada persuasif, misalnya jika khalayaknya kalangan cendekiawan.

2) Pengertian komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif adalah berasal dari kata *persuasion* (Inggris) sedangkan istilah dari bahasa latin, "*persuasion*." Berarti membujuk, merayu, menyakini dan sebagainya. Secara terminologis, komunikasi persuasif diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat, sikap tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang bisa bertindak seperti

⁴⁵ Syukur Kholil, *Teknik Komunikasi Efektif Dalam Bimbingan Dan Konseling*, Dalam Syukur Kholil (ed), *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2009), H. 197-198.

atau kehendaknya sendiri.⁴⁶ A.W Widjaja, mendefinisikan komunikasi persuasif suatu usaha untuk menyakinkan orang agar komunikannya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksa dan tanpa menggunakan kekerasan.⁴⁷

Pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat dipahami bahwa komunikasi prsuasif adalah suatu kegiatan psikologis dalam menyampaikan pesan informasi kepada orang lain dengan sikap lemah lembut tanpa menggunakan kekerasan dengan cara membujuk, menyakinkan agar orang tersebut dapat dengan mudah menerima isi pesan yang disampaikan kepadanya.

Bentuk komunikasi persuasif ada kita faktor yaitu:

1. Persuasif Communication (Komunikasi Persuasif)

Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan yang lebih menekan sisi psikologis komunikan. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan mempergunakan komponen-komponen ilmu komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sehingga dapat terciptanya pikiran, perasaan, dan hasil pengindraannya terorganisasi secara mantap dan terpadu. biasanya teknik ini afektif, komunikan bukan hanya sekedar tahu, tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.

2. Coersive/ Instruktive Communication (Komunikasi Bersifat Perintah)

Komunikasi instruktif atau koersi teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sangsi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikan) melakukannya secara terpaksa, biasanya

⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modrn Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 14.

⁴⁷ A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 66.

teknik komunikasi seperti ini bersifat fear arousing, yang bersifat menakutkan atau menggambarkan resiko yang buruk. Serta tidak luput dari sifat red-herring, yaitu interes atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik ,perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah kemudian dijadikan untuk menyerang lawan. Bagi seorang diplomat atau tokoh politik teknik tersebut menjadi senjata andalan dan sangat penting untuk mempertahankan diri atau menyerang secara diplomati

3. Human Relation (Hubungan Manusia)

Hubungan manusiawi merupakan terjemahan dari human relation. Adapula yang mengartikan hubungan manusia dan hubungan antar manusia, namun dalam kaitannya hubungan manusia tidak hanya dalam hal berkomunikasi saja, namun didalam pelaksanaannya terkandung nilai nilai kemanusiaan serta unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam. Seperti halnya mengubah sifat, pendapat, atau perilaku seseorang. Jika ditinjau dari sisi ilmu komunikasi hubungan manusia ini termasuk kedalam komunikasi interpersonal, pasalnya komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan bersifat dialogis.

Hubungan manusia pada umumnya dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan mengembangkan tabiat manusia. Untuk melakukan hubungan manusia biasanya digunakan beberapa teknik pendekatan yaitu pendekatan emosional (*emosional approach*) dan pendekatan social budaya (*sosio-cultur approach*).

D.Bentuk- Bentuk Komunikasi.

Berdasarkan konteks atau tingkatan analisisnya bentuk bentuk komunikasi di bagi lima macam yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi Intra personal, secara Harfiah dapat diartikan sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini menyangkut proses disaat diri (*self*) menerima stimulus dari lingkungan untuk kemudian melakukan proses internalisasi. Hal ini sering dijelaskan dengan proses ketika seseorang

melakukan proses persepsi, yaitu proses ketika seseorang menginterpretasikan dan memberikan makna pada stimulus atau objek yang diterima panca inderanya.

2. Komunikasi Interpersonal

Secara umum komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Dapat berlangsung dengan berhadapan muka atau melalui media komunikasi, antara lain dengan menggunakan pesawat telepon atau radio komunikasi. Komunikasinya bersifat dua arah, yaitu komunikator dan komunikan yang saling bertukar fungsi. Dalam proses komunikasi antar pribadi kemampuan komunikator diperlukan untuk mengekspresikan diri pada peranan orang lain (empati). Untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi tatap muka.

3. Komunikasi Kelompok

Adalah interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, pemecahan masalah yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai komunikasi antar manusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi. Dari pengertian tersebut, maka kita dapat memahami bahwasannya komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang berlangsung secara formal maupun non formal dalam sebuah sistem yang disebut organisasi.

5. Komunikasi Massa

Suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada public secara luas. Disisi lain komunikasi massa juga diartikan sebagai proses komunikasi dimana, pesan dari media dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh audien. Dari batasan singkat tersebut, kita dapat melihat

bahwasannya karakteristik utama komunikasi massa adalah adanya media massa sebagai alat dalam penyebaran pesannya.⁴⁸

6. Komuniiasi Islam

Komunikasi Islam berdasarkan pada Alquran dan Hadis oleh sebab itulah dapat kita artikan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang satu dengan yang lainnya berdasarkan pada ajaran Islam. Komunikasi dilihat dari aspek peran dan fungsinya memiliki peran penting sebagai penghubung manusia. Karena komunikasi itu sendiri merupakan suatu siklus atau putaran (*loop*) yang melibatkan paling sedikit dua orang atau lebih. Seseorang tentu saja tidak dapat berkomunikasi dengan patung. Sebab hal ini akan sia-sia, dan ia tidak akan respon apa pun. Pada saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain, tentunya ia akan berusaha memahami (*perceive*) respon yang diberikan oleh orang lain tersebut. Menurut Richard E Porter dan Larry A. Samovar mendefinisikan komunikasi sebagai berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berintraksi dengan manusia-manusia lainnya.⁴⁹

E. Efektifitas Komunikasi.

a. Pengertian Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu untuk menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa non verbal secara baik. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai komunikasi efektif, antara lain :

⁴⁸ Biasanya buku-buku komunikasi akan menulis tentang bentuk-bentuk komunikasi sebagai bagian dari pembahasannya, lihat seperti Mulyana, *ilmu komunikasi*, Effendy. Komunikasi, kholil, *komunikasi Islam*. Dan sebagainya.

⁴⁹Richard E. Porter Dan Larry A. Samovar, *Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antar Budaya*, Dalam Deddy Mulyana Dkk. (Ed), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Cet.10 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 11

- a. Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.
- b. Johnson, Sutton dan Harris menunjukkan cara-cara agar komunikasi efektif dapat dicapai. Menurut mereka, komunikasi efektif dapat terjadi melalui atau dengan didukung oleh aktivitas role-playing, diskusi, aktivitas kelompok kecil dan materi-materi pengajaran yang relevan. Meskipun penelitian mereka terfokus pada komunikasi efektif untuk proses belajar-mengajar, hal yang dapat dimengerti di sini adalah bahwa suatu proses komunikasi membutuhkan aktivitas, cara dan sarana lain agar bisa berlangsung dan mencapai hasil yang efektif.
- c. Menurut Mc. Crosky Larson dan Knapp mengatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (accuracy) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam setiap komunikasi. Komunikasi yang lebih efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa. Pendapat yang lain komunikasi efektif yaitu:

1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpersona. Pertama, komunikator antarpersona yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Sebaliknya harus ada kesediaan untuk membuka diri untuk mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Aspek keterbukaan yang kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Contoh, orang yang diam tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjenuhkan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran terbuka dalam pengertian

ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggung jawab atasnya.

2. Empati

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dari sudut pandang orang lain itu melalui kacamata orang lain. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya, misalnya apa yang anda katakan atau bagaimana anda mengatakannya.

3. Sikap mendukung

Hubungan antarpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap Positif

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpersonal dengan sedikitnya dua cara:

- (a). Menyatakan sikap positif terhadap diri mereka sendiri.
- (b) Perasaan positif pada suatu situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Contoh (saya tidak sabar lagi untuk segera pergi dari tempat ini) membuat orang merasa terganggu dan komunikasi dengan segera akan terputus. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sifat Contohnya menghargai orang lain , berpikiran positif terhadap orang lain , tidak menaruh curiga

secara berlebihan , memberikan pujian dan penghargaan , komitmen dalam kerjasama.

5. Kesetaraan

Konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan. Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpersona akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya,, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan antar persona yang ditandai dengan kesetaraan ketidaksependapatan dan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan ”penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.⁵⁰

b. Proses Komunikasi Efektif;

Ada lima prinsip atau cara dalam berkomunikasi yang efektif. Dan lima prinsip atau cara ini disingkat dengan REACH. Sesuai dengan singkatannya, komunikasi efektif dimaksudkan agar tersampainya atau teraihnya pesan atau isi dari komunikasi itu. Kelima prinsip dari REACH itu adalah: *Respect, Empathy, Audible, Care, dan Humble*

1. *Respect* berarti rasa hormat dan saling menghargai orang lain. Pada prinsipnya, manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, maka lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling

⁵⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.35.

menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi. Selanjutnya, hal ini akan meningkatkan efektifitas kinerja kita baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.

2. *Empathy* adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.
3. *Audible* bermakna antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Dalam komunikasi personal, hal ini berarti bahwa pesan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan.
4. *Care* berarti perhatian akan apa yang disampaikan oleh pembicara sehingga membuat pembicara merasa diperhatikan. *Care* berarti juga menyimak secara seksama apa isi pembicaraan dari lawan bicara.
5. *Humble* berarti rendah hati. Prinsip kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan prinsip pertama. Untuk membangun rasa menghargai orang lain biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Setelah Anda mengetahui hal ini, ada hal yang perlu Anda ketahui dalam bagaimana menjadi pendengar yang baik. Menurut Imam Ghazali, untuk menjadi pembicara yang baik haruslah menjadi pendengar yang baik. dan dalam berkomunikasi yang efektif, menjadi pendengar yang baik itu ternyata tidak semudah yang diperkirakan. Hal ini dikarenakan kita harus mengenal lebih dalam suasana hati sang pembicara.

c. Unsur-Unsur Dalam Komunikasi Efektif

Komunikasi mempunyai dasar sebagai berikut: niat, minat, pandangan, lekat, dan libat.

- a) Niat menyangkut:
- b) Apa yang akan disampaikan
- c) Siapa sasaranya

- d) Apa yang akan dicapai
- e) Kapan akan disampaikan

d. Kriteria Keberhasilan Komunikasi

Untuk memperoleh keefektifan komunikasi, seseorang harus memperhatikan beberapa kriteria komunikasi sebagai berikut:

- a. Komunikasi membutuhkan lebih dari dua orang yang akan menentukan tingkat hubungan dengan orang lain.
- b. Komunikasi terjadi secara berkesinambungan dan terjadi hubungan timbal balik.
- c. Proses komunikasi dapat melalui komunikasi verbal dan non verbal yang bisa terjadi secara simultan.
- d. Dalam berkomunikasi seseorang akan berespon terhadap peran yang di terima baik secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun non verbal.
- e. Pesan yang di terima tidak selalu di asumsikan sama antara penerima dan pengirim. Pertukaran informasi di butuhkan ilmu pengetahuan.
- f. Pesan yang di kirim dan di terima di pengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pendidikan, keyakinan dan budaya.
- g. Komunikasi di pengaruhi oleh perasaan diri sendiri, subyek yang di komunikasikan orang lain.
- h. Posisi seseorang di dalam system sosio cultural dapat mempengaruhi proses komunikasi.

F. Jenis-Jenis Komunikasi

Ada pun jenis komunikasi yaitu:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati posisi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau

keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia.

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan, tulisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang berbicara berintraksi secara lisan dengan pendengaran untuk mempengaruhi tingkah laku penerima pesan. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata. Kata-kata dapat menjadikan individu dapat menyatakan ide yang lengkap secara komprehensif dan tepat. Kata-kata memungkinkan pengiriman banyak ide-ide melalui gelombang udara kepada orang banyak. Kata-kata memungkinkan menyatakan perasaan dan pikiran yang memungkinkan dapat dibaca beberapa menit atau untuk beberapa abad sesudahnya.⁵¹

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi Nonverbal adalah kebalikan dari komunikasi verbal yaitu proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan tidak menggunakan kata-kata. Semua gerakan tubuh manusia mempunyai suatu makna dan tidak ada gerakan yang kebetulan. Contoh: mengangkat alis diartikan tidak percaya, memukul dahi karena lupa sesuatu, mengetuk-ngetukkan jari tanda tak sabar.

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan.

Menurut Samovar untuk merumuskan pengertian komunikasi nonverbal, makna kita harus melihat definisi berikut:

1. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata
2. Komunikasi nonverbal terjadi bila individu berkomunikasi tanpa menggunakan suara

⁵¹Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara: 2009),h. 95-97

3. Komunikasi nonverbal adalah setiap hal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi makna oleh orang lain komunikasi nonverbal adalah suatu mengenal, ekspresi wajah, sentuhan, waktu, gerak, syarat, perilaku mata.⁵²

Contoh Komunikasi Nonverbal

a. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah merupakan pengaturan dari otot-otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan. Tiga kumpulan otot yang digerakan untuk membentuk ekspresi wajah adalah kening dan dahi, mata, kelopak mata, pangkal hidung dan pipi, mulut bagian lain dari hidung dan dagu, ekspresi wajah kita terutama penting dalam menyampaikan keenam dasar emosi yaitu kegembiraan, kesedihan, kejutan, ketakutan, kemarahan. Ekspresi wajah adalah begitu penting bagian komunikasi antarpribadi di mana orang telah menemukan sistem penyampaian pesan melalui ekspresi wajah.

b. Emosi

Emosi adalah perasaan emosi akan digunakan secara silih berganti dalam arti yang sama. Kecenderungan yang dirasakan merupakan reaksi fisiologis internal terhadap pengalaman-pengalaman seseorang emosi mempunyai kekuatan untuk memotivasi sesuatu tindakan. Apabila kita mengalami emosi terutama yang kuat, maka akan muncul perubahan-perubahan secara badaniah, jantung kita berdetak keras, tekanan darah naik.

c. Kontak mata

Kontak mata juga mengacu sebagai pandangan atau tatapan, ialah bagaimana dan berapa banyak atau berapa sering kita melihat pada orang dengan siapa kita berkomunikasi.

⁵²Muhammad Budyanta & Leila Mona Geniem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011),

d. Gerak isyarat

Gerak isyarat atau *gestrure* merupakan gerakan tangan, lengan dan jari-jari yang kita gunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan. jadi apabila seseorang mengatakan kira-kira sehingga ini atau hampir sebulat ini kita berharap untuk melihat gerak isyarat mengikuti penjelasan verbal.⁵³

e. Penampilan

Untuk memutuskan pembicaraan dengan orang lain, tidak jarang kita dipengaruhi oleh penampilan. Terkadang seseorang dinilai oleh orang lain tentang kecerdasan, status sosial dan pekerjaan berdasarkan penampilannya.

f. Gerakan badan

Manusia menggunakan gerak isyarat badan sebagai suatu bentuk komunikasi. Studi sistematis yang berupaya untuk memformalisasikan dan mengkordifikan perilaku badan ini disebut *kinesics*.

g. Penyusunan ruang jarak

Cara kita menggunakan ruang jarak sering kali menyatakan kepada orang lain sesuatu mengenai diri kita secara pribadi maupun kebudayaan. Aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang menentukan ruang jarak dipelajari sebagai bagian dari masing-masing kebudayaan.⁵⁴

Fungsi Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Meskipun komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan-perbedaan, namun keduanya dibutuhkan untuk berlangsungnya tindak komunikasi yang efektif. Fungsi dari lambang-lambang verbal maupun nonverbal adalah untuk memproduksi makna yang komunikatif. Secara historis, kode nonverbal sebagai suatu multi saluran akan mengubah pesan verbal melalui enam fungsi: pengulangan (*repetition*), berlawanan

⁵³Muhammad Budyatna & Leili Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group: 2012), h. 127-129.

⁵⁴Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi*, (Yogyakarta: Kanisius), h. 119-120.

(*contradiction*), pengganti (*substitution*), pengaturan (*regulation*), penekanan (*accentuation*) dan pelengkap

Paul Ekman menjelaskan bahwa pesannonverbal akan mengulang atau meneguhkan pesan verbal. Misalnya dalam suatu lelang, kita mengacungkan satu jari untuk menunjukkan jumlah tawaran yang kita minta, sementara secara verbal kita mengatakan "satu". Pesan-pesan nonverbal juga berfungsi untuk mengkontradiksikan atau menegaskan pesan verbal seperti dalam sarkasme atau sindirian-sindiriran tajam. Kadang-kadang, komunikasi nonverbal mengganti pesan verbal. Misalnya, kita tidak perlu secara verbal menyatakan kata "menang", namun cukup hanya mengacungkan dua jari kita membentuk huruf 'V' (*victory*) yang bermakna kemenangan.

Fungsi lain dari komunikasi nonverbal adalah mengatur pesan verbal. Pesan-pesan nonverbal berfungsi untuk mengendalikan sebuah interaksi dalam suatu cara yang sesuai dan halus, seperti misalnya anggukan kepala selama percakapan berlangsung. Selain itu, komunikasi nonverbal juga memberi penekanan kepada pesan verbal, seperti mengacungkan kepalan tangan. Dan akhirnya fungsi komunikasi nonverbal adalah pelengkap pesan verbal dengan mengubah pesan verbal, seperti tersenyum untuk menunjukkan rasa bahagia kita. Pemikiran yang sama juga diungkapkan oleh Samovar (Ilya Sunarwinadi, *Komunikasi Antar Budaya*), bahwa dalam suatu peristiwa komunikasi, perilaku nonverbal digunakan secara bersama-sama dengan Bahasa verbal:

- a) Perilaku nonverbal memberi aksentuasi atau penekanan pada pesan verbal. Misalnya menyatakan terima kasih dengan tersenyum.
- b) Perilaku nonverbal sebagai pengulangan dari bahasa verbal. Misalnya menyatakan arah tempat dengan menjelaskan "Perpustakaan Universitas Terbuka terletak di belakang gedung ini", kemudian mengulang pesan yang sama dengan menunjuk arahnya.
- c) Tindak komunikasi nonverbal melengkapi pernyataan verbal, misalnya mengatakan maaf pada teman karena tidak dapat meminjamkan uang; dan agar lebih percaya, pernyataan itu ditambah lagi dengan ekspresi

muka sungguh-sungguh atau memperlihatkan saku atau dompet yang kosong.

- d) Perilaku nonverbal sebagai pengganti dari komunikasi verbal. misalnya menyatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-linang.

Dalam perkembangannya sekarang ini, fungsi komunikasi nonverbal dipandang sebagai pesan-pesan yang holistik, lebih dari pada sebagai sebuah fungsi pemrosesan informasi yang sederhana. Fungsi-fungsi holistik mencakup identifikasi, pembentukan dan manajemen kesan, muslihat, emosi dan struktur percakapan. Karenanya, komunikasi nonverbal terutama berfungsi mengendalikan (controlling), dalam arti kita berusaha supaya orang lain dapat melakukan apa yang kita perintahkan. Hickson dan Stacks menegaskan bahwa fungsi-fungsi holistik tersebut dapat diturunkan dalam 8 fungsi, yaitu pengendalian terhadap percakapan, kontrol terhadap perilaku orang lain, ketertarikan atau kesenangan, penolakan atau ketidaksenangan, peragaan informasi kognitif, peragaan informasi afektif, penipuan diri (self-deception) dan muslihat terhadap orang lain.

Komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan bahwa makna yang sebenarnya dari pesan-pesan verbal dapat dimengerti atau bahkan tidak dapat dipahami. Keduanya, komunikasi verbal dan nonverbal, kurang dapat beroperasi secara terpisah, satu sama lain saling membutuhkan guna mencapai komunikasi yang efektif.

Perbedaan Komunikasi Verbal Dan Nonverbal

Ada pun perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal yaitu:

- a. Struktur Nonstruktur

Komunikasi verbal sangat berstruktur dan mempunyai hukum atau aturan-aturan tata bahasa. Dalam komunikasi nonverbal hampir tidak ada sama sekali struktur formal yang mengarahkan komunikasi.

- b. Linguistik Nonligustik.

Adalah ilmu yang mempelajari asal usul struktur, sejarah, variasi regional dan ciri-ciri fonetik dari bahasa. bahasa verbal yaitu suatu sistem dari lembaga-lembaga yang sudah diatur pemberian maknanya. sedangkan nonverbal tidak adanya struktur khusus, maka sulit untuk memberi makna pada lambang.

c. Sinambung Dan Tidak Sinambung

Verbal didasarkan pada unit-unit yang terputus-terputus komunikasi nonverbal baru berhenti bila orang yang terlibat dalam komunikasi meninggalkan sautu tepat. Tetapi selama tubuh, wajah dan kehadiran kita masih dapat dipersepsikan oleh orang lain atau diri kita sendiri.

d. Dipelajari di dapat secara alamiah

Jarang sekali individu yang diajarkan cara untuk berkomunikasi secara verbal biasanya ia hanya mengamati dan mengalaminya bahkan ada berpendapat bahwa manusia lahir dengan naluri-naluri dasar nonverbal sebaliknya komunikasi verbal adalah suatu yang harus dipelajari.⁵⁵

G. Komunikasi Islam

a. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi Islam proses penyampaian pesan-pesan keislaman yang berdasarkan Alquran dan Hadist. Dengan mengunakn prinsip-prinsip komunikasi Islam. Komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*mesesage*), yakni risalah atau nila-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (Iman), syariah (Islam), dan akhlak (Ihsan).⁵⁶

Komunikasi Islam adalah bahwa komunikasi Islam secara sederhana merupakan sistem komunikasi umat Islam. Pengertian sederhana itu menunjukkan, bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi

⁵⁵Lusiana Andriyani, *Pemahaman Praktis Komunikasi Antar Budaya*, h, 135.

⁵⁶*Ibid.*, h, 13

non Islam. Dengan kata lain, sistem komunikasi Islam berdasarkan pada Alquran dan Hadis oleh sebab itulah dapat kita artikan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang satu dengan yang lainnya berdasarkan pada ajaran Islam. Selain itu ada beberapa perkataan yang menerangkan aktifitas komunikasi yang terdapat dalam Alquran.

a. “Berkata” Firman Allah SWT Q.S. Al-Maidah: 115

﴿الْعَلَمِينَ مِنْ أَحَدًا أَعَذُّ بِهِ وَلَا عَذَابًا أَعَذُّ بِهِ فَبِإِنِّي مِنْكُمْ بَعْدُ يَكْفُرُ فَمَنْ عَلَيْكُمْ مَنَزَّلَهَا إِنِّي اللَّهُ قَالَ﴾

Artinya: Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), Maka Sesungguhnya aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia".

b. “Sampaikanlah” Firman Allah SWT Q.S. Al-Maidah: 67

﴿بِن يَعِصُكَ وَاللَّهُ رِسَالَتَهُ بَلَّغْتَ فَمَا تَفْعَلْ لَمْ وَإِنْ رَبِّكَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ مَا بَلَّغَ الرَّسُولُ يَتَأْتِيهَا﴾
﴿الْكَافِرِينَ الْقَوْمَ يَهْدِي لِأَللَّهِ إِنَّ النَّاسَ م﴾

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

c. “Kabarkanlah” Firman Allah SWT Q.S. An-Nisa: 138

﴿الْيَمَّا عَذَابًا لَهُمْ بِأَنَّ الْمُنْفِقِينَ بَشِّرِ﴾

Artinya: Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih.

d. “Katakanlah” Firman Allah Q.S. Al-Mu'minun: 66

komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadist.⁵⁸

Dalam Islam etika bisa disebut dengan akhlak, karena itu berkomunikasi harus memenuhi tuntunan akhlak sebagaimana tercantum di dalam sumber ajaran Islam itu sendiri. Jadi, kaitan antara nilai etis dan norma yang berlaku sangatlah erat, selain agama yang menjadi asas kepercayaan atau keyakinan masyarakat maka ideologi juga menjadi tolak ukur norma yang berlaku. Komunikasi biasanya bersifat memberikan serta menerima sesuatu yang penting untuk kehidupan dan keperluan fisik serta pembangunan mental. Oleh karena itu bersifat persuasif dan dalam konteks nilai, etika, moral, dan akhlak sangatlah penting. Bahasa dan simbol yang digunakan dalam suatu proses komunikasi atau interaksi menggambarkan makna atau bentuk budaya tertentu.

Memandang begitu penting nilai, etika, dan moral dalam sebuah proses komunikasi maka dalam penggunaan bahasa diperlukan suatu unsur penting yaitu tanggung jawab etika. Di dalam Islam, jika berbicara mengenai etika tidak terlepas dari yang namanya akhlak, persoalan akhlak sangatlah ditekankan dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk juga dalam bidang komunikasi. Akhlak dari segi pengertian dan aplikasinya adalah lebih luas daripada apa yang diistilahkan sebagai etika dan moral.

Nilai baik dan buruk bukan ditentukan oleh manusia, nilai-nilai tersebut sudah diatur di dalam Alquran dan Hadist. Komunikasi dalam Islam sangatlah menitik beratkan kepada persoalan akhlak dan adab, terutama sekali ketika berlangsungnya proses komunikasi tersebut. Fenomena ini adalah selaras dengan keperluan manusia yang memiliki *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *aql*, yang masing-masing memiliki maksud secara lafzi dan maknawai.⁵⁹

Para sarjana barat ketika membicarakan persoalan komunikasi tidak begitu menekankan persoalan kerohanian dalam perbincangan mereka. Mereka membicarakan komunikasi dari sudut mental dan koognitifnya saja

⁵⁸ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2001), h. 34.

⁵⁹ Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 80.

tidak dilihat dari sudut pandang kerohaniannya. Bagi mereka komunikasi hanya dilihat dikaji dan nilai berdasarkan pembuktian *saintifik* serta lebih bercorak operatif dan teknikal.

Sebaliknya, dengan komunikasi Islam, Islam tidak hanya menilai sesuatu perkara komunikasi dari sudut fisiknya saja. Islam menitikbertakan persoalan berkaitan dengan kerohanian. Dalam komunikasi Islam seimbang antara fisik dengan spritual lebih diutamakan. Fenomena ini adalah sesuai dengan hakikat kejadian manusia yang terdiri dari gabungan unsur-unsur rohani dan jasmani.

Hati merupakan sumber roh, jiwa atau nyawa yang mempergunakan hakikat kemanusiaan, selain berperan sebagai penggerak rohani dan jasmani, hati juga berfungsi menangkap segala bentuk pengertian ilmu pengetahuan dan bersifat ketuhanan. Bersifat ketuhanann berarti mengarah kepada *amar ma'ruf nahi mungkar*. Hati adalah sumber dan punjak segala-galanya bagi diri manusia.

c. Prinsip Komunikasi Dalam Islam

Komunikasi Islam adalah berdasarkan pada alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Sudah tentu filosofi ini menjadi landasan sistem komunikasi Islam dan mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna suatu proses komunikasi, model komunikasi, media massa, jurnalistik, etika, hukum dan Sistem komunikasi Islam adalah komunikasi yang didasarkan pada ajaran Islam yang terangkum dalam Alquran dan Hadist. Namun meski demikian tentu saja ajaran-ajaran yang berkenan dengan komunikasi di dalam Alquran maupun Hadist sangatlah umum. Hal ini berakti bahwa komunikasi Islam juga tentu tidak bisa terlepas dari teori-teori komunikasi pada umumnya. Komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan Hadist.⁶⁰Kemudia Mahyudin Abd. Halim menulis bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan hakikat kebenaran agama Islam

⁶⁰Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Ciptapusataka Media, 2007), h. 2.

kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan pedoman kepada Alquran dan Hadist baik secara langsung atau tidak, melalui prantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah, muamalah. Prinsip atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslimin dalam melakukan komunikasi baik komunikasi interpersonal, intrapersonal dalam pergaulan sehari-hari. Adapun prinsip komunikasi Islam yaitu:

1) Prinsip *Qaulan Baligha* (قَوْلًا بَلِيغًا)

Di dalam Alquran kata *Qaul Baligha*, yaitu surah an-Nisa': 63, yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, bicaranya jelas, terang, dan tepat. Ini berarti bahwa bicaranya efektif.

بَلِيغًا قَوْلًا أَنْفُسِهِمْ فِيهِمْ وَقَوْلٌ وَعِظُهُمْ عَنْهُمْ فَأَعْرَضَ قُلُوبِهِمْ فِي مَا اللَّهُ يَعْلَمُ الَّذِينَ أَوْلَيْتِكَ



Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (Q.s. an-Nisa'/4: 63)

Kata *baligh*, yang berasal dari *balagha*, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan “cukup” (*Al-kifayah*). Perkataan yang *baligh* adalah perkataan yang merasuk dan membekas di jiwa. Sementara menurut al-Ishfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *baligh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

2) Prinsip *Qaulan Karima* (قَوْلًا كَرِيمًا)

Kata ini ditemukan di dalam al-Qur'an hanya sekali, yaitu surah al-Isra': 23 yaitu berbicara mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.

هُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبْرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَفَضِي ۖ
 كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرَهُمَا وَلَا أُفٍّ لَهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.s. al-Isra'/17: 23)

Ayat ini menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyanggah dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata; dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf wawu 'athaf, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

3) Prinsip *Qaulan Maysura* (قَوْلًا مَيْسُورًا)

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra'/17: 28, yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa.

مَيْسُورًا قَوْلًا هُمْ فَفُقِلَ تَرْجُوها رَبِّكَ مِنْ رَحْمَةٍ ابْتِغَاءً عَنْهُمْ تُعْرَضْنَ وَإِمًا

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabdikan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qaul maisur* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisura* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisura* dengan *qaul ma'ruf*. Artinya, perkataan yang *maisur* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

4) Prinsip *Qaulan Ma'rufa* (قَوْلًا مَعْرُوفًا)

Di dalam Alquran kata ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 235, al-Nisa'/4: 5 dan 8, al-Ahzab/33: 32. Q.S An-Nisa'/4: 8

قُلْنَ مَرَضٌ قَلْبِهِ فِي الَّذِي فَیَطْمَعُ بِالْقَوْلِ خَضَعْنَ فَلَا اتَّقِيْنَ اِنَّ النِّسَاءَ مِنْ كَأْ حَدِ لَسْتُنَّ النَّبِيِّ بِنِسَاءٍ

﴿مَعْرُوفًا قَوْلًا﴾

Artinya: Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.

Dalam beberapa konteks al-Razi menjelaskan, bahwa *qaul ma'ruf* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (safih); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

5) Prinsip *Qaulan Layyina* (قَوْلًا لَيِّنًا)

Di dalam Alquran hanya ditemukan sekali saja, Q.S. Thaha/ 20: 44 yaitu berbicara dengan lemah lembut.

﴿مَخْنِي أَوْ يَتَذَكَّرْ لَعَلَّهُ لَيَتَأَقُولَ لَهُ رَفُوعًا﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Ayat ini memaparkan kisah nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang layyin. Asal makna *layyina* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (isti'arah) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyina* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, *qaul layyina* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.

6) Prinsip *Qaulan Sadida* (قَوْلًا سَدِيدًا)

Di dalam al-Qur'an qaul sadida disebutkan dua kali, pertama, Q.s Al-Ahzab: 70 yaitu berbicara dengan benar:

﴿حَكِيمًا عَلِيمًا كَانَ اللَّهُ إِنْ وَالْمُنَافِقِينَ الْكٰفِرِينَ تَطِعْ وَلَا اللَّهُ اتَّقِ النَّبِيَّ يَتَأَمَّرُهَا﴾

Artinya: Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekwensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadid*. Atau dengan istilah lain, *qaul sadid* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan *qaul sadid*, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran. perkataan yang lembut dan mengandung kemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan

yang tidak menyakitkan pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

Hadist juga banyak menjelaskan komunikasi, bagaimana Rasulullah saw mengajarkan berkomunikasi kepada kita. Berikut hadist-hadist tersebut:

قُلِ الْحَقَّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا .

Artinya: (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ » .

Artinya: “Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau hendaklah ia diam.” HR. Bukhari.

H. Faktor Penghambatan Dalam Komunikasi

Komunikasi adalah suatu cara untuk menyampaikan informasi antara satu orang dengan orang yang lain. Sebagai makhluk sosial manusia pasti melakukan komunikasi agar dapat berinteraksi satu dengan lainnya, oleh karena itu komunikasi saat erat hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial.

1. Hambatan Sosio-Antro-Psikologis

a. Hambatan Sosiologis

Seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan masyarakat menjadi dua jenis yang ia namakan Gemeinschaft dan gesellschaft. Gemeinschaft adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga; sedangkan gesellschaft adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi. Karena dalam kehidupan masyarakat itu terbagi atas berbagai golongan dan lapisan, menimbulkan perbedaan status social, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya, semua itu menjadi

hambatan dalam berkomunikasi dan inilah yang termaksud dalam hambatan sosiologis.

b. Hambatan Antropologis

Manusia, meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk “homo sapiens”, tetapi ditakdirkan berbeda dalam banyak hal. Dalam komunikasi misalnya, komunikator dalam melancarkan komunikasinya dia akan berhasil apabila dia mengenal siapa komunikan dalam arti ‘siapa’ disini adalah bukan soal nama, melainkan ras, bangsa, atau suku apa si komunikan tersebut. Dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupannya, kebiasaan dan bahasanya.

Perlu kita ketahui komunikasi berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau rohani. Teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.⁶¹

c. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis sering menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini umumnya disebabkan sikap komunikator dalam melancarkan komunikasinya tidak terlebih dahulu mengkaji si komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologi lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka kepada komunikator. Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menentang komunikator. Apalagi kalau prasangka itu sudah berakar, seseorang tidak lagi berpikir objektif, dan apa saja yang dilihat atau didengarnya selalu dinilai negatif. Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis; dapat terjadi terhadap ras, bangsa suku bangsa, agama, partai politik, kelompok dan

⁶¹*Ibid*, h. 11

apa saja yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan dalam pengalamannya pernah diberi kesan tidak enak.

Berkenaan dengan faktor-faktor penghambat komunikasi yang bersifat sosiologis-antropologis-psikologis itu menjadi permasalahan ialah bagaimana upaya kita mengatasinya. Cara mengatasinya ialah mengenal diri komunikan dengan mengkaji kondisi psikologinya sebelum komunikasi terjadi, dan bersikap empatik kepada komunikan.⁶²

2. Hambatan Semantik

Kalau hambatan sosiologis-antropologis-psikologis terdapat pada pihak komunikan, maka hambatan semantis terdapat pada komunikator. Factor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Agar proses komunikasi itu berjalan dengan baik seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah mengucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian atau salah tafsir, yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi. Gangguan semantis juga kadang-kadang disebabkan oleh aspek antropologis, yakni kata-kata yang sama bunyi dan tulisannya, tetapi memiliki makna yang berbeda. Salah komunikasi ada kalanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, dalam komunikasi hendaknya menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti atau yang denotatif.

Jadi untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pertanyaan yang jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan disusun dalam kalimat-kalimat yang dapat dimengerti.

3. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contohnya: suara telepon yang kurang jelas, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang kurang jelas pada pesawat televisi dan lain-lain. Hambatan pada beberapa media tidak

⁶²Ibid,h. 13

mungkin diatasi oleh komunikator tapi biasanya memerlukan orang-orang yang ahli di bidang tersebut misalnya teknisi.

4. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya adalah suara riuh (bising) orang-orang atau lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang dan lain-lain. Untuk menghindari hambatan ini, komunikator harus mengusahakan tempat komunikasi yang bebas dari gangguan seperti yang telah disebutkan tadi.

Selain itu, “Mengapa komunikasi gagal?” komunikasi gagal karena ada faktor-faktor penghambat, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan Persepsi

Ini adalah salah satu hambatan komunikasi yang umum dijumpai. Perbedaan bahasa sering kali berkaitan erat dengan perbedaan dalam persepsi individu. Cara mengatasi perbedaan persepsi dan bahasa pesan harus dijelaskan sehingga dapat dipahami oleh penerima yang mempunyai pandangan berbeda.⁶³

b. Reaksi Emosional

Reaksi emosional mempengaruhi cara kita memahami pesan orang lain dan cara kita mempengaruhi orang lain dengan pesan kita sendiri. Jika kita berada pada lingkungan yang mengancam kekuasaan kita, maka kita akan memberikan reaksi dengan mempertahankan diri atau agresif. Pendekatan terbaik untuk berhubungan dengan emosi adalah menerimanya sebagai bagian dari proses komunikasi dan mencoba untuk memahaminya ketika emosi menimbulkan masalah.

c. KetidakKonsistenan Komunikasi Verbal Dan Nonverbal

Kita sering berpendapat bahasa lisan dan tulisan sebagai medium utama komunikasi, tetapi pesan yang kita kirimkan dan kita terima amat dipengaruhi faktor nonverbal seperti, gerakan tunuh, pakaian, ekspresi wajah, gerakan mata, dan sentuhan badan. Kunci untuk menghilangkan

⁶³*Ibid.* h. 13

ketidakkonsistenan dalam komunikasi adalah mewaspadaikan dan berjaga-jaga agar komunikasi nonverbal selaras dengan pesan verbal.

Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi lainnya:

1. Kecakapan Yang Kurang Dalam Berkomunikasi.

Kurang cakap dalam berbicara (terutama di depan umum), berbicara tersendat-sendat, menyebabkan pendengar menjadi jengkel dan tidak sabar.

2. Sikap Yang Kurang Tepat.

Seorang dosen yang sedang memberi kuliah sambil duduk di atas meja sehingga akan memberi kesan yang kurang baik bagi mahasiswa.

3. Kurang Pengetahuan.

Seorang yang kurang pengetahuannya, jarang membaca atau mendengar radio atau televisi, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembicaraan orang lain.

4. Kurang Memahami Sistem Sosial

5. Prasangka Yang Tidak Beralasan

6. Jarak fisik

Komunikasi menjadi kurang lancar bila jarak komunikasi dan komunikator berjauhan ataupun terlalu berdekatan

7. Tidak Ada Persamaan Persepsi

8. Indera Yang Rusak

9. Berbicara Yang Berlebihan.

Berbicara berlebihanseringkali akan mengakibatkan penyimpangan dari pokok pembicaraan

10. Mendominasi Pembicaraan

George Strauss dalam Stoner James, A.F dan Charles Wankel beberapa hambatan terhadap komunikasi yang efektif. yaitu:

a. Mendengar.

Biasanya kita mendengar apa yang ingin kita dengar.

Banyak hal atau informasi yang ada di sekeliling kita, namun

tidak semua yang kita dengar dan tanggap. Informasi yang menarik bagi kita, itulah yang ingin kita dengar.

b. Mengabaikan informasi yang bertentangan dengan apa yang kita ketahui.

c. Menilai sumber.

Kita cenderung menilai siapa yang memberikan informasi. Jika ada anak kecil yang memberikan informasi tentang suatu hal, kita cenderung mengabaikannya.

d. Persepsi yang berbeda.

Komunikasi tidak akan berjalan efektif, jika persepsi si pengirim pesan tidak sama dengan si penerima pesan. Perbedaan ini bahkan bisa menimbulkan pertengkaran, diantara pengirim dan penerima pesan.

e. Kata Yang Berarti Lain Bagi Orang Yang Berbeda.

Kita sering mendengar kata yang artinya tidak sesuai dengan pemahaman kita. Seseorang menyebut akan datang sebentar lagi, mempunyai arti yang berbeda bagi orang yang menanggapinya. Sebentar lagi bisa berarti satu menit, lima menit, setengah jam atau satu jam kemudian.

f. Sinyal Nonverbal Yang Tidak Konsisten.

Gerak-gerak kita ketika berkomunikasi – tidak melihat kepada lawan bicara, tetap dengan aktivitas kita pada saat ada yang berkomunikasi dengan kita-, mempengaruhi proses komunikasi yang berlangsung.

g. Pengaruh Emosi.

Pada keadaan marah, seseorang akan kesulitan untuk menerima informasi. apapun berita atau informasi yang diberikan, tidak akan diterima dan ditanggapinya.

h. Gangguan.

Gangguan ini bisa berupa suara yang bising pada saat kita berkomunikasi, jarak yang jauh, dan lain sebagainya. Itulah beberapa hal yang dapat menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. dari anekdot tadi dapat kita lihat bahwa kata “nyanyi” diartikan berbeda antara si nenek dengan si cucu. Nenek mengartikan kata nyanyi dengan arti sebenarnya, sedangkan si cucu, karena telah biasa menggunakan kata nyanyi untuk buang air kecil-, mengartikan “nyanyi” sebagai buang air kecil.⁶⁴

I. Anak Yatim

1. Pengertian Anak Yatim

Kata yatim berasal dari kata *yutm* yang berarti tersendiri, permata yang unik, yang tidak ada tandingannya (*dinamakan*). Secara umum kata yatim bagi anak manusia adalah seseorang yang belum dewasa dan telah ditinggal mati oleh ayahnya. Dinamakan demikian karena ia bagaikan sendirian, tak ada yang mengurusnya atau mengulurkan tangan (bantuan) kepadanya.⁶⁵ Dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa yang dinamakan yatim adalah anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik kaya ataupun miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal biasanya disebut *yatim piatu*, namun istilah ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fikih klasik dikenal istilah yatim saja.⁶⁶

Menurut Raghīb al-Isfahani, seorang ahli kamus al-Qur'an, bahwa istilah yatim bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa, sedangkan bagi binatang yang disebut yatim adalah binatang yang ditinggal mati ibunya. Hal ini dapat dipahami

⁶⁴ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta, Media Perss, 2009), h. 14.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 23

⁶⁶ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 206

karena pada kehidupan binatang yang bertanggung jawab mengurus dan memberi makan adalah induknya. Hal ini berbeda dengan manusia di mana yang berkewajiban memberi makan dan bertanggung jawab adalah ayahnya. Selanjutnya al-Isfahami mengatakan bahwa kata yatim itu digunakan untuk setiap orang yang hidup sendiri, tanpa kawan. Misalnya terlihat dalam ungkapan " *Durrah Yatimah* ". kata *Durrah* (intan) disebut yatim, karena ia menyendiri dari segi sifat dan nilainya.

2. Ayat-ayat Alquran Tentang Anak Yatim

Alquran mempunyai perhatian yang sangat khusus terhadap anak yatim, hal ini dikarenakan usia mereka yang masih sangat kanak-kanak dan tidak mampu untuk mewujudkan kemaslahatan yang akan menjamin masa depan mereka. Perhatian Alquran terhadap anak yatim ini telah muncul sejak masa awal turunnya wahyu sampai pada masa akhir di saat-saat wahyu tersebut lengkap dan sempurna.⁶⁷

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang anak yatim sebanyak dua puluh dua ayat, baik itu dalam surah *Makiah* maupun *Madaniyah*. Pada periode *Mekah* atau lebih dikenal dengan surah *Makiah* ini perhatian Alquran terhadap anak yatim lebih terfokus pada masalah diri atau pribadi anak yatim itu sendiri. Sementara ayat Alquran yang diturunkan di *Madinah* atau dikenal dengan Surah *Madaniyah*, memberikan perhatian lebih luas lagi dari ayat-ayat *Makiah*, di mana ayat-ayat *Madaniyah* memberikan berbagai pemecahan dan jawaban terhadap persoalan sekitar anak yatim dan cara pemeliharaan diri dan hartanya.

Secara garis besar perhatian Alquran terhadap anak yatim dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian : pertama: Perhatian Alquran terhadap pemeliharaan diri anak yatim, kedua Perhatian Alquran terhadap pemeliharaan harta anak yatim. Selanjutnya penulis akan memaparkan tentang ayat-ayat yang membicarakan kedua masalah tersebut di atas, yaitu :

⁶⁷Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i; Sebuah Pengantar*, Terjemahan Surya A. Jamrah, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 61

3. Perhatian Alquran Terhadap Pemeliharaan Diri Anak Yatim

Perhatian Alquran terhadap pemeliharaan dan pengayoman anak yatim ini telah muncul pada ayat-ayat yang diturunkan di *Mekah* (ayatayat *Makiyah*). Di mana pada ayat-ayat ini fokus pembicaraan Alquran adalah pada tatanan penanaman kelembutan dan penumbuhan kasih sayang dalam jiwa manusia kepada mereka.⁶⁸ Firman Allah SWT. Q.S. Al-Baqarah 220.

وَاللَّهُ فَاحِشًا لَكُمْ خُلُوتَهُمْ وَإِنْ خَيْرُهُمْ إِصْلَاحٌ قُلُوبِ الْيَتَامَىٰ عَنْ وَدَسْءَلُونَكَ وَالْآخِرَةُ الْآخِرَةُ فِي
 حَكِيمٌ عَزِيزٌ اللَّهُ إِنْ لَأَعْتَنَكُمْ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ الْمُصْلِحِ مِنَ الْمُفْسِدِ يَعْلَمُ

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah:

"Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Mendidik dan memberikan pendidikan secara layak dan baik kepada mereka merupakan suatu kewajiban. Dalam keadaan apapun, tetap harus ada yang mendidik dan memberikan pendidikan secara layak dan baik terhadap mereka. Dalam mendidik dan memberikan pendidikan kepada mereka tentunya harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya agar mereka tidak salah kaprah, penyimpangan dari tujuan yang sebenarnya, yakni pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Alquran memberikan perhatian khusus terhadap diri anak yatim karena kecil dan lemahnya mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang akan dapat memperbaiki nasib dan keadaannya ketika kelak ia dewasa dan agar masyarakat terhindar dari bahaya kejahatan yang dilakukan mereka karena mereka tidak mendapatkan pengasuhan, pendidikan dan perhatian, hal

⁶⁸Mustafa Ma'ruf, *Masyarakat Ideal*, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 298

itu dikarenakan mereka telah ditinggalkan oleh orang tua mereka yang memelihara, merawat, mendidik serta mengasuhnya.⁶⁹

Di antara faktor-faktor yang mengakibatkan anak tergelincir adalah karena telah di tinggal mati orang tuanya sewaktu masih kecil. Anak yatim ini, bila tidak mendapatkan uluran kasih sayang, hati penyayang yang mengasihinya, bila tidak mempunyai kerabat dekat yang bisa diandalkan untuk memelihara dan mengurus mereka, serta menolong menutupi rasa laparnya, maka tidak diragukan lagi situasi kritis seperti ini akan mempercepat anak yatim itu terjerumus pada lembah penyimpangan dan kriminalitas, sehingga ia akan menjadi beban dalam lingkungan masyarakat dan penyebar kerusakan pada kalangan generasi penerus. Alquran mempunyai perhatian khusus terhadap anak yatim, karena kecil dan lemahnya dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang akan dapat memperbaiki nasib dan keadaannya ketika kelak ia dewasa, dan agar masyarakat terhindar dari bahaya kejahatan yang dilakukan oleh mereka, karena mereka tidak mengenyam pendidikan dan pengasuhan, hal itu disebabkan oleh karena mereka ditinggal orang tuanya yang memelihara, merawat, mendidik serta mengasuhnya. Perhatian Alquran terhadap anak yatim sudah ada sejak periode awal diturunkannya Alquran hingga mendekati periode akhir diturunkannya Alquran kepada Nabi Muhammad Saw. Berbagai upaya telah dilakukan oleh orang-orang Islam untuk menyantuni anak yatim, karena nasib yang mereka alami di luar mereka sendiri, mereka memerlukan bantuan dan belaian kasih sayang. Masyarakat tidak bisa tinggal diam terhadap mereka, masyarakat bertanggung jawab untuk masa depan mereka. Menyantuni mereka tidak hanya dari segi kebutuhan materi saja, namun yang lebih penting adalah memenuhi kebutuhan jiwanya. Pendidikan merupakan amanat yang harus dikenakan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, tak terkecuali juga pada anak-anak yatim, karena mereka adalah termasuk generasi bangsa dan agama. Pendidikan mengantarkan manusia kepada

⁶⁹Syekh Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Terjemahan Herry Noer Ali, CV. Diponegoro, (Bandung: Ciptapustaka, 1990), h, 348

perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan hukum, baik yang berasal. Dari Tuhan (Syariat Allah) maupun dari manusia yang berupa hukum adat, hukum Negara dan sebagainya.

Kewajiban mendidik dan memberikan pendidikan kepada anak yatim merupakan perintah Allah SWT dan Rasulullah Saw.⁷⁰ Betapa pentingnya perhatian masyarakat terhadap anak yatim, pendidikan yang dapat memperbaiki akhlak mereka, serta menjamin mereka menatap masa depan yang lebih baik dan lebih cerah. Sebagaimana dalam Alquran telah disebutkan: Firman Allah Q.S. An-Nissa : 8

عَرُوفًا قَوْلًا لَهُمْ وَقُولُوا آمِنَةً فَارْزُقُوهُمْ وَالْمَسْكِينُ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ أُولَٰئِكَ الْقِسْمَةَ حَضَرُوا إِذَا



Artinya : " Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang baik. (QS. An-Nisa:8 :

Kita merasakan betapa pentingnya perhatian terhadap pendidikan anak yatim, pendidikan yang dapat memperbaiki akhlak mereka, serta menjamin mereka menatap masa depan yang lebih baik dan cerah.⁷¹ Sebaik-baiknya pemeliharaan dan pendidikan adalah dengan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang baik, kepada suatu yang bermanfaat bagi mereka serta memperingati mereka terhadap suatu perbuatan yang dapat membahayakan dan merusak kehidupan mereka Pendidikan terhadap anak yatim merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah, agar selalu mempunyai perhatian yang khusus sehingga tidak memberikan peluang-peluang kepada unsur-unsur negatif yang pada akhirnya akan membahayakan dan merusak umat itu sendiri. Dalam ayat lain Allah menegaskan dalam ayat sebagai berikut: Firman Allah Q.S An-Nisa 36.

⁷⁰Dadang Hawari, *Aspek Kejiwaan Anak Yatim*, Bulletin Nasehat Perkawinan dan keluarga, No. 248, Pebruari 1993, h. 9

⁷¹*Ibid*, h. 358

تَارُوا الْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَبِذَىٰ إِحْسَانًا وَالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تَشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَاعْبُدُوا ﴿٦٦﴾
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ أَيْمَنُكُمْ مَلَكَتْ وَمَا السَّبِيلِ وَأَبْنِ بِالْجَنبِ وَالصَّاحِبِ الْجَنبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَالْجِ
 فَخُورًا مُخْتَلًا كَانَ مَنْ يُحِبُّ

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁷²

Pada ayat ini Allah mengisyaratkan kepada manusia agar selalu berbuat baik kepada anak yatim dan akan menjerumuskan orang yang berlaku kejam terhadap anak yatim ke dalam kenistaan dan kepedihan, dan mereka itulah orang-orang mendustakan agama mereka sendiri. Memperhatikan dan mengurus anak-anak yatim itu berarti memperhatikan pembangunan umat, dan ketidakpedulian terhadap mereka (anak yatim) berarti membuka pintu masuknya kejahatan yang dapat menodai dan merusak citra dan kehormatan umat tersebut. Mendidik anak yatim pada dasarnya adalah memberikan bimbingan dan pembinaan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan baik. Bila tidak ada yang mendidik mereka, setelah orang tuanya meninggal dikhawatirkan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang liar, kasar dan nakal. Keadaan seperti inilah justru akan menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat. Demikianlah bahwa pendidikan anak-anak yatim itu merupakan permasalahan yang harus mendapat perhatian khusus dari seluruh umat terutama dari para pemikir dan pemimpin umat, sehingga tidak terdapat lagi unsur-unsur yang rusak yang dapat mendatangkan malapetaka di tubuh umat akibat dekadensi moral yang melanda putra-putri umat.

4Perhatian Alquran Terhadap Harta Anak Yatim

⁷²Ibid,h. 123 – 124

Dalam hal pemeliharaan harta anak yatim, Allah memperingatkan kepada para wali anak yatim agar tidak melakukan tipu daya memakan harta anak yatim dengan cara menukar harta yang baik dengan yang buruk dengan cara mencampur adukannya, karena hal tersebut adalah cara terselubung untuk melakukan tipu muslihat terhadap harta anak yatim.⁷³ Sebagaimana dikatakan oleh para ulama Hanafiyah bahwa wali yatim tidak boleh mengambil atau memakan harta anak yatim baik dengan cara pinjam ataupun semata-mata mengambil baik dia itu kaya ataupun miskin. Hal ini tentunya mengambil dan memakan harta anak yatim dengan zhalim.⁷⁴ Karena berbicara mengenai wali yang diwasiatkan untuk memelihara anak yatim itu sebenarnya terbagi kepada dua katagori, yang pertama, wali yang kaya yang tidak membutuhkan lagi harta anak yatim yang diasuhnya, yang kedua, wali yang miskin, yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dengan demikian mengambil sebagian harta anak yatim untuk digunakan bersama dalam kebajikan itu diperbolehkan. Perintah memelihara dan menjaga harta-harta anak yatim tidak boleh memakannya secara zhalim, bahkan dilarangnya untuk mendekatinya kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat), sehingga anak-anak yatim tersebut dapat menerima harta-harta mereka secara utuh tanpa adanya pengurangan sedikitpun. Di saat mereka dipandang sudah mampu untuk memelihara dan mengelola dari harta harta mereka sendiri, maka diserahkanlah atau dikembalikan harta-harta tersebut kepada mereka sesuai apa yang telah dipeliharanya, jangan sampai ada pengurangan-pengurangan dalam pengembalian harta-harta anak yatim tersebut. Kemudian Allah SWT juga memerintahkan agar anak-anak yatim tersebut diuji dan dibimbing dalam hal mu'amalat sampai tiba saat masanya harta-harta tersebut dapat diserahkan kepada mereka (anak yatim). Firman Allah SWT Q.S. An-Nisa Ayat 6

⁷³*Ibid*,h, 353-354

⁷⁴M. Ali as-Shabuni, *Rowai'u al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam* , Dar el-Fikr, Beirut, t th.,h, 441

أَكْلُوهَا وَلَا أَمْوَالَهُمْ إِلَيْهِمْ فَادْفَعُوا رُشْدًا مِنْهُمْ ۖ إِذَا نَكَحْتُمُ الْيَتَامَ إِذَا حَتَّىٰ الْيَتَامَىٰ وَابْتَلُوا
عَتَمٌ فَإِذَا بِالْمَعْرُوفِ فَلْيَأْكُلْ فَقِيرًا كَانَ وَمَنْ فَلْيَسْتَعْفِفْ غَنِيًّا كَانَ وَمَنْ يَكْبُرُوا أَنْ وَبَدَارًا إِسْرَافَاتٍ
حَسِيبًا بِاللَّهِ وَكَفَىٰ عَلَيْهِمْ فَأَشْهَدُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَيْهِمْ دَفْءًا

Artinya: Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin.

kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari juga menjelaskan:

Artinya :Ketahuilah, sesungguhnya aku menempatkan diriku pada harta Allah ini dengan berkedudukan sebagai wali (pengawas) harta anak yatim, jika aku berkecukupan maka aku menahan diri, dan jika aku membutuhkan, aku makan dengan cara yang layak, dan jika aku sudah mampu, aku akan membayarnya. (HR. Bukhari).⁷⁵

Ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa seorang wali (penerima wasiat) dibolehkan memakan harta anak yatim apabila keadaan membutuhkan karena fakir, sekedarnya menurut kebutuhannya. Akan tetapi apabila Ia seorang yang kaya atau berkecukupan, maka wajiblah menahan diri dari

⁷⁵Imam Abi Abdilah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazabah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr Beirut, 1995), Jilid II, h. 156.

memakan harta anak yatim bahkan iabersyukur dengan rizki yang diberikan Allah kepadanya.⁷⁶

Allah SWT telah memperingatkan agar seseorang jangan coba-coba menggunakan tipu-daya untuk memakan harta anak yatim dengan menukar atau menggantinya atau dengan cara mencampurnya, sebab carapenukaran dan pencampuran merupakan dua perbuatan yang biasanya mengandung banyak tipu-daya untuk memakan dan memusnahkan harta anak-anak yatim. Orang-orang yang menggunakan harta anak yatim tersebut mengatasnamakan jual-beli, perserikatan atau kongsi, dengan alasan mereka bahwa harta ini sangat berguna untuk anak-anak yatim dan ini lebih terhormat dan mulia untuk anak-anak yatim. Jadi tegaslah bahwa pelarangan memakan harta anak yatim itu adalah tidak diperbolehkan dengan cara yang dzalim. Sebagaimana Firman Allah SWT. Q.S an-Nisa ayat 10,

﴿سَعِيرًا وَسَيِّضَلُونَ نَارًا يُطُونَهُمْ فِيهَا كُلُّونَ إِنَّمَا ظَلَمُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالًا يَأْكُلُونَ الَّذِينَ إِنَّ



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

Selanjutnya berkenaan dengan pemeliharaan anak yatim ini, Alquran mengatur pula kepada kaum muslim terutama para wali dari anak yatim agar dapat mengembangkan harta anak yatim dan menyerahkan harta tersebut kepadanya ketika dianggap sang anak telah mampu untuk mengelolanya. Firman Allah SWT Q.S. an-Nisa ayat 5 yang berbunyi :

﴿أَقُولًا لَهُمْ وَقُولُوا أَوْ اكْسُوهُمْ فِيهَا وَاَرْزُقُوهُمْ قِيمًا كَمَا اللَّهُ جَعَلَ الَّتِي أَمْوَالِكُمُ السُّفَهَاءُ تُؤْتُوا وَلَا

﴿مَعْرُوفًا﴾

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan

⁷⁶Ibid,h. 358-359

pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

J. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan kepribadian. Pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang, dilakukan dengan tindakan bimbingan, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan. Kepribadian juga merupakan pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial.⁷⁷ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan kepribadian merupakan proses keseluruhan dari sikap, perasaan dan tempramen seseorang sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang cenderung konsisten atau baku sehingga itu menjadi ciri khas pribadi tersebut. Atau secara sederhana pembinaan kepribadian di definisikan sebagai usaha untuk merubah atau memperbaiki pribadi seseorang ke arah yang lebih baik. Nurihsan mengatakan bahwa perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor lingkungan antara lain : lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Di samping itu, meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian. Perubahan itu sering dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan kepribadian merupakan usaha memperbaiki dan memperbarui tindakan atau

⁷⁷Dorland, W.A. Newman, *Kamus Kedokteran Dorland.Ed.29.* (Jakarta: EGC, 2002), h, 45.

tingkah laku seseorang melalui pembinaan agar memiliki kepribadian yang sehat dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.⁷⁸

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Antara Lain:

a. Faktor Keturunan.

Faktor keturunan (biologis) berpengaruh langsung dalam pembentukan kepribadian seseorang. Beberapa faktor biologis yang penting seperti sistem syaraf, watak, seksual dan kelainan biologis, seperti penyakit-penyakit tertentu. Terdapat tiga dasar penelitian yang berbeda yang memberikan sejumlah kredibilitas terhadap argumen bahwa faktor keturunan memiliki peran penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Dasar pertama berfokus pada penyokong genetik dari perilaku dan tempramen anak-anak. Dasar kedua berfokus pada anak-anak kembar yang dipisahkan sejak lahir. Dasar ketiga meneliti konsistensi kepuasan kerja dari waktu dan dalam berbagai situasi. Penelitian terhadap anak-anak memberikan dukungan yang kuat terhadap pengaruh dari faktor keturunan. Bukti menunjukkan bahwa sifat-sifat seperti perasaan malu, rasa takut, dan agresif dapat dikaitkan dengan karakteristik genetik bawaan. Temuan ini mengemukakan bahwa beberapa sifat kepribadian mungkin dihasilkan dari kode genetik sama yang memperengaruhi faktor-faktor seperti tinggi badan dan warna rambut

b. Faktor Lingkungan Fisik (Geografis)

Meliputi iklim dan bentuk muka bumi atau topografi setempat, serta sumber-sumber alam, Faktor lingkungan fisik (geografis) ini mempengaruhi lahirnya budaya yang berbeda pada masing-masing masyarakat. Contohnya saja kepribadian orang-orang yang berada di lingkungan yang memiliki kesuburan tanah yang baik dibandingkan dengan orang-orang yang berada di lingkungan yang memiliki kesuburan tanah kurang baik. Petani pada daerah yang memiliki kesuburan tanah yang baik akan cenderung kurang bekerja keras karena lahan tanamnya sudah bagus tidak perlu mengolah lebih lama lagi. Sedangkan petani di daerah yang memiliki kesuburan tanah yang kurang

⁷⁸Nurihsan, Juntika & Syamsu jusuf. *Teori Kepribadian*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.48.

baik, mereka akan bekerja lebih keras karena lahan tanamnya masih perlu diolah kembali. Dari sini dapat dilihat bahwa orang-orang (petani) di daerah yang kedua lebih ulet dibandingkan di daerah yang pertama, jadi jelas bahwa lingkungan geografis juga mempengaruhi kepribadian seseorang.

c. Faktor Lingkungan Sosial

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga, dimulai sejak bayi yaitu berhubungan dengan orangtua dan saudaranya. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

a. Iklim Emosional Kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantara siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Begitu juga iklim emosional kelas yang sebaliknya akan berdampak kurang baik bagi anak.

b. Sikap Dan Perilaku Guru

Sikap dan perilaku guru secara langsung mempengaruhi “*self-concept*” siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

c. Disiplin (Tata Tertib)

Tata tertib ini ditunjukkan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa

agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya dan siswa diharapkan bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Jadi menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya.

d. Prestasi Belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.⁷⁹ Prestasi belajar merupakan suatu hasil penilaian terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah dipelajari yang didapat dari evaluasi hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor. Prestasi menunjukkan seberapa besar hasil atau kemampuan yang dicapai seseorang dalam usaha yang dilakukannya. Dalam hal ini hasil usaha dapat ditunjukkan dengan nilai yang merupakan hasil-hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan dari suatu usaha.

e. Penerimaan Teman Sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga karena bisa menerima teman sebaya dan tidak membedakan antara teman yang satu dengan teman yang lainnya. Dengan banyaknya teman sebaya maka akan memudahkan mereka untuk saling berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

3) Faktor Kebudayaan Yang Berbeda

Perbedaan kebudayaan dalam setiap masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian. Ada tiga prinsip perkembangan kepribadian dasar pada

⁷⁹Purwanto, Yadi & Rahmat Mulyono, *Psikologi Marah*. (Bandung: Refika Aditama, 2002), h. 108.

masyarakat, tiga prinsip itu adalah pengalaman awal kehidupan dalam keluarga, pola asuh orang tua terhadap anak, dan pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

a. Pola Pembinaan

Pola adalah standardisasi, pengulangan, organisasi atau arah dari perilaku. Selain itu pola juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.⁸⁰ Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu Menurut I Nyoman Dantes dalam skripsi Widya Terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter dan permisif.⁸¹

1. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak.

⁸⁰*Ibid*, h. 37.

⁸¹ Widiya, *Skripsi*, (Jakarta: 2010), h. 10.

2. Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Misalnya anaknya harus menutup pintu kamar mandi ketika mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya.

3. Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. Misalnya anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu saja tanpa ditegur, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil, dengan pertimbangan anak masih kecil. Sebenarnya, orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya.

Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada

pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.⁸² “Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan. Dapat disimpulkan, pembinaan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Pola pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

⁸²Asmaran, *Pengantar studi akhlak*. (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 1994), h, 44.

b. Pola Asuh Efektif

Pola asuh yang efektif itu bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu memahami aturanaturan di masyarakat, syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang. Berikut hal-hal yang dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif:

1. Pola Asuh yang dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

2. Pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Ini perlu dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat seumpama jika mendengar alunan musik, dia lebih tertarik ketimbang anak seusianya, kalau orang tua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi.

3. Ayah Ibu Mesti Kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Hal ini, kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.

a. Pola Asuh Mesti Disertai Perilaku Positif Dari Orang Tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

b. Komunikasi Efektif

Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincangbincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Pada setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

c. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misal, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin mesti fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan /kondisi anak.

d. Orang Tua Konsisten

Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk, tapi kalau anak dalam keadaan sehat ya boleh-boleh saja. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaliknya orang tua juga harus konsisten, jangan sampai lain kata dengan perbuatan.

c. Pola Pembinaan Anak di Panti Asuhan

Tampak bahwa pembinaan anak yatim merupakan program yang bergerak di bidang pengasuhan anak terutama anak yatim piatu. Panti asuhan memiliki prinsip belajar sepanjang hayat dengan tujuan pembentukan karakter dan jati diri sehingga mereka dapat hidup secara mandiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berani menghadapi realitas kehidupan serta memiliki bekal untuk mengaktualisasikan dirinya dan bisa hidup secara mandiri ditengah-tengah masyarakat. Proses pembinaan anak yatim diberikan mulai dari pembinaan psikologi, sosial, agama, dan keterampilan.

1) Pembinaan Psikologi

Yaitu pembinaan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun tidak disadari.

2) Pembinaan Sosial Yaitu Pembinaan Bermasyarakat.

Dalam bermasyarakat tersebut individu dapat mengetahui cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

3) Pembinaan Agama

Yaitu pembinaan yang mempelajari tentang sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

4) Pembinaan Keterampilan

Yaitu pembinaan yang mempelajari keterampilan membaca, menulis, menggambar dan kegiatan lainnya yang menunjang keterampilan serta imajinasi anak.

d. Pola-Pola Pembinaan Anak Yatim Dan Yatim Piatu Piatu Dalam Panti Asuhan yaitu:

1. Pola Pembinaan Jasmaniah

Kondisi jasmaniah yang sehat akan mengkondisikan anak dalam keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, terampil. Sehat untuk dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan hak-haknya secara konstruktif dan produktif.

2. Pola Pembinaan Agama

Pendidikan agama bagi anak merupakan senjata ampuh untuk membina anak, agama akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap anak dan dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan serta keinginan-keinginan yang kurang baik.

3. Pola Pembinaan Intelek

Pembinaan intelek dimaksudkan agar remaja dapat menggunakan intelektualitasnya dalam menangani masalah kehidupan yang dihadapinya.

4. Pola Pembinaan Kerja dan Profesi

Tujuan pembinaan anak yatim dalam hal ini ialah menghilangkan frustrasi, memberikan economic security dan menjadikan remaja calon tenaga kerja yang bermotivasi, cakap, terampil, kreatif dan bertanggung jawab.

e. Indikator Pembinaan Kepribadian

1. Sikap

Kesediaan untuk bereaksi secara positif atau secara negatif terhadap obyek-obyek tertentu.⁸³ Sedangkan La Pierre memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antidiapatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap *stimuli social* yang telah terkondisikan. Memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang di sertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap di arahkan pada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. Meskipun ada beberapa pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain

⁸³Sarwono, Sarlita Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), h, 78.

itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negative terhadap obyek atau situasi.

2. Keterampilan (*skill*)

Keterampilan dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga normal skill. Sedangkan dalam arti luas, keterampilan meliputi aspek normal *skill*, *intelektual skill*, dan *social skill*.⁸⁴ Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan tepat. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan.

3. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*behavior*).⁸⁵

K. Kajian Terdahulu

Pertama oleh Hartono (2012) kajian terdahulu yang dinilai relevan dalam penelitian ini adalah dalam judul tesis yang berjudul "strategi komunikasi bidang pengasuh dalam membina disiplin ibadah santri pesantren Darul Arafah Medan. Peneliti sebelumnya meneliti bagaimana meningkatkan disiplin ibadah santri pesantren Darul Arafah. Dengan adanya *reward*, penghargaan, dan pujian, santri mengalami perubahan atau perkembangan ke arah yang positif terbiasa melaksanakan ibadah semakin baik.

Kedua adalah penelitian Husin (2012) dengan judul "Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak Dalam *Extended Family*" dalam penelitian ini Husin bertujuan untuk menunjukkan bahwa figur orang tua di dalam

⁸⁴Vembriarto, *Pengantar Pengajaran*. (Yogyakarta: Pendidikan Paramita, 1981), h, 87.

⁸⁵Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2003), h, 54.

keluarga besar memiliki pemaknaan bahwa pengasuhan anak, selain dari segi fisik seperti memberikan suplai kebutuhan pokok, juga berkaitan dengan segi psikis dan sosial yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, perhatian, komunikasi, pembelajaran, serta kontrol orang tua kepada anak-anak.

Ketiga adalah penelitian Magdalena (2014) yang berjudul “ Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar Dan Kurang Mampu Di Panti Asuhan Bunda Pengharapan” Magdalena bertujuan untuk mengetahui Pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) adalah dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan, yaitu dengan cara menggantikan peran dan kedudukan orang tua, yang diterapkan menyesuaikan dengan kondisi anak asuh, memakai pola asuh demokratis. Kegiatan di panti asuhan sebagian besar sudah terlaksana dengan baik sesuai jadwal yang ada. Kegiatan-kegiatan pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, intelektual, moral, spiritual, mental, ketrampilan dan aktivitas sosial, piket masak nasi dengan cara bergantian. Setiap hari dilaksanakan doa bersama pada pagi hari dan malam, doa Rosario, dan doa Novena. Pelaksananya ditemui sejumlah hambatan yakni, kondisi anak yang kurang baik, kurangnya peran serta keluarga, keterbatasan dana, keterbatasan tenaga pengasuh, sedangkan factor pendukungnya adalah rasa kekeluargaan yang harmonis di lingkungan panti, rasa tanggung jawab social pendidikan dalam diri pengurus dan pengasuh, kepercayaan masyarakat untuk menitipkan anaknya di panti, dukungan dari masyarakat dan pemerintah sebagai donator tidak tetap, dukungan moril maupun materiil dari pengurus Kabupaten Kubu Raya dan masyarakat setempat. Dalam pengasuhan anak dipandang dapat memicu konflik akibat perbedaan cara pandang dan cara pengasuhan anak. Hal ini terlihat pada pengalaman informan, di mana keberadaan anggota keluarga lain sebagai pihak ketiga yang lebih banyak berinteraksi dengan anak pada pengasuhan anak dalam keluarga besar, kerap menimbulkan konflik antara orang tua dan anggota keluarga besar. Penyelesaian masalah dalam keluarga besar dilakukan dengan gaya *collaboration* dimana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik berdiskusi mengenai suatu masalah untuk diselesaikan bersama.

Ke empat Shella Gusti Suawa, (2013) yang berjudul Strategi Komunikasi Terhadap Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan Pada Dinas Pendapatan Daerah di Kota Samarinda. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menggambarkan strategi komunikasi dalam pelayanan jasa pada Dinas Pendapatan Daerah di Kota Samarinda. Jenis penelitian yang dilakukan termasuk deskriptif. Fokus utama penelitian yang ditetapkan adalah Strategi sosialisasi Dinas Pendapatan Daerah Kota Samarinda untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar pajak, Pesan yang disampaikan oleh Dinas Pendapatan Daerah, Efektivitas media ataupun prasarana yang dimiliki oleh Dinas Pendapatan Daerah dan Faktor-faktor apa yang menghambat terlaksananya strategi komunikasi tersebut. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi sosialisasi, Pesan, Efektivitas yang disampaikan dan faktor yang menghambat terlaksananya strategi komunikasi yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik Strategi sosialisasi dapat melalui baliho, spanduk, media masa dan internet. Isinya mengenai program-program pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan. Yang dilakukan yaitu melalui baliho, spanduk, dan 1 unit mobil yang telah dilakukan. Untuk himbuan masyarakat membayar pajak sehingga dikenakan denda pada masyarakat yang tidak membayar. Dinas Pendapatan yaitu Membuat spanduk tentang Pajak Bumi dan Bangunan, Pamflet, sosialisasi Pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan dan Kelurahan yang diteruskan ke Rukun Tetangga dan diteruskan ke masyarakat setempat. Setelah itu lewat Radio, Televisi dan koran. Pesan yang telah disampaikan kepada masyarakat telah berjalan dengan baik. Pesan yang disosialisasikan bagaimana peraturan daerah bagaimana pelaksanaannya, dan Peraturan Walikota bagaimana bentuk teknisnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian terhadap implemmentasi strategi komunikasi pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Keluarga link. IX Asam Kumbang kecamatan Medan Selayang kota Medan.

Waktu penelitian ini direncanakan selama 4 (empat) bulan di mulai Desember 2015 Januari, Februari, Maret 2016 dengan rincian sebagaiberikut:

**Tabel 1
Rancangan Penelitian**

N O	KEGIATAN	BULAN				Keterangan
		Des	Jan	Feb	Mar	
1	Membuat Proposal	XXXX				4 Minggu
2	Seminar Proposal		X			1 Minggu
3	Membuat Instrumen Penelitian		X			1 Minggu
5	Mengambil Data kelapangan, Wawancara dan observasi		XX	XXXX		6 Minggu
6	Analisis Data				XX	2 Minggu
7	Membuat Laporan				XX	2 Minggu

B. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Pendekatan ini di pandang lebih cocok karena bertujuan untuk mengali dan memahamia apa yang tersembunyi dibalik fenomena implementasi strategi

komunikasi yang digunakan pengasuh dalam mendidik anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan.

Pendekatan kualitatif tidak mengenal generalisasi dan sangat menghargai keunikan setiap objek (subjek) yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan pengetahuan yang efektif dan efisien untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Makna-makna perilaku individu
2. Deskripsi Suatu situasi sosial dan intraksinya yang kompleks yang dilakukan individu (aktor).
3. pengkajian untuk menemukan informasi baru
4. fokus yang mendalam dan rinci dari sesuatu yang terbatas jumlahnya.
5. Deskripsi dari fenomena yang digunakan untuk menyusun teori
6. fokus pada intraksi individu dan prosesnya
7. uraian yang lengkap dengan konteks dan kesimpulan.

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan metode yang ada (wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen) dan Meleong sendiri secara simple mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah peneliti yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya.⁸⁶

Metodologi penelitian kualitatif berdasarkan pada observasi dengan menggunakan empat kebenaran empirik, yaitu:

1. Kebenaran empirik sensorik kebenaran diperoleh berdasarkan empirik indrawi
2. Kebenaran empirik logikakedua kebenaran dapat dihayati melalui ketajaman berpikir dalam memberi makna atas indikasi empirik,
3. Kebenaran empirik etika diperoleh berdasarkan ketajaman akal budi dalam memberi makna ideal terhadap indikasi

⁸⁶Winahyu Dwi Utami, *Komunikasi Politik Perempuan Anggota Legislatif Provinsi Riau.* (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Pradajadjaran Bandung, 2010), h. 58

4. Kebenaran empirik transcendentalkebenaran empirik transcedental didasarkan pada pemikiran, akal budi dan keyakinan manusia dalam memeberikan makna tentang sesuatu yang berbeda di luar diri dan lingkungan.

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁸⁷

Pendekatan diskriptif juga bertujuan untuk, mendapatkan uraian mendalam tentang komunikasi pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan Medan. Diamati dari satu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandangan yang komprehensif.⁸⁸

Penelitian yang dilakukan terarah dan disiplin ilmu komunikasi dalam batasan yang sangat sederhana. Dalam penelitian ini berupaya melakukan analisa untuk merumuskan strategi komunikasi untuk mendidik anak yatim di tengah perkembangan zaman. Analisis dilakukan berdasarkan pandangan para pengasuh ikut serta ada di Asrama maryam Al-Fityan kecamatan Medan Selayang provinsi Sumatra Utara. Dengan demikian, Penelitian ini juga menggunakan paradigma kualitatif. Sebagaimana penelitian kualitatif yang cenderung bersifat *grounded research*, maka data dan sumber data pada penelitian ini dapat berkembang dalam proses penelitian.⁸⁹

⁸⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3

⁸⁸ Rosyadi Ruslan, *Metodelogi Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2004), h. 213.

⁸⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Media Utama, 1989), h. 77.

1. Penelitian, digunakan untuk memperkuat hasil-hasil wawancara yang diperoleh dari responden atau pun informan, yang dalam penelitian langsung ikut serta di dalamnya.
2. Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Catatan percatatan dokumen dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pengengkap bagi data primer dan diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁹⁰

C. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang dibutuhkan, pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara.

1. Wawancara yang mendalam

Wawancara terhadap sumber informasi yang dilakukan dengan tujuan panggilan informai tentang fokus penelitian, wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengemukakan, beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur, jika dikakukan wawancara, dan pertanyaan dan pertanyaan tidak terstruktur jika dilakukan wawancaran yang tidak formal dengan aktor, pertanyaan terstruktur dimaksud untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan fokus secara lebih mendalam apa yang menjadi penelitian apa yang menjadi penelitian, sedangkan pertanyaan yang tidak terstruktur dimaksudkan untuk melihat dan menyesuaikan dengan stuasi yang ada pada saat wawancara yang dilakukan. Dalam wawancara selalu dilaksanakan dalam stuasi yang wajar, tidak dalam waktu yang tergesa-gesa. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. maksud mengadakan

⁹⁰ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta,2008), h.20.

wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian.

Wawancara jenis ini bersifat luwes, susunan pertanyaan diubah saat wawancara dilaksanakan, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi informan yang dihadapi. Pada saat wawancara dilakukan, peneliti menggunakan panduan wawancara pedoman untuk mengali data dan informasi penelitian dalam penelitian ini, penelitian tidak hanya menerima apa yang dikatakan dan dialami oleh informan saja, tetapi dalam dari itu, agar dapat mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi jauh dalam dari informan.

2. Observasi

Observasi mempunyai empat fungsi yaitu:

- a. Dapat memaksimalkan kemampuan peneliti untuk menangkap motifkepercayaan, kerisauan prilaku dan kebiasaan subjek.
- b. Memberi kesempatan kepada peneliti, untuk memilih dunia sebagaimana subjek melihat dan hadir dalam rangka waktu mereka menganggap fenomena menurut pengertian mereka.
- c. Memberi akses kepada peneliti, untuk memahami reaksi emosional yang ditimbulkan oleh para aktor.
- d. Mengarahkan penelitian untuk membangun pengetahuan yang tidak kelihatan.

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif, melalui observasi peneliti dapat memahami suatu fenomena, selanjutnya berupa untuk, mengetahui makna-makna gejala tersebut secara baik.

3. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan cara menggunakan data-data yang tertulis seperti profil Asrama Maryam Al-fityan kota Medan dokumen tertulis lainnya, foto-foto anak-yatim dalam aktivitas sehari-harinya, dan yang terdapat beberapa ruangang seperti musholla, asrama, dapur umum, restoran, kamar mandi. Untuk hasil

penelitian, penelitian menggunakan data yang bersumber dari dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dalam wawancara yang berkaitan dengan strategi pengasuh dalam membina anak yatim.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), paparan atau sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

1.Reduksi data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catataan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang dicatat oleh peneliti pada saat masih di lapangan selama melakukan observasi dikumpulkan dan dilakukan reduksi. Setelah data diperoleh dari lapangan, kemudian data dirangkum dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian adalah “implementasi strategi komunikasi pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam Al- Fityan kota Medan.

2.Penyajian Data

Dalam penelitian ini setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam wujud sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman-rangkuman berdasarkan data-data yang telah diseleksi atau direduksi yang memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam penelitian. Dengan tersusunnya semua data secara urut maka akan memudahkan dalam membaca hubungan-hubungan antara unsur-

unsur dalam unit-unit kajian penelitian yang akan memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah data direduksi dan disajikan maka dari data-data yang ada tersebut kita dapat melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Kesimpulan dari data-data yang terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan merupakan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini implementasi strategi komunikasi pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan. Kesimpulan juga perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Apabila kesimpulan yang di dapat dinilai kurang mantap maka dapat dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk melengkapi data yang kurang.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam pendekatan kualitatif faktor keabsahan data juga sangat penting diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Berpendoman pada pendapat Lincoln & Guba untuk mencapai kebenaran digunakan beberapa teknik yaitu:

a. Kredibilitas (keterpercayaan)

Ada pun untuk membuat temuan lebih terpercaya dengan cara:

1. Keterikatan yang lama antara peneliti dengan yang diteliti sehingga fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.
2. Melakukan triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.

3. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian mendapatkan masukan dari orang lain.
4. Analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolah penemuan penelitian.

b. Transferabilitas

Cara ini dilakukan agar pembaca laporan penelitian diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai situasi yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis (hampir sama).

c. Dependabilitas

Dalam hal ini peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktifitas harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggung jawabkan.

d. Konfirmabilitas

Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan tehnik mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, analisis data serta data penelitian. Selain itu setiap data wawancara dan observasi dikompermasi ulang kepada informan kunci dan subjek penelitian lainnya bberkaitan dengan kebenaran fakta yang ditemukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Al-Fityan

Sejak tahun 2004 sudah mengasuh anak yatim seluruh Sumatera Utara dengan jumlah kurang lebih 300 orang salah satunya subsidi silang antara yang mampu dan tidak mampu, yayasan Islah bina umat selama ini memberikan batuan yaitu berupa masjid, Islamic Center, buka puasa, salah satu Islamic Center ini kita ingin mengelola sendiri dengan konsep dan manajemen sendiri, ingin menjadikan AL-Fityan sebagai model Islam terpadu yang menggabungkan pendidikan agama dan umum dengan konsep *Full day*, para orang tua tidak berpikir lagi menyekolahkan anaknya disekolah umum, pagi sekolah, sore MDA, sekolah dibawah advokasi jaringan sekolah Islam terpadu yang berpusat di Jakarta, Al-Fityan merupakan group Al-Fityan Medan ke tiga setelah Al-Fityan Tangerang dan Al-Fityan Aceh, Al-Fityan berdiri secara seponatan yaitu sudah ada donatur Muhammad Sholeh Al-Muzairah ini donatur yang berupa waqaf dalam pembangunan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Al-Fityan Medan berdiri tahun 2007 yang di cetus oleh Ali Yusuf. Al-Fityan Medan adalah Sekolah Swasta yang mempunyai jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan (SMA), Asrama Maryam dan Tahfis Quran. Alamat JL. Keluarga Link.IX Kel.Asam Kumbang, Kec. Medan Selayang, Prov. Sumatera Utara.

Tabel 2
Jumlah Anak Yatim Di Al-Fityan

No	Tahun	Jumlah
1	2007	82
2	2008	72
3	2009	69
4	2010	57
5	2011	42

6	2012	64
7	2013	72
8	2014	64
9	2015	50
10	2016	46

Tahun 2007 anak yatim berjumlah 82, yang 82 orang ini adalah anak yatim laki-laki, di tahun 2011 peralihan dari laki-laki ke perempuan. Dengan alasan supaya anak perempuan juga merasa diperhatikan kondisinya setelah di tinggal oleh ayah mereka. Dengan melihat kondisi seperti ini maka beralih dari laki-laki ke perempuan. 4 tahun menurun jumlah anak yatim disebabkan karena donator semakin berkurang.⁹¹

B. Visi Misi Al-Fityan Kota Medan

1. Visi

Membentuk generasi penerus yang unggul dan paripurna yang menguasai teknologi modren.

2. Misi

- a. Memberikan pendidikan dan pengoyaman kepada anak yatim agar mereka menjadi unsur perubahan dalam masyarakat.
- b. Membina dan mendidik anak-anak yatim dan siswa dan mengangkat derajat kehidupan mereka ditengah-tengah masyarakat.
- c. Memberikan perhatian khusus kepada para siswa berprestasi dan memberikan peluang kepada mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
- d. Mewujudkan lingkungan yang baik dan Islami yang jauh dari penyimpangan dan problematika masyarakat.

⁹¹Wawancara Pribadi Dengan Ali Yusuf Selaku Direktur Dompot Sosial Al-Fityan Kota Medan, 2 Marat 2016 Pukul 10.30

- e. Mencetak generasi-generasi berpendidikan dan berwawasan luas yang memiliki skill dan keterampilan.

C. Perijinan Al-Fityan Kota Medan

Al-Fityan Medan berdiri sejak tahun 2007 dengan legalitas formal sebagai berikut:

Tabel 3
Surat Perizinan

No	Tahun	Keterangan
1	1/11/2004	Akta
2	2007	Sk dinas pendidikan No 420/12094/pr
3	5/11/ 2007	NSS (Nomor Statistik Sekolah) No 420/13478/pr
4	2/2/2009	NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) No 102060178
5	4/ 10/2010	Akreditasi BAN-SM (A)

D. Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Anak Yatim Di Asrama Maryam Al-Fityan Kota Medan.

Mengasuh santri bukanlah pekerjaan yang mudah, akan tetapi merupakan suatu aktivitas yang menggunakan strategi-strategi tertentu. Dalam membina anak yatim seorang pengasuh yang progressif harus mengetahui dengan pasti, kompetensi apa yang dituntut oleh santri kepada dirinya. Setelah mengetahui dapat dijadikan pedoman untuk meneliti dirinya sendiri apakah dia sebagai pengasuh dalam menjalankan tugasnyatelah dapat memenuhi kompetensi-kompetensi itu. bila belum, pengasuh yang baik harus berani mengakui kekurangannya dan berusaha untuk melakukan perbaikan dengan demikian pengasuh tersebut berusaha mengembangkan dirinya.

Kesadaran akan penerapan pengasuh menuntut tanggung jawab yang berat bagi diri pengasuh. Ia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, hal-hal apa yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi pengasuh. Berarti pengasuh harus berani mengubah dan

menyempurnakan diri dengan tuntunan zaman secara terus-menerus. Begitu juga harus berani meneliti kekurangannya yang ada dan bersedia melakukan perubahan yang lebih baik. Tak kalah pentingnya adalah untuk menghiasi dirinya dengan pribadi pengasuh yang salah.

Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan ustadz dan ustadzah yang menjadi pengasuh di Asrama Maryam Al-Fityan kota Medan peneliti mengadakan wawancara yakni, kepada nara sumber yang terdiri dari pengurus Asrama Maryam Al-Fityan kota Medan. Adapun paparan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Maret 2016 pukul 11.56 sebagai berikut:

- a. Nurliana salah satu pengasuh sering dan selalu berintraksi dan melakukan komunikasi dengan santri. Pola pendidikan dan pengasuhan yang menerapkan sistem berasrama dan 24 jam sangat memungkinkan para pengasuh dekat dengan santri, selalu berintraksi dan berkomunikasi dengan santri, dengan berbicara *face to face* (tatap muka), menanyakan keadaan santri, menceritakan pengalaman pribadi, memberikan nasehat sekedar bincang-bincang saja.
- b. Arini Suryani selalu memotivasi santri untuk berakhlak yang baik. bahwa sikap disiplin itu penting dilakukan dan harus menjadi kebiasaan mendarah daging. Disiplin dalam setiap aktivitas santri terutama dalam melaksanakan ibadah shalat, membaca Alquran, dzikir, tahfis, puasa sunnah. Puasa sunnah yang dilakukan di Asrama Maryam ini pada hari kamis pada hari senin tidak diwajibkan karena pada hari senin banyak santri melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti renang, tarung derajat olah raga dan lain sebagainya.
- c. Ramayana salah pengasuh selalu berupaya menyesuaikan komunikasinya dengan kemampuan berpikir para santri yang beragam dan datang dari latar belakang keluarga dan budaya berbeda.
- d. Ramayana pada umumnya melakukan apresiasi pujian (*reward*) kepada para santri yang disiplin dalam melaksanakan ibadah dan

sebaliknya memberikan hukuman (*punishment*) yang mendidik kepada santri yang ada tidak disiplin.

- e. semua pengasuh selalu menyempatkan diri untuk mempelajari watak dan karakter santrinya, secara umum dapat dikemukakan gambaran watak dan karakter santri Asrama Maryam Al-Fityan kota Medan yang terdiri dari tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, yakni menunjukkan gejala pubertas, ini dapat dilihat dari sikap mereka yang selalu mau diperhatikan, memiliki watak yang keras, ini dapat dilihat dari kegigihan mereka dalam mempertahankan pendapat namun juga mudah dalam menerima kebenaran yang ada. Memiliki semangat juang yang tinggi, ini dapat dilihat dari sikap mereka yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan ustad dan ustadzah serta mengurus keperluan diri mereka sendiri, seperti mencuci pakaian sendiri, piket asrama karena mereka jauh dari orang tua. Para pengasuh berupaya menanamkan kepada santri motto dan panca jiwa Asrama, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, beramal ikhlas, keikhlasan ukhuwah Islamiyah,
- f. semua pengasuh yang ada di Asrama selalu menggunakan media dalam menerapkan strategi komunikasinya melalui media seperti majalah dinding, membuat pesan singkat, papan tulis,
- g. semua pengasuh selalu mengevaluasi perkembangan para santrinya dengan melihat akhlak santri dari waktu ke waktu.

Dari wawancara di atas memberikan gambaran bahwa strategi komunikasi pengasuh dalam membina anak yatim yaitu menggunakan teknik ganjaran dan persuasif. Sebagaimana pengertian tekni ganjaran (*pay of technique*), yaitu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara memberikan balasan yang menguntungkan akan menjanjikan harapan. Tekni ini sering dipertentangkan dengan teknik pembangkit rasa takut (*fear arousing*), yaitu suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau gambaran

konsekuensi buruk. Jadi kalau *pay of technique* menjanjikan ganjaran (*rewarding*), pembangkitan rasa takut (*fear arousing technique*) menunjukkan hukuman (*punishment*). Akan tetapi dalam pelaksanaannya sering terjadi kesalahan pengertian. Dalam teknik pengajaran seharusnya santri yang berakhlak mulia diberi ganjaran berupa hadiah atau sekedar pujian dan sebagainya. Sehingga santri pun menjadi termotivasi untuk meningkatkan akhlak agar bertambah lebih baik.

Dalam observasi peneliti temukan dilapangan ternyata tidak semua pengasuh melakukan yang demikian sebahagian pengasuh hanya memahami dan melakukan ganjaran itu berupa hukuman dan itu diberikan kepada santri yang bersalah. Mereka tidak memahami kalau ganjaran itu seharusnya diberikan kepada santri yang baik memiliki akhlak yang baik. Hal ini dimaksudkan agar santri terus meningkatkan kesadarannya dalam beribadah.meningkatkan akhlak yang baik. Dengan demikian pengasuh tidak merasa lelah lagi dalam berpikir dan menghadapai santrinya.

Jika teknik ini dapat berjalan dengan baik maka langkah selanjutnya adalah pengasuh hanya diharapkan mampu menanamkan kesadaran kepada santri sehingga dia merasa bahwa ibadah merupakan ruhnya kehidupan santri. Suasana keakraban dan rasa *Ukhuwah Islamiyah* juga sangat terasa ketika para santri melaksanakan salat berjama'ah di Musholla. Santri akan terhidar dari rasa malas dalam beribadah.

Strategi komunikasi persuasif dapat memberikan pengaruh yang besar dibandingkan dengan strategi komunikasi lainnya. Yakni meliputi kognitif, afektif dan behavioral. Para ahli komunikasi sering menekankan bahwa persuasif merupakan suatu bentuk psikologis dan hal itu berbeda dengan koerasi (*coercion*) , meski tujuan persuasif dan koersi adalah sama, yaitu mengubah sikap, pendapat dan perilaku. Namun perbedaannya terletak pada oprasionalnya. Dalam kaitan ini. Jika persuasif diterapkan dengan cara halus. Luwes serta mengandung sifat-sifat manusiawi, sebaliknya koersi mengandung sanksi, ancaman, perintah dan penekanan.

Teknik persuasif dan pengajaran sangat efektif digunakan seorang pengasuh kepada santrinya. Teknik tataan, asosiasi dan integrasi juga dapat mendukung teknik-teknik yang lain tapi sangat jarang dilakukan, disebabkan teknik persuasif dan pengajaran pelaksanaannya lebih mudah dibandingkan teknik-teknik yang lain. Strategi komunikasi persuasif juga dapat memberikan pengaruh yang besar dibandingkan dengan strategi komunikasi lainnya, yaitu: meliputi kognitif, afektif, dan behavioral. Para ahli komunikasi sering menekankan bahwa persuasif merupakan suatu bentuk psikologis dan hal itu berbeda dengan koersi (*coercion*), meski tujuan persuasif dan koersi adalah sama, yaitu mengubah sikap pendapat dan perilaku. Namun perbedaannya terletak pada operasionalnya. Dalam kaitan ini, jika persuasif diterapkan dengan cara halus, luwes serta mengandung sifat-sifat manusiawi, sebaliknya koersi mengandung sanksi, ancaman, perintah dan penekanan. Dalam konteks pada saat sekarang strategi komunikasi yang bersifat persuasif agaknya lebih diterapkan dalam proses mendisiplinkan anak asuh dibandingkan dengan yang bersifat koersif. Dengan alasan Pertama, karena pada dasarnya mendidik santri untuk disiplin adalah seni-seni memahami kondisi santri, juga seni mengendalikan diri sendiri agar tetap tenang meski ada santri yang bermasalah, bertindak indisipliner. Kedua, perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut penyesuaian mendidik dan mengasuh santri yang sebelumnya serba berorientasi pada pengasuh (bersifat koersif) kepada berorientasi pada santri (bersifat persuasif).

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa pengasuh telah maksimal dalam menerapkan komunikasi kepada santrinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap santri telah berjalan dengan baik. Indikasinya ini dapat dilihat dari perubahan perilaku santri yang semakin baik, tingkat kedisiplinan santri semakin meningkat. Berdasarkan hasil wawancara diantaranya ditunjukkan oleh keakraban antara pengasuh dan santri dapat dilihat dari kecenderungan

santrimulai menghormati pengasuh dan menjalin *Ukhuwah Islamiyah* dalam pergaulan sesama temanya. Dengan adanya keakraban antara pengasuh dan santri, maka santri merasakan nyaman dan tenteram berada dekat dengan pengasuh. Ada juga pendapat yang lain tentang damai tenteram dan rasa cinta: pertama, ketenteraman ia bermakna kecenderungan dan kecondongan hati. Artinya seorang pengasuh akan senang dan merasa tenteram jika berada disamping santrinya. Kedua cinta secara umum maknanya adalah kecintaan pengasuh kepada santrinya. Dan ketiga, rahmah (kasih sayang).

Terlepas dengan perbedaan pandangan, maka yang terpenting adalah bagaimana untuk mendapatkannya. Menurut para ulama, bahwa cara untuk mendapatkan ketenteraman, cinta dan kasih sayang itu adalah: pertama, takwa kepada Allah disetiap aktivitas yang kita lakukan, Islam sudah mengajarkan tatacara bagaimana dari bangun tidur sampai mau tidur lagi itu semuanya sudah dijelaskan. Kedua memahami rambu-rambu serta hak dan kewajiban seorang manusia bahwa kita semua dikatakan seorang da'i. Dan ketiga berdoa selalu kepada Allah agar diberi ketenteraman cinta dan kasih sayang.

Agar strategi komunikasi persuasif itu dapat mencapai tujuan dan sasarnya secara baik dan maksimal, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Perencanaan itu dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi. Dalam hal ini, strategi komunikasi persuasif yang efektif harus didukung oleh tiga komponen yaitu:

- a. pengasuh yang ada di Asrama itu sendiri dalam membina karakter keperibadian yang mulia dan berwibawa serta disiplin dalam beribadah. Ketika pengasuh sudah mencontohkan yang terbaik kepada santri, otomatis santri akan mengikuti secara perlahan, hal ini juga telah di contohkan oleh Rasulullah ketika Rasulullah berdakwah kepada kaum Qurais. Rasulullah berdakwah melalui dakwah *Bil Hal* (berdakwah melalui tingkah laku)

- b. Pengasuh harus bisa memahami santri dengan jalan menganalisa tentang stuasi psikologi dan sosiologis dari pihak audies, (santri)
- c. ketika pengasuh menyampaikan pesan harus sesuai dengan dengan jalan mengemukakan pembicaraan-pembicaraan yang menyangkut kepentingan santri susunan atau sistematikanya yang menarik variatif serta dengan ilustrasi yang menyenangkan.

Konsep strategi komunikasi bidang pengasuhan yang ideal dalam membina anak yatim dalam konsep komunikasi Islam yang sesuai dengan santri untuk memotivasi mereka dalam beribadah idealnya berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Alquran dan hadis sebagai berikut:

a. Memulai Pembicaraan Dengan Salam

yaitu pengurus bidang pengasuhan memulai pembicaraan dengan salam, yaitu ucapan assalamu'alaikum. Dengan sapaan assalamu'alaikum akan mencaikan suasana, Keadaan ini menggambarkan oleh Rasulullah.

b. Berbicara Dengan Lembah Lembut

Qaul Layyin adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, dimana pengasuh berusaha meyakinkan santi bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan santri yang diajak bicara. Dengan demikian, *qaul layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan. Perkataan lembah lembut merupakan metode dakwah yang pernah di contohkan Rasulullah. Menggunakan Perkataan Yang Baik. Disamping berbicara dengan lembah lembut juga harus menggunakan perkataan yang baik-baik yang dapat menyenangkan santri ketika pengasuh memberikan nasehat dan arahan.

c. Menyebut Hal-Hal Yang Baik Tentang Diri santri

Santri akan merasa senang apabila disebut hal-hal yang baik tentang dirinya. Keadaan ini dapat mendorong santri untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan pengasuh.

d. Menggunakan Hikmah Dan Nasehat Yang Baik.

Perinsip penggunaan hikmah dan nasehat yang baik, menjelaskan tiga macam metode dakwah (berkomunikasi) yang harus disesuaikan dengan sasaran. Terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yaitu berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian santri. Santri adalah yang masuk katagori awam yang perlu arahan dan bimbingan. Maka komunikasi yang disampaikan tentu lebih banyak dengan metode *mau'izhah*

e. Berlaku Adil

Seorang pengasuh harus berlaku adil terhadap santri, ketika pengasuh tidak berlaku adil akan menimbulkan kecemburuan sosial ini sangat berdampak negatif kepada santri. Santri bisa berkelahi antara satu dengan yang lain. Setiap manusia menginginkan keadilan karena adil merupakan kata adil menjadi kata kunci bagi segalanya. Bahkan keberadaannya disebut berulang kali dalam Alquran meskipun tidak selalu menggunakan istilah adil, yakni terkadang disebut. Semua kata itu bermuara pada satu makna yaitu adil. Tetapi apa sebenarnya makna adil itu Secara etimologis, adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain. Sedangkan menurut istilah adil berarti mempersamakan yang satu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun ukuran, sehingga sesuatu itu tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil juga bermakna berpihak atau berpegang pada kebenaran.

f. Berdiskusi Dengan Cara Yang Baik

Diskusi sebagai salah satu kegiatan komunikasi harus dilakukan dengan cara yang baik, diskusi salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk

menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan objektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Menerapkan metode ini untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antar anak santri dan pengasuh agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang agama. Lebih Dahulu Melakukan Apa Yang Dikomunikasikan.

Dalam komunikasi Islam, pengasuh dalam hal ini para pengasuh dituntut untuk melakukan lebih dahulu apa yang disuruh untuk dilakukan kepada para santri. Allah amat membenci orang-orang yang yang mengkomunikasikan sesuatu pekerjaan yang baik kepada orang lain yang ia sendiri belum melakukannya. Semua cita-cita yang diharapkan para pengasuh berhasil dalam membina anak yatim maka ada empat cara mengasuh yang harus dilakukan yaitu:

1) . Stategi Mengasuh Dengan Keteladanan

Sikap keteladanan dalam mengasuh adalah metode *influential* yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan bentuk santri dalam beragam, termasuk dalam membina anak yatim. Hal ini karena pengasuh ini dipandang santri merupakan contoh yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, tata-santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan akan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pengasuh tersebut, baik dalam ucapan mau pun perbuatan. Dari sinilah sudah memberikan penjelasan bahwa keteladanan menjadi faktor penting dalam baik-buruknya, disiplin tidaknya santri. Dalam hal ini, jika para pengasuh disiplin selalu tepat pada waktu dalam segala hal, maka santri akan tumbuh sikap disiplin karena melihat keteladanan yang mereka lihat. Namun jika sebaliknya, para pengasuh tidak disiplin dan lalai, maka dalam diri santri akan tumbuh rasa malas, enggan bahkan tidak disiplin dalam segala hal terutama dalam beribadah karena melihat para pengasuh juga melakukan hal yang sama. Hal ini senada dengan ucapan orang bijak buah apel yang terjatuh tidak jauh dari pohonya.

Sangatlah besar sekali pengaruh yang sehari-hari selalu berintraksi dan berkomunikasi dengan santrinya, dalam hal ini pengaruh yang membentuk karakter santri yang berhati mulia, disiplin dalam beribadah. Butuh seorang pengaruh yang mampu menjadi teladan bagi santri. Bagaimanapun usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci dan beningnya fitrah hati para pengaruh, maka selama santri tidak melihat adanya keteladan di keperibadian para pengaruh, maka santri akan mengabaikannya.

2) Pengaruh Dengan Kebiasaan

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri berbuat baik, termasuk bersikap dan bertindak dengan disiplin. Mereka yang awalnya baik dapat berubah menjadi menyimpang bisa terjadi karena pengaruh lingkungan. Karena itu proses pengaruh yang baik hendaknya dimulai sejak dini. Perlu dilakukan pembiasaan-pembiasaan untuk baik. Membentuk lingkungan yang kondusif bagi terciptanya akhlak yang baik.

3) Pengaruh Dengan Nasehat

Metode lain yang penting untuk diterapkan para pengaruh dalam mengasuh santri adalah dengan pemberian nasehat. Sebab nasehat ini dapat membuka mata santri betapa pentingnya dan besar manfaatnya. Betapa bermakna nasehat seorang pengaruh terhadap santri, agar santri terbiasa melakukan kebaikan seperti: kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan santri misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal, Motivasi dalam melakukan kebaikan, Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Nasihat terkadang identik dengan perkataan, akan tetapi terkadang pula nasihat itu bergerak jauh melewati kata-kata yang membentuk bagian terpenting dari nasehat itu sendiri, namun keduanya boleh jadi berjauhan, (antara kata-kata dan nasihat). Ada istilah yang mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki

penasehat dalam dirinya, tidak dapat mengambil manfaat dari nasehat orang. Ini menandakan bahwa seseorang dapat memberikan nasehat bagi dirinya sendiri. Nasehat itu berupa pengalaman.

Pengalaman merupakan sesuatu yang dapat memberimu pelajaran, konsep dan renungan tentang keadaan yang berhubungan dengan apa yang dimiliki oleh aspek intelektual dan aspek perasaan. Karena itu, kita dapat menemukan seseorang yang berceramah tidak dengan kata-kata akan tetapi dengan tindakan dan perilakunya. Dengan model seperti ini, kita dapat menempatkan nasihat sebagai sebuah payung yang menaungi seluruh media intelektual atau sikap, atau yang berkaitan dengan reaksi orang lain. Kesemuanya ini menunjukkan adanya proses dalam menyampaikan nasehat. Singkatnya, cara seperti ini adalah metode fungsional yang beragam media penyampaiannya. Metode ini meletakkan sebuah konsep pada seseorang dan membenarkan apa yang keliru dalam kehidupannya. Serta meluruskan apa yang seharusnya mewujudkan dalam sikapnya atau membuka cakrawala berpikir santri, metode ini sangat berpengaruh dalam mendidik santri untuk mewujudkan apa yang diharapkan seorang pengasuh.

4) Pengasuh Dengan Perhatian

Yang dimaksud dengan pengasuh perhatian adalah mencurahkan memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan santri. Tidak diragukan bahwa dengan memberikan perhatian akan terbentuk sikap yang baik, mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawabnya dan kewajibannya sebagai seorang hamba Allah dan santri secara sempurna. Islam dengan universalitas prinsip dan peraturan yang abadi memerintahkan kepada para pengasuh untuk memperhatikan dan senantiasa dalam beribadah kepada Allah. Adapun cara memeliharanya disini adalah dengan memeberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik penuh perhatian. Jika direnungkan, ternyata hanya dengan pendidikan dan pengasuhan yang baik, penuh perhatian santri akan lebih merasa terayomi dan terlindungi serta merasa nyaman dalam beribadah kepada Allah. terlebih lagi anak yatim yang kurang kasih sayang dari seorang ayah dengan adanya perhatian penuh dari seorang

pengasuh santri tidak merasakan kurang kasih sayang yang di rasakan. Sebuah lembaga atau yayasan agar bisa mencapaikan segala tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka sangat membutuhkan cara atau metode. Cara atau metode yang dipakai itulah yang disebut dengan strategi. Karena strategi sangatlah dibutuhkan untuk melancarkan program-program yang diterapkan oleh pihak asrama Maryam Al-Fityan kota Medan.

Peranan pengasuh sangatlah diperlukan dalam strategi komunikasi karena pengasuh ikut menentukan berhasilnya strategi komunikasi. Hal ini sesuai rencana dasar yang dilakukan oleh pengasuh dalam menyampaikan pesan kepada santri agar pesan tersebut dapat diterima, sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dengan kata lain. Strategi komunikasi itu akan berjalan dan berhasil bila ada keterkaitan antara pengasuh dengan santri terhadap pesan yang disampaikan. Yang meliputi

1. *Who* (Komunikator)

Seorang pengasuh dituntut memiliki keperibadian sebagai berikut: memulai pembicaraan dengan salam, berbicara dengan lembah lembut, menggunakan perkataan yang baik, menyebutkan hal-hal yang baik tentang diri santri, menggunakan hikmah dan nasehat yang baik, berlaku adil, berdiskusi dengan cara yang baik, lebih dahulu melakukan apa yang dikomunikasikan.

2. *Says What* (Pesan)

pesan yang disampaikan pengasuh bisa memulai, mulai dari kegiatan-kegiatan asrama seperti, salat tahajud, membaca Alquran, tahfis, puasa sunnah, agar santri terlatih untuk terbiasa mendekatkan diri kepada Allah. untuk membiasakan santri disiplin, piket asrama melatih santri untuk kemandirian. Ketika santri mendekatkan diri kepada Allah tingkah laku santri juga cenderung untuk melakukan kebaikan.

3. *In Which Channel* (Media yang digunakan)

Dalam menyampaikan pesan pengasuh menggunakan media, pesan singkat yang ditulis dimading, dan bel berbunyi santri sudah tau apa yang

harus dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditentukan misalnya bel berbunyi jam 04.00 pagi ini menunjukkan santri harus bangun tidur, jam 06.30 bunyi bel santri sarapan pagi, bunyi bel jam 07.00 santri apel pagi, bunyi bel jam 07.20 berangkat ke sekolah, Begitu seterusnya.

4. *To Whom* (Komunikasikan)

pengasuh merupakan individu atau kelompok tertentu yang merupakan sasaran pengiriman seseorang yang dalam proses komunikasi ini sebagai penerima pesan, Dalam hal ini pengasuh harus cukup mengenal komunikasikan yang dihadapinya sehingga nantinya diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal dari pesan yang disampaikan. Ketika semua kegiatan sudah berjalan dengan baik, akan menimbulkan karakter dan watak yang baik bagi santri, misalnya ketika pengasuh menyampaikan pesan harus melihat kondisi dan situasi santri. Seorang pengasuh harus peka dalam membaca situasi santrinya agar pesan yang disampaikan bisa mewujudkan apa yang diharapkan seorang pengasuh.

5. *With What Effect* (Efek)

Efek adalah respon, tanggapan atau reaksi komunikasi ketika ia atau mereka menerima pesan dari pengasuh. Efek yang tumbuh sama santri adanya sikap, mandiri, disiplin, dan sikap tangguh jawab yang tinggi, dan ukhuwah yang erat diantara santri yang satu dengan santri yang lainnya. Sikap komunikator yang berusaha menyamakan diri dengan komunikasikan ini akan menimbulkan simpati komunikasikan pada komunikator.

Banyak program-program yang ada di asrama Maryam ini pertama bidang-ibadah seperti sholat wajib, sholat sunnah, puasa, dzikir pagi dan sore dan membaca Al-Kahfi, tahfiz quran. Dengan adanya program keagamaan di asrama santri memacu untuk beakhlak yang baik. Dalam menjalankan program asrama pengasuh dibatuh sama OSAM (organisasi asrama maryam) osam ini ada beberapa bidang, seperti bidang ibadah menanggapi, sholat wajib, sholat sunnah, puasa dihari kamis, dzikir pagi dan sore, membaca Al-khaf ketika malam jum'at, kedua bidang kemanan yang menanggapi keamana diasrama, menyiapkan barisan ketika apel pagi,

selanjutnya bidang kesehatan, bidang kesehatan menangani santri yang sedang sakit memberikan obat, selanjutnya bidang kebersihan, bidang kebersihan menangani kebersihan asrama baik didalam mau pun diluar, selanjutnya bidang bahasa, terkait bidang bahasa menangani santri yang melanggar bahasa Arab. Asrama Maryam menggunakan bahasa sehari-hari bahasa Arab. yang ikut OSAM yaitu anak SMA kelas X dan XI karena mereka dianggap bisa mengemban amanah ini.

Pengasuhan santri adalah salah satu lembaga di Al-Fityan kota Medan yang mendidik dan membina secara langsung anak yatim untuk berakhlak yang baik. Pola pendidikan di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan mengacu pada dua hal yaitu jalur asuh dan jalur ajar. Pendidikan jalur asuh adalah pola pendidikan santri yang berkaitan dengan semua kegiatan dan kehidupan santri di asrama di luar jam sekolah atau dengan gambaran lain jalur asuh bisa dikatakan sebagai pola pendidikan di dalam asrama, sedangkan jalur ajar itu sendiri adalah pola pendidikan santri selama di dalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dan disiplin sekolah. Pengasuh santri pada posisi ini berfungsi sebagai kontrol atau pengawas pada pola pendidikan jalur asuh. Dan pada dasarnya pola pendidikan intra atau ekstrakurikuler sekali pun merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lainnya dan terintegrasi pada satu sistem pendidikan dan pengajaran yang terpadu. Sedangkan jalur ajar dikendalikan oleh bagian pengajaran.

Kehidupan santri di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan selama 24 jam tidak terlepas dari disiplin baik itu disiplin ubudiah, bahasa ataupun seluruh aktivitas santri sehari-hari. Oleh karenanya pengasuh santri menjadi serta dalam pengendalian akhlak santri. Dalam menegakan pembinaan anak yatim, pengasuh lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya hidup berakhlak yang baik dan tindakan-tindakan pencegahan dan hilangnya sanksi fisik dengan demikian diharapkan seluruh santri menyadari betul akan penting hidup dengan akhlak yang baik, kesadaran yang terlahir benar-benar

dari hati nurani seluruh santri dan bukan karena unsur keterpaksaan di dalamnya.

Secara garis besar kegiatan harian yang ditangani oleh pengasuh santri sebagai berikut

Tabel 4

Jadwal Harian Santri Di Asrama Maryam Al-Fityan Kota Medan

No	Pukul	Kegiata
1	04.00	Bagun Tidur, Mandi
2	04.00-04.30	Persiapan pribadi (berpakaian sekolah), sholat tahajud
3	04.30-05.00	Piket kamar dan asrama
4	05.00-05.30	Persiapan sholat, menambah hafalan
5	05.30-06.00	Sholat subuh dan Al-Ma'tsurah (dzikir) pagi
6	06.00-06.30	Sarapan pagi
7	06.30-07.00	Menyuci piring
8	07.00-07.20	Apel pagi
9	07.20-16.00	Belajar di Sekolah
10	16.00-17.30	Sholat asar dan istirahat
11	17.30-18.00	Al-Ma'tsurah (dzikir) sore
12	18.00-18.30	Makan malam
13	18.30-19.00	Sholat magrib
14	19.00-20.00	Tahfis, dan muraj'ah hafalan
15	20.00-20.15	Sholat isya
16	20.15-22.00	Belajar malam
17	22.00-04.00	Istirahat malam

Tabel 5**Jadwal Mingguan Santri Di Asrama Maryam Al-Fityan Kota Medan**

No	Hari	Kegiatan
1	Kamis	Puasa sunnah
2	Malam Jum'at pukul 19.00-19.40	Membaca surah Al-kahfi
3	Subuh jum'at pukul 05.35-06.15	Hadis
3	Malam sabtu pukul 20.00-21.30	Bahasa Arab
4	Sabtu pukul 16.00-16.30	Bahasa Arab
5	Minggu pukul 16.00-16.30	Bahasa Arab
6	Subuh minggu pukul 06.00-06.30	Pidato
7	Minggu pukul 08.30-09.00	Evaluasi bahasa Arab
8	Minggu pukul 09.00-11.30	Gotong royong disekitar asrama
9	2 Minggu 1x pukul 14.00.16.00	Nonton TV

Agar lebih intensif dan efektif dalam penanganan dalam membina anak yatim dalam beribadah, baik salat berjama'ah, puasa sunnah pada hari kamis, membaca Alquran, tahfis, membaca Al-Kahfi, hadis, bahasa Arab dan apel pagi ketika mau berangkat kesekolah pengasuh santri mendelegasikan wewenangnya kepada beberapa sub bagian yang ada dalam otoritasnya, sehingga proses komunikasi dan bimbingan akan sangat cepat dirasakan seluruh santri tanpa melupakan fungsi koordinasi antar bagian dari wilayah kerja pengasuh santri.

Dalam komunikasi Islam proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam dengan pengertian

demikian maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan, yakni masalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*) dalam hal ini tentang gaya berbicara dan penggunaan bahasa (retorika), soal cara (*kaffiyah*), dalam Alquran dan Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif maka dapat diistilahkan sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Berdasarkan pengamatan, pengasuh mempunyai peranan penting dalam keberhasilan anak asuh, hal ini ditandai dengan strategi komunikator Islam seperti:

1) Prinsip *Qaulan Baligha* (قَوْلًا بَلِيغًا)

Di dalam Alquran kata *Qaul Baligha*, yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengenai, mencapai sasaran dan tujuan, bicaranya jelas, terang, dan tepat. Ini berarti bahwa bicaranya efektif. Perkataan yang *baligh* adalah perkataan yang merasuk dan membekas di jiwa. Sementara menurut al-Ishfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *baligh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

2) Prinsip *Qaulan Karima* (قَوْلًا كَرِيمًا)

yaitu berbicara mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia. dapat diartikan sebagai perkataan yang mulia. Dalam komunikasi dakwah sendiri *Qawlan Karima* digunakan untuk mad'u yang tingkatan umurnya lebih tua. Dengan itu pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun diutamakan. Dalam artian memberi penghormatan yang tidak menggurui dan retorika yang berapi-api. Prinsip yang komunikasi ini menghendaki jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua daripada kita atau kepada siapa saja, maka komunikator haruslah memiliki dan memperhatikan sopan santun yang

berlaku. Salah satunya dengan tidak melakukan kekerasan dan memilih bahasa yang terbaik dan sopan penuh penghormatan. Dan walaupun orang tua melakukan kesalahan terhadap anak maka kesalahan tersebut harus dianggap tak ada atau dimaafkan bagaimana juga tidak ada orangtua yang bermaksud buruk pada anaknya. Begitu juga seorang pengasuh tidak ada bermaksud untuk berniat buruk kepada santrinya, setiap pengasuh menginginkan santrinya arah yang baik

3) Prinsip *Qaulan Maysura* (قَوْلًا مَّيْسُورًا)

adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisura* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisura* dengan *qaul ma'ruf*. Artinya, perkataan yang *maisur* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi. Dalam konteks komunikasi dakwah maka dapat diartikan bahwa dalam penyampaian pesan dakwah, pengasuh hendaklah menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas atau yang mudah diterima oleh santri secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat.

4) Prinsip *Qaulan Ma'rufa* (قَوْلًا مَعْرُوفًا)

qaul ma'ruf adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (safih); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik. Pantas disini diartikan sebagai kata-kata yang terhormat. Sedangkan baik diartikan sebagai kata-kata yang sopan. Apabila ditelaah dengan ayat-ayat Al-qur'an *qawlan ma'rufa* mempunyai beberapa frasa mengenai bagaimana secara etis berkomunikasi dan berlaku pada santri, diantaranya: Orang-orang yang kuat kepada kaum yang lemah seperti orang miskin, anak yatim, dan lainnya. Orang-orang yang masih belum sempurna akal nya, yang lebih mengedepankan emosi daripada logikannya.

5) Prinsip *Qaulan Layyina* (قَوْلًا لَيِّنًا)

layyina adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (isti'arah) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. *Qawlan layyinan* juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interkasi komunikasi pengasuh dalam mempengaruhi santri untuk mencapai hikmah. Efek dari perkataan seorang pengasuh yang lembut santri akan mendapatka: Para santri tingakat penguasa dengan perkataan lemah lembut menghindarkan dan menimbulkan sikap konfrontatif. Santri dengan tataran budaya yang masih rendah. Sikap lemah lembut dapat menimbulkan sikap simpati kepada pengasuh ketika santri sudah simpati dengan pengasuh pesan yang disampaikan pengasuh akan mudah dicerna santri. Seperti peristiwa pada zaman Nabi Ketika ada seorang badui yang kencing di masjid para sahabat bermaksud untuk mengusirnya, tetapi Nabi Muhammad justru membiarkannya sampai selesai buang air. Sesudah itu, beliau menyuruh para sahabat untuk mengambil air dan menyiramnya pada tempat yang dikencingi tadi. Lalu Nabi bersabda “kalian diutus untuk mempermudah bukan mempersulit.” Membiarkan masjid yang fungsinya tempat shalat memang sulit dipahami oleh para sahabat pada waktu itu. Namun, begitulah Nabi dalam menghadapi orang yang tingkat budayanya masih rendah.

pengasuh berusaha meyakinkan santri bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, *qaul layyina* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.

6) Prinsip *Qaulan Sadida* (قَوْلًا سَدِيدًا)

Qawlan saddidan merupakan pembicaraan yang benar, jujur, tidak berbohong, lurus dan tidak berbelit-belit. Berdasarkan bentuk kata *saddidan* terdiri dari huruf “sin” dan “dal” yang menurut pakar bahasa menunjukkan pada makna istiqamah dan konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk sasarannya.

Seseorang menyampaikan suatu ucapan yang benar dan tepat pada sasarannya. Dengan demikian kata “saddid” tidak hanya berarti benar saja, namun juga dapat pula berarti tepat sasaran. Bukan hanya dalam segi kandungannya namun juga dalam ketepatan memilih kata. Jika kita memberikan teguran janganlah sampai menimbulkan kekeruhan di hati mereka, akan tetapi teguran haruslah meluruskan mereka dan membinanya. Apalagi seorang pengasuh harus berkata jujur agar santri percaya apa yang disampaikan pengasuh bisa mempengaruhi pola pikir santri. Bagaimana santri mengikuti perkataan pengasuh kalau pengasuh sendiri tidak berkata jujur. Ketika seorang pengasuh mengharapkan santrinya jika berbicara harus dengan berkata jujur, maka pengasuh sendiri harus mencotohkan terlebih dahulu. Apa lagi kehidupan berasrama santri tentu meniru tidak tanduk pengasuhnya mulai dari hal yang terkecil sampai ke yang besar.

Strategi Pengasuh Yang Harus Dilakukan

a. Strategi Mengenal Komunikatif

Dalam mengenal santri strategi ini diperlukan dalam pembinaan di karenakan masing-masing anak asuh berasal dari latar belakang keluarga dan kepribadian yang berbeda-beda diantaranya“ ya kita harus bisa mengetahui bagaimana latar belakang santri itu sendiri karena dalam mendidiknya itu jelas berbeda. Misalnya dalam hal pembinaan santri, yang berasal dari daerah, suku yang berbeda-beda tentu cara pendekatannya juga berbeda. Contohnya anak asuh yang berasal dari Nias, tentu berbeda dengan anak dari suku Batak, Batak juga tentu berbeda juga dengan Jawa, dan seterusnya ketika pengasuh dalam mendidik santrinya berdasarkan pendekatan masing-masing suku. Melayu, Padang ketika pengasuh dalam mendidik santrinya berdasarkan pendekatan masing-masing suku. dengan latar belakang yang berbeda tentu kepribadian juga berbeda.⁹²

b. Strategi Konseling

ketika ada santri yang bermasalah, pengasuh memanggil santri untuk melakukan pembicaraan tatap muka (*face to face*), pengasuh

⁹²Ibid, Medan 23 Februari 2016 pukul 13.00.

memberikan jalan keluar terhadap apa permasalahan yang santri hadapi. Dengan tujuan dari konseling dalam Islam yaitu untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pengurus saling memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki santri asuh, dengan menghasilkan kecerdasan spritual pada diri santri sehingga muncul dan berkembangnya rasa ingin berbuat taat kepada Allah dalam rangka beribadah kepadanya, sekaligus memberikan nasehat agar tetap sabar dan tawakal dalam menjalani hidup yang sebenarnya.

Supaya pengasuh bisa mencapai komunikasi yang ideal dalam membina santri. Maka dalam hal ini peneliti akan menguraikannya. *Who* dalam konteks ini menyangkut kompetensi dan *profesionalisme* komunikator dalam melaksanakan proses komunikasi, *Says What* adalah menyangkut pesan yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada komunikan, *Which Channel* adalah menyangkut media yang digunakan dalam melakukan proses komunikasi, *To Whom* adalah menyangkut objek atau komunikan, sedangkan *Waht Effect* adalah menyangkut efek dari proses komunikasi. Dengan demikian, strategi komunikasi yang ideal harus bisa memenuhi kriteria kelima unsur di atas, yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek komunikasi.

1. Pengasuh

Pengasuh merupakan unsur terpenting dalam mendukung efektifitas komunikasi, termasuk dalam hal komunikasi yang efektif tersebut, maka ada dua faktor yang harus dimiliki seorang komunikator yaitu: kepercayaan pada pengasuh (*Source Credibilitas*) dan daya tarik kepada pengasuh (*Source Atractiveness*). Pada dasarnya keefektifan komunikasi tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi ditentukan oleh kredibilitas dan daya tarik komunikator itu sendiri. Betapapun tinggi teknik komunikasi yang dilakukan, namun jika informasi yang diutarakan itu tidak sesuai dengan diri

komunikator tersebut, maka hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Onong Uchajana Effendi.⁹³ ada beberapa faktor yang mempengaruhi kredibilitas seorang komunikator, yaitu: kesiapan (*Preparedness*), kesungguhan (*Seriousness*), ketulusan (*Sincerity*), kepercayaan (*Confidence*), ketenangan (*Poise*), keramahan (*Friendship*), dan kesadaraan (*Moderation*), mengenai faktor-faktor dimaksud, untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kesiapan (*Preparedness*)

Seorang pengasuh dalam hal ini sebagai komunikator yang tampil di depan santri harus bisa menunjukkan kepada santrinya, bahwa ia muncul di hadapa santrinya dengan persiapan yang matang. Kesiapan ini akan tampak pada gaya komunikasi yang menyakinkan dan pesan-pesan yang efektif disampaikan kepada santri.

b. Kesungguhan (*Seriousness*)

Seorang pengasuh yang berbicara dan membahas suatu materi harus menunjukkan kesungguhan dirinya dalam menyampaikan materi tersebut. Tindakan ini setidaknya bisa menumbuhkan kepercayaan santri kepadanya, meskipun dalam hal ini seorang pengasuh itu berhasil menyisipkan suatu humor ke dalam komunikasinya, tetapi dengan berhati-hati sekali ia harus bisa menghindarkan diri dari julukan sebagai pelawak sehingga wibawanya tetap terjaga dihadapan santri.

c. Ketulusan (*Sincerity*)

Seorang pengasuh dalam hal ini harus bisa membawakan kesan kepada santri, bahwa ia tulus menyampaikan materi tersebut hanya untuk kemajuan santrinya. Ia harus berhati-hati untuk menghindarkan kata-kata yang mengarah kepada ketidak tulusan atau kesan palsu kepada santrinya.

d. Kepercayaan (*Confidence*)

⁹³Onong Uchajana Effendi, *Filsafat Komunikasi*, h. 17-19.

Seorang pengasuh, harus senantiasa memancarkan kepastian. Ini harus muncul dengan penguasaan diri dan situasi secara sempurna. Ia harus selamanya siap menghadapi segala situasi. Tetapi kendatipun ia harus menunjukkan kepercayaan dirinya, jangan sekali-kali bersikap takabur.

e. Ketenangan (*Poise*)

Santri cenderung akan menaruh kepercayaan kepada pengasuh yang tenang dalam penampilan dan tenang dalam mengutarakan kata-kata ketenangan ini perlu dipelihara dan selalu ditunjukkan pada setiap peristiwa komunikasi menghadapi santri. Ketenangan yang ditunjukkan seorang pengasuh akan menimbulkan kesan pada santri bahwa pengasuh merupakan orang yang sudah berpengalaman dalam menghadapi santridan menguasai persoalan yang akan dibicarakan. Lebih-lebih apabila ketenangan itu diperhatikan disaat pengasuh menghadapi pertanyaan yang sulit atau mendapat serangan gencar dari santri, seolah-olah pertanyaan atau serangan itu sudah biasa baginya. Dan memang benar, jika pengasuh dapat bersikap tenang ia akan dapat melakukan ideasi (*Ideation*) dengan mantap, yaitu pengorganisasian pikiran, perasaan, dan hasil, pengindraannya secara terpadu, sehingga yang terlontar adalah jawaban yang argumentative.

f. Keramahan (*friendship*)

Keramahan pengasuh akan menimbulkan rasa simpati santri kepadanya. Keramahan tidak berarti kelemahan, tetapi mengekspresikan sikap etis. Lebih-lebih jika pengasuh muncul dalam forum yang mengandung perdebatan. Sebagai contoh adakalanya dalam suatu forum, timbul tanggapan salah seorang santri diantara yang hadir berupa kritik yang pedas. Dalam situasi seperti ini sikap hormat pengasuh dalam memberikan jawaban akan meluluhkan sikap emisional sipengeritik dan akan menimbulkan rasa simpati kepada pengasuh. Jadi keramahan tidak saja ditunjukkan dengan ekspresi wajah, tetapi juga dengan cara pengutaraan panduan pikiran dan perasaannya.

g. Kesenderhanaan (*mederation*)

Kesederhanaan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik, tapi juga dalam hal penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyalurkan pikiran, perasaan dan gaya mengkomunikasikannya. Kesederhanaan seringkali menunjukkan keaslian dan kemurnian sikap. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai komunikator (pengasuh) yang meniru gaya orang lain. Yang ditiru sudah tentu orang yang mashur, dengan harapan dia memperoleh penilaian sebagai seorang yang hebat. Peniruan seperti ini justru akan mengurangi penilaian positif dari pihak komunikan (santri). Seorang pengasuh yang baik harus bisa memberi keteladanan pada santri dan perilaku serta tutur kata sehingga santri dapat menyerap dan mengaplikasikan pesan-pesan yang disampaikan dengan baik.

2. Pesan (message)

Pesan (message) merupakan unsur terpenting dari proses komunikasi. Pesan terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of message*) dan lambang (*symbol*) untuk mengekspresikannya. Dalam konteks komunikasi interpersonal, pesan yang disampaikan pengasuh kepada santri bersifat khusus, yakni hal hal yang diharapkan dapat mengubah sikap, perilaku bahkan keperibadian santri.

Menurut Latif Rousdy. Pertanyaan atau pesan yang disampaikan kepada komunikasi idealnya harus mengundang empat sifat, yaitu:

- a. *Informative* (memberikan penerangan)
- b. *Educative* (mendidik)
- c. *Persuasive* (mempengaruhi dengan jalan mendidik)
- d. *Coersive* (memaksa)

Seorang pengasuh dalam memberikan materi atau menyampaikan pesan kepada santrinya tidak terlepas dari empat sifat diatas persuasif adalah salah satu sifat yang sangat mempengaruhi komunikan. Komunikasi persuasif disamping mempunyai pengaruh yang besar terhadap komunikan, ternyata sulit dalam menerapkan komunikasi persuasif kepada santri tentu saja akan

merubah sikap, tingkah laku dan pandangan hidup santrinya ke arah yang positif.

3. Media

Media atau *channel* merupakan saluran atau jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan, atau jalan yang dilalui *feedback* (umpan balik) komunikan kepada komunikator yang dipergunakan oleh pengirim pesan dalam hal ini pesan dapat digunakan untuk mengirim melalui berbagai *channel* yang berbeda seperti telepon, televisi, fax, photocopier, handsignal E-mail, sandi morse, semaphore, sms dan sebagainya. Dalam hal ini pemilihan media yang tepat dalam proses komunikasi penting diperhatikan dan dipersiapkan para pengasuh karena keberadaanya dapat mendukung terwujudnya komunikasi yang efektif.

Dalam menyusun strategi komunikasi yang bersifat media yang akan digunakan pengasuh harus benar-benar diperhatikan karena sangat berkaitan dengan watak dan karakter santri yang akan dituju, efek komunikasi serta isi pesan yang akan disampaikan. Secara umum media yang biasa digunakan dalam proses komunikasi itu meliputi: media audio (yang dicerna melalui pendengaran) seperti: radio dan handphone, media visual (yang dicerna melalui penglihatan) seperti: overhead projector atau slide dan media audio-visual (yang dicerna melalui alat pendegaran dan penglihatan sekaligus) seperti televisi, computer/internet, VCD dan lainnya.

4. Komunikan

Hal ini yang perlu diperhatikan bagi perwujudan strategi komunikasi yang ideal adalah terkait dengan unsur komunikasi. Dalam kaitannya dengan penerapan strategi komunikasi yang ideal, seorang pengasuh harus benar-benar memahami watak dan karakter santrinya, demikian pula bakat, potensi dan aspek kelebihan dan kelemahan santri yang dimaksud. Dalam konteks pendidikan, alangkah baiknya jiwa seorang pengasuh berupaya

menyempatkan diri mendalami watak dan karakter santrinya secara mendalam dan insentif. Kemudian secara berkala tetap memantau perkembangan fisik dan mentalnya tersebut. Hal ini penting dilakukan selain sebagai evaluasi terhadap proses pendidikan yang dilakukan, juga sebagai masukan bagi penyesuaian proses komunikasi dengan perkembangan kepribadian santri. Disamping itu, seorang pengasuh dalam menyampaikan pesannya harus memperhatikan dengan siapa dia berkomunikasi, apa yang akan disampaikan, dan bagaimana cara menyampaikannya. Dalam menyampaikan pesan pengasuh juga harus menyesuaikan materi tersebut dengan tingkatan pengetahuan santri.

5. Efek Komunikasi

Keefektifan komunikasi tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi juga oleh diri si komunikator. Fungsi komunikator ialah pengaturan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu, dan berubah sikap, pendapat dan tingkah laku prilakunya. Betapapun tinggi teknik komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh, maka dipastikan hasilnya tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini, tumbuh dan berkembangnya santri sangat berpengaruh oleh kebiasaan dan tingkah laku pengasuhnya. Selanjutnya santri pun akan tunduk mengikuti bentuk-bentuk pendidikan yang diperoleh oleh pengasuh.

Pendidikan merupakan suatu cara dalam mematangkan intelektual santri menuju harapan kebahagiaan di hari esoknya. Karena seorang pengasuh dalam menyampaikan pesan pendidikan harus dimulai dengan pesan-pesan yang berbau agama, karena dengan pendidikan agama, santri akan mudah diarahkan ke jalan yang diridhaai Allah. di samping itu, pengasuh juga harus memperhatikan apakah pesan atau materi pendidikan yang disampaikannya itu sudah cocok untuk santrinya. Tidak sembarangan dalam memberikan materi kepada santri agar kemudian hari anak tersebut menjadi anak yang sholehah

Disinilah fungsi pengasuh sangat dibutuhkan untuk menjadikan seorang santri yang taat kepada ajaran agama. Disaat seorang santri mendapat persoalan hidup yang belum pernah merasakan/mendapatkan pada waktu masa kecilnya maka pengasuh adalah salah satu tempat mengadu untuk berlindung dan teman bercerita dalam menyelesaikan persoalannya itu. disinilah seorang santri diarahkan agar bersabar dan tetap tegar ketika menghadapi persoalan hidup.

Kondisi diatas memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya fungsi pengasuh. Fungsi pengasuh tidak hanya sebagai tempat berlindung, menjalin kasih sayang antara santri dan pengasuh, akan tetapi, yang terpenting dari fungsi pengasuh ini, sebenarnya adalah menjaga fitrah anak yang lurus dan suci. Menjaga fitrah anak berarti telah berupaya meluruskan fitrahnya dan membangkitkannya serta mengembangkan bakat kemampuan positifnya.

I. Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Pengasuh Dalam Membina Anak Yatim Di Asrama Maryam Al-Fityan Medan.

Didalam suatu kegiatan faktor pendukung dan faktor penghambat pasti menyertai dalam setiap kegiatan tersebut tidak terkecuali pada kegiatan pembinaan anak yatim di asrama Maryam.

1. Faktor Pendukung Dalam Pembinaan Anak Yatim

- a. Yayasan Al-Fityan kota Medan mempunyai motto” pertama, taat atas perintah Allah, kedua merasa cukup atas apa yang diberikan Allah, ketiga ridho dengan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah.
- b. Adanya peraturan yang diterapkan oleh pihak yayasan sehingga anak asuh menjadi rajin dan ulet serta kemauan yang tinggi dari anak itu sendiri dalam melaksanakan ibadah selain itu dengan adanya kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai contoh menghafal Alquran.

- c. Keteladanan sikap dan semangat pengasuh dalam membina sehingga sangatlah mendukung dalam keberhasilan terhadap santri dalam belajar mereka.
- d. Tersedianya tenaga pengajar profesional yang memiliki spesialisasi dalam bidang pembinaan ibadah terhadap santri
- e. Media belajar yang yayasan berikan cukup tersedia seperti Alquran, alat tulis dan lain-lain.
- f. Adanya musholla serta masjid sebagai media untuk melakukan pembinaan ibadah.⁹⁴

2. Faktor Penghambat Dalam Membina Anak Yatim Di Asram Maryam Al-Fityan Kota Medan

- a. Keperibadian serta latar belakang santri yang berbeda-beda membuat para pengasuh mendapatkan kesulitan dalam menghadapi santri.
- b. Kurangnya kesadaran pada diri santri dalam menjalani program-program yang ada di Asrama.
- c. Kurang bersyukur santri mengakibatkan sulit untuk menyadarkan mereka karena mereka tinggal di asrama semua gratis, spp sekolah, makan, peralatan mandi, peralatan tulis semua dibayar sama donatur yang sudah ada.
- d. Para santri masih terbawa kebiasaan-kebiasaan lama mereka sebelum masuk ke asrama
- e. Bahasa yang digunakan di asrama adalah bahasa Arab santri yang melanggar bahasa disebabkan karena keasik cerita.
- f. Santri yang datang dari budaya yang berbeda juga menjadi kendala komunikasi antara santri dan pengasuhnya.
- g. Para santri notabene adalah pelajar dan masih remaja mengalami masa pubertas.

⁹⁴ Hasil Wawancara Peneliti Dengan, Ustadzah Arini Suryani, Selaku Bidang Pendidikan Di Asrama Maryam, Medan 23 Februari 2016 Pukul 16.30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan realitas strategi komunikasi pengasuh bidang dalam membina anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan kota Medan. Dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi persuasif juga dapat memberikan pengaruh yang besar dibandingkan dengan strategi komunikasi lainnya. Strategi komunikasi strategi merangkul sangatlah efektif dikarenakan dalam membina anak yatim ini adalah upaya untuk memberikan kepercayaan terhadap diri santri dengan menumbuhkan rasa percaya diri sehingga mereka merasa nyaman untuk tinggal di asrama. Strategi ini sangatlah diperlukan oleh seorang pengasuh sebagai komunikator dalam menyampaikan pesannya. Selain itu hukuman diadakan untuk memberikan rasa tanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan baik hal positif ataupun negatif dengan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Strategi komunikasi yang ideal pada dasarnya adalah strategi komunikasi yang mampu menselaraskan dan mendukung gerak keseluruhan komponen di dalamnya, meliputi komunikator, komunikan, media, isi /pesan, sehingga mampu memenuhi harapan yang diinginkan melalui sebuah proses komunikasi yang efektif.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam Al-fityan kota Medan keperibadian serta latar belakang santri yang berbeda-beda terkadang membuat para pengasuh mendapatkan kesulitan dalam menghadapi mereka, sehingga untuk menghadapi perilaku santri cukup sulit untuk diberi pengarahan, kurangnya kesadaran pada diri santri dalam menjalani program-

program yang ada di asrama, santri masih terbawa kebiasaan-kebiasaan lama mereka sebelum masuk asrama, santri yang datang dari budaya yang berbeda juga menjadi kendala komunikasi antara santri dan pengasuhnya,

B. Saran-Saran

Dalam hal ini peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan strategi komunikasi pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam:

1. Kepada Pengasuh lebih meningkatkan strategi komunikasi sehingga mempermudah mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan, Pengasuh bidang pengasuhan hendaknya sering melakukan komunikasi dua arah atau *faceto face* kepada santrinya sehingga memudahkan baginya untuk mengetahui keadaan santrinya. Para pengasuh bidang pengasuhan agar terus meningkatkan kualitas profesionalisme dan kinerja pengasuhannya, dengan tidak pernah bosan untuk mengasah kemampuan.
2. Kepada yayasan agar membuat file tentang sejarah berdirinya Al-Fityan kota Medan karena sejarah itu sangat perlu dalam sebuah perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, Cet.2 Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991
- A. M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*, Cet.2 Jakarta: Kanisius, 2003
- A. Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: PT Remajarosdakarya, 2001
- A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Albig Wilyam, *Modern Publik Opinion*: New York: Graw Hill Book Company: 1996
- Al-Farmawi Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i; Sebuah Pengantar*, Terjemahan Surya A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Ali Alauddin Ibn Hisamuddin, *Kanzul Ummal*, Jilid 10, Cet.5 Beirut: Muassasash Risalah, 1981
- Arbi Armawati, *Dakwah dan Komunikasi*, Jakarta: UIN Perss, 2003
- As-Shabuni M. Ali, *Rowai'u al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam* , Dar el-Fikr, Beirut, t th,
- Biasanya buku-buku komunikasi akan menulis tentang bentuk-bentuk komunikasi sebagai bagian dari pembahasannya, lihat seperti Mulyana, *ilmu komunikasi*, Effendy. Komunikasi, kholil, *komunikasi Islam*. Dan sebagainya.
- Budyanta Muhammad & Leila Mona Geniem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011
- Cangara Hafid, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Raja Grafindo Perseda: 2002
- Cangara Hafied Claude , *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo: 2005
- Dagun, SM, *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Dani Vardiansyah,. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet Ke-1. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004
- Departemen Agama, RI, *Alquran dan Terjemahan*, Bandung 2010.

- Departemen Pendidik, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ke III, Jakarta Balai Pustaka, 2006
- Derajat Zakiah, *Ilmu Jiwa dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001
- Djunaedi Zurzani Achmad dan Ismail Maulana Syarif, *Sepuluh Inti Perintah Allah*, Jakarta: Fikahati Aneska 1991
- Dwi Utami Winahyu, *Komunikasi Politik Perempuan Anggota Legislatif Provinsi Riau.*” Tesis, Program Pascasarjana Universitas Pradjudjangan Bandung, 2010
- Effendy, Uchjana Onong, *dinamika komunikasi cet ke-4*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya:2002
- Effendy, Uchjana Onong,, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi Cet 3* Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003
- Hawari Dadang, *Aspek Kejiwaan Anak Yatim*, Bulletin Nasehat Perkawinan dan keluarga, No. 248, Pebruari 1993,
- Junaedi Fajar, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*, Cet. 1 Yogyakarta: Santusta, 2007
- Kholi Syukur, *Komunikasi Islam*, Bandung, Ciptapustaka Media:2007
- Kholil Syukur *Komunikasi Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Cipta Pustaka Media: 2004
- Kholil Syukur *Teknik Komunikasi Efektif Dalam Bimbingan Dan Konseling*, Dalam Syukur Kholil (ed), *Bimbingan Konseling Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2009
- Laswell Harold D. Dan Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Lestari Endang, G. Dan MA. Maliki, *Komunikasi Yang Efektif*, Cet. 3Jakarta: LAN-RI, 2003
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Ma'ruf Mustafa , *Masyarakat Ideal*, Bandung: Pustaka, 1995
- Muhadjir,Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia Media Utama, 1989

- Muhammad Abdilah Imam Abi bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazaba al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr Beirut, 1995
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta, PT. Bumi Aksara: 2009
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta, PT. Bumi Aksara: 2009
- Muhsin Mari Mencintai Anak Yatim, Jakarta: Gema Insani Pres, 2003
- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, cet. 1 Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Munandir Willy, *Komunikasi Lewat Satelit*, Bandung, Perum Tekomsel,t.t
- Pawito, dan C Sardjono. *Teori-Teori Komunikasi*. Surakarta: Universitas, 1994
- Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Cet.34. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Rakhmat Jalaluddin, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988
- Reed H Blake, and Haroldsen, Edwin O. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Cet. Ke-Terj. Hasan Bahanan, Surabaya: Papyrus, 2003
- Richard E. Porter Dan Larry A. Samovar, *Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antar Budaya*, Dalam Deddy Mulyana Dkk. (Ed), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Cet.10 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Ruslan, Rosyadi, *Metodelogi Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet.1 Jakarta: Lrntera Hati, 2009
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 1990
- Sunarti, Dkk, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*, Jakarta:Departemen P Dan K., 1989
- Suprpto Tommy, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta, Media Perss, 2009

- Supratiknya, *Komunikasi Antarapribadi Tinjauan Psikologi*, Yogyakarta: Kanisius
- Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Renika Cipta, 2008
- Syaltut Mahmud Syekh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Terjemahan Herry Noer Ali, CV. Diponegoro, Bandung: Ciptapustaka, 1990
- Tasmara Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, Gaya Media Pratama: 1997.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*. Cet Ke-1. Yogyakarta: Media Pressindo, 2006
- Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, Cet. 3 Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Yuwono Andika Vivin, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta, Balai Pustaka: 2001

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana implementasi strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh terhadap anak yatim di Asrama Maryam Al-Fityan Kota Medan.?
 - a. Bagaimana Sejarah Berdirinya Al-Fityan Kota Medan.?
 - b. Bagaimana Visi Misi Al-Fityan Kota Medan.?
 - c. Bagaimana Struktur kepengurusan di Asrama Maryam Al-Fityan Kota Medan.?
 - d. Darimana biaya atau donator bagi anak yatim di Asrama Maryam Al-Fityan kota Medan.?
2. Apa hambatan-hambatan yang dihadapi pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam Al-Fityan Kota Medan.?
 - a. Bagaimana Mekanisme dalam melaksanakan program kerja pengasuh dalam membina anak yatim di asrama Maryam Kota Medan.?
 - b. Bagaimana cara pengasuh menanamkan nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam asrama Maryam.?
 - c. Bagaimana konsekuensi atas pelanggaran tata tertib dan aturan di Asrama Maryam.?
 - d. Bagaimana pengasuh menjalin hubungan dengan anak asuh yatim yang ada di Asrama Maryam.?

Foto Anak yatim Maryam Al-Fityan lagi tahfis quran



Rihlah tarbiyah anak yatimah asrama Maryam Al-Fityan



Foto anak yatim lagi outbound



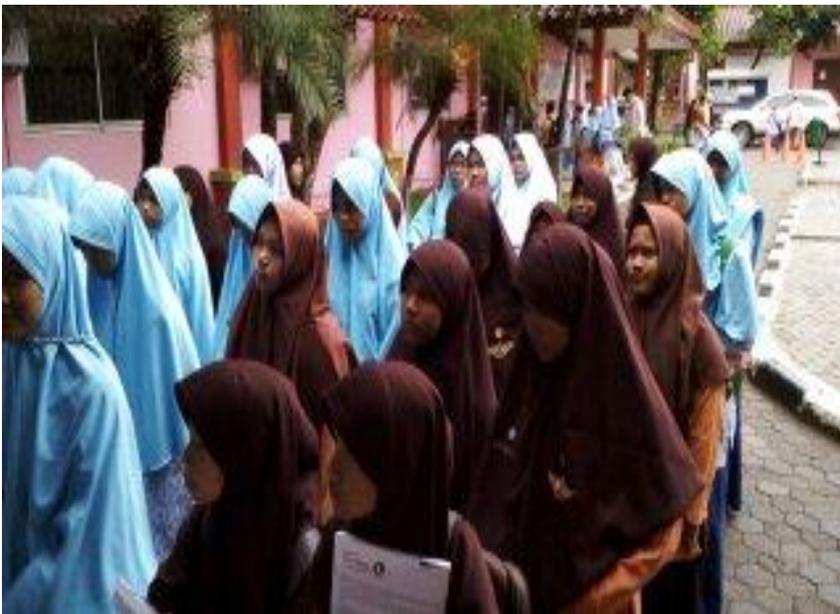
Foto anak yatim lagi ada mukhayam Alquran



Foto anak yatimah buka puasa senin dan kamis



Fota anak yatimah saat apel pagi



Nama-Nama Anak Yatimah Asrama Maryam Al-Fityan Kota Medan 2016

No	Nama Siswa	Unit/Kls	Jurusan	Tahun Masuk
1.	Winda Khairiah	SMP/VII		2016
2.	Farah Khairiyah	SMP/VII		2016
3.	Dwi Shinta	SMP/VII		2016
4.	Najwa Naumira Hasibuan	SMP/VII		2016
5.	Annisa Fitri Awaliyah	SMP/VII		2016
6.	Ade Aulia Ramadanani	SMP/VII		2016
7.	Fadlina Zaidah	SMP/VII		2016
8.	Rizka Arifah	SMP/VII		2016
9.	Azza Atika	SMP/VII		2016
10.	Fadhilatu Robbani	SMP/VII		2016
11.	Luthfiyah Hayati Rangkuti	SMP/VII		2016
12.	Anisah Akila Kaffah	SMP/VII		2016
13.	Putri Yohana	SMP/VII		2016
14.	Putri Salsabila	SMP/VIII		2015
15.	Alisya Ramadanani Siregar	SMP/IX		2014
16.	Annisa Ramadhani Siagian	SMP/IX		2014
17.	Iza Sabrina NST	SMP/IX		2014
18.	Mulana Syafitri	SMP/IX		2014
19.	Maharani safitri	SMP/IX		2014
20.	Nurwahidah Nasution	SMP/IX		2014
21.	Ridho ilmi Aulia	SMP/IX		2014
22.	Siti Sundari	SMP/IX		2014
23.	Sre Ulina	SMP/IX		2014
24.	T. Nurlaila Sari	SMP/IX		2014
25.	Rodhatul Zannah	SMA/X	IPA	2013
26.	Afifah Fauzia Sitanggung	SMA/X	IPA	2013
27.	Dwi Wahyu Putri	SMA/X	IPS	2013
28.	Ghita Pradita Lubis	SMA/X	IPS	2013
29.	Atika Sari Telaumbanua	SMA/X	IPS	2013
30.	Putri Syafriani	SMA/XI	IPA	2012
31.	Ratna Sari	SMA/XI	IPA	2012
32.	Nur Hasanah	SMA/XI	IPA	2012
33.	Nurmala Damanik	SMA/XI	IPA	2012
34.	Firda Faradila	SMA/XI	IPS	2012
35.	Juni Lestari Hasibuan	SMA/XI	IPS	2012
36.	Januari Simarmata	SMA/XI	IPS	2012
37.	Maya Suhela	SMA/XI	IPS	2012
38.	Nurul Atriani	SMA/XI	IPS	2012
39.	Dewi Lestari	SMA/XI	IPS	2012
40.	Niasti Lasmi Nazara	SMA/XI	IPS	2012
41.	Annisa Ulfadhilah	SMA/XI	IPS	2012
42.	Nurul Masitah	SMA/XI	IPS	2012

43.	Oktalia Azmi Fadila	SMA/XI	IPS	2012
44.	Alfi Zannur	SMA/XI	IPS	2012
45.	Salwa	SMA/XI	IPS	2012
46.	Rena Aida	SMA/XI	IPS	2012
47.	Ade Afriani	SMA/XI	IPS	2012
48.	Sofi Khairina Putri	SMA/XI	IPS	2012
49.	Ayu Agustia	SMA/XII	IPA	2011
50.	Nur Amalia	SMA/XII	IPA	2011
51.	Kartika Anggeraini	SMA/XII	IPA	2011
52.	Melisa Afriani Nasution	SMA/XII	IPS	2011